GAJE
MAX & JOJO

Nev Nov

Steve

Part 1

Seorang anak kecil berumur sembilan tahun dengan mata biru, dan rambut hitam yang agak berantakan, bangun dari ranjang. Ia mengendap-endap ke ruang belakang. Pakaian yang ia kenakan malam ini cukup santai, berupa celana pendek dan kaos. Matanya celingak-celinguk dalam kegelapan, berharap tidak akan bertemu orang lain. Para pelayan sudah tidur karena saat ia mencapai pintu belakang, suasana benar-benar sepi. Perlahan-lahan Ia meraba gerendel pintu dan membukanya. Keberuntungan berpihak padanya saat ia berlari menembus kegelapan, tidak ada satu orang pun yang memergoki.

Dengan hati gembira, si anak berkelamin laki-laki itu berlari menyusuri bukit dengan kebun teh. Tidak terbersit sedikit pun rasa takut dalam dirinya saat ia melangkah seorang diri. Menyusuri jalan berbatu menuju vila lain, yang terletak agak jauh dari vilanya. Suara gemericik air dari sungai tak jauh dari jalan setapak yang ia lewati, membuat senyum terukir di bibirmya. Ia membayangkan malam-malam begini, bermain dekat sungai dan menangkap kunang-kunang tentu membuat gembira. Bodo amat kalau keesokan harinya para orang tua marah dan mereka dihukum. Itu urusan besok.

Tiba di depan bangunan besar dengan teras lebar beratap rendah dan dinding dari batu kali, langkahnya terhenti. Penerangan teras dari bohlam kuning yang tidak terlalu terang. Mata anak laki-laki itu melebar menatap rumah dalam keadaan sepi. Tidak ada mobil di halaman yang menandakan bahwa para orang dewasa penghuni vila sedang keluar. Sementara samar-samar ia mencium bau hangus.

Dengan langkah tergesa ia menghampiri rumah, sementara bau asap semakin tercium jelas. Tangannya meraih pintu dan kebetulan tidak dikunci.

“Steve, kamu di mana? Kebakaran! Kebakaran!”

Ia berlari dan mendapati api mulai merembet dari ruang belakang.

“Steve! Kamu di mana Steve!”

Dengan panik ia terus memangil-manggil nama sepupunya, berusaha menerobos asap menuju kamar tidur Steve. Jantungnya mencelos saat mendapati sesosok tubuh terkulai di depan pintu kamar.

“Steve, bangun. Kamu nggak apa-apa?” tanyanya kuatir. Berusaha meraih tubuh Steve yang lemas.

“Ayo, Steve bangun. Kita keluar dari sini.”

Max kecil berkata dengan cemas, tangannya meraih tubuh Steve yang lemas dan berusaha menggendongnya.

Dengan tertatih ia berjalan menembus asap dengan beban di punggung. Rintihan kecil terdengar dari mulut sepupunya.

“Bertahan Steve, kita keluar dari sini.”

Sementara udara makin lama makin terasa panas. Max terengah-engah mencapai pintu ruang tamu. Asap pekat membuat matanya pedas dan sesak napas. Tiba di pintu depan, ia kesulitan melangkah karena api mulai membakar atap. Samar-samar terdengar teriakan orang di luar. Yang ada di pikirannya hanya bagaimana agar ia, dan sepupunya bisa keluar dari rumah dengan keadaan selamat.

“Max, aku takut?” rintih Steve dengan suara lemah.

“Jangan takut, kita keluar dari sini.” Max berjalan menyamping, menghindari bara.

Tiba di pintu ruang tamu, ia mulai bernapas lega. Hingga sesuatu membuatnya kaget. Sebuah kayu jatuh

dari atas dan menimpa kakinya. Max berjengit kaget, jatuh tersungkur. Saat itulah ia melihat kayu yang lain mulai berjatuhan. Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh Steve menjauh. Tak lama ia jatuh pingsan dengan kayu panas menghantam bahunya.

"Max, bangun Max!" teriakan Steve hanya ia dengan lamat-lamat sebelum jatuh dalam kegelapan panjang.

"Max, kalian bertengkar lagi?" Seorang laki-laki tampan dengan mata sipit dan kulit putih keemasan menatap sepupunya yang sedang sibuk menandatangai dokumen.

Max mendongak. "Apa aku harus cerita semua masalahku ke kamu?"

Steve mendengkus. "Aku sebenarnya nggak mau dengar kalau bukan Violet yang mendatangiku sambil menangis. Dia bilang kamu marah, mengamuk, memutuskan hubungan hanya karena dia terima proyek

film yang menghabiskan waktu berbulan-bulan di luar negeri.”

Max meraup dokumen di atas meja dan menyerahkannya ke tangan Steve. “Aku juga sudah lelah menghadapi hubungan kami yang putus sambung. Ini ke tiga kalinya kami memutuskan berpisah.”

Steve mengangguk. “Hubungan kalian memang tidak sehat tapi, Violet pada dasarnya wanita yang baik.”

Max memandang sepupunya dan menyandarkan tubuh ke punggung kursinya yang lebar. “Aku tidak mengatakan dia jahat, memang waktunya kami intropeksi. Lupakan masalah itu, ada hal yang lebih penting.” Tangan Max meraih sebuah map putih dengan lambang Vendros Group lalu menyerahkannya pada Steve. “bisakah kamu bertemu Pak Victor dari Great Power Group? Ini adalah jawaban dari proposal mereka. Jam tujuh nanti malam, di restoran Gardenia.”

Steve menerima dokumen yang disodorkan padanya dengan alis bertaut. Ia membuka map dan membaca isinya. “Yakin mau kerja sama dengan mereka? Yang aku dengar orang-orang dari Great sangat arogan dan mengintimidasi.”

Max bangkit dari kursi, melangkah menuju meja kecil tak jauh dari mejanya dan menuang minuman ke dalam gelas krital pendek. “Aku tahu mereka licik tapi ini Pak Victor yang menghubungiku. Kami sudah bertemu dua kali dan kurasa dia tertarik bekerja sama dengan Vendros Group.”

“Apa ini untuk proyek apartemen di Selangor?” tanya Steve.

Sekali lagi Max mengangguk. “Apartemen, tambang batu bara dan banyak lainnya. Sebenarnya kami janji bertemu Minggu depan tapi mereka minta dimajukan. Kamu tahu malam ini aku harus pergi.”

“Ke Milan.”

"Yes, jadi kuserahkan urusan Great sama kamu." Max meletakkan gelas dan menepuk punggung sepupunya.

"Orang patah hati itu meraung-raung dan menangis, bukan mengurusi tender," gerutu Steve.

Max tertawa lirih. "Aku bukan ABG, kalau Violet tidak bisa lagi bersamaku, kenapa harus memaksa?"

Steve mengangguk, merasa apa yang dikatakan oleh Max ada benarnya. Ia tahu, hubungan antara sepupunya dengan sang artis sudah berlangsung lebih dari tiga tahun. Dan, selama itu juga ia tahu Max setia. Masalah terbesar dari pasangan itu adalah, Violet yang datang dari keluarga biasa, tidak cukup percaya diri untuk menjalin hubungan dengan milyader. Ditambah ketidaksukaan Pak Abraham, membuat hubungan mereka makin rumit. Diam-diam ia mengamati sepupunya yang kembali sibuk dengan berkas dan dokumen. Itulah Max Vendros, tak peduli apa pun yang terjadi, pekerjaan adalah hal utama.

Malam pukul tujuh kurang sepuluh menit, Steve duduk di kursi restoran tempat dia akan bertemu Pak Victor. Di depannya telah tersedia kopi hitam panas. Dengan tangan mengetuk pelan meja restoran, matanya menatap sekeliling.

Restoran Gardenia berada di dalam hotel bintang lima, menyajikan masakan nusantara yang lezat menggoda. Steve sempat mengintip menu sebelum akhirnya memesan kopi. Ada banyak makanan lokal yang sepertinya menggugah selera. Ia melirik jam di layar ponsel dan mendapati pukul tujuh lewat lima menit, Pak Victor terlambat.

'Ini bukan tanda yang bagus,' pikir Steve muram. Ia tidak terlalu suka dengan orang yang menyepelekan waktu dan terlambat datang ke pertemuan penting. Bagi pelaku bisnis, waktu adalah uang dan sekarang sudah nyaris sepuluh menit tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan Pak Victor. Ia mendesah kecewa saat menatap pintu masuk restoran yang tertutup.

Ia memutuskan untuk mencoba kopi yang disediakan, biji kopi dari Temanggung Jawa Tengah yang digiling dan dibuat expresso. Lidahnya mencecap gembira dengan cita rasa kopi yang kuat. Sementara matanya menatap sekeliling dan melihat dua wanita di meja nomor sepuluh memandangnya penuh minta. Steve tertawa dalam hati, ia sudah terbiasa menjadi sorotan kaum hawa. Lirikan dan senyum mengundang mereka adalah hal biasa.

Bruk!

Suara benda jatuh membuatnya tersentak. Steve mengernyit melihat seorang wanita duduk di depannya. Berpenampilan acak-acakan dengan rambut panjang dikuncir ekor kuda, kaos putih dan jika ia tak salah lihat ada noda berwarna-warni di wajah tirus dan lengannya. Sang wanita yang ia kira salah meja, memandang dengan mata bulat kecoklatan. Senyum kecil keluar dari mulutnya.

“Ah, maaf aku telat. Max Vendros?” Wanita itu mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Steve. “Aku Allura, anak Pak Victor.”

Steve menjabat tangan Allura dengan bingung. “Kemana papamu?”

“Oh, dia sibuk. Entah kemana dan tiba-tiba saja menyuruhku datang menemuimu.” Wanita dengan rambut dikuncir kuda tersenyum pada pelayan yang menghampiri dan memesan kopi. Selesai itu, dia mengalihkan pandangan pada laki-laki di depannya. “Maaf Max, aku nggak bisa lama.”

Steve mengangguk, “Karena ini dokumen penting, aku perlu bukti kalau kamu anak Pak Victor.”

Allura melotot. “*What?* Kamu nggak percaya aku anak Pak Victor? Apa karena penampilanku?”

“Sama sekali bukan,” sanggah Steve tenang. “aku hanya butuh konfirmasi. Apa saja, yang membuktikan kamu layak menerima surat penting ini.”

Steve melihat dengan geli bagaimana wanita di depannya terlihat kesal. Ia mengamati dalam diam saat si

wanita mengulurkan tangan ke dalam tas, agak lama mengaduk-aduk di sana sebelum mengeluarkan sesuatu. Sebuah cincin.

“Hanya keluarga Victor dari Great Power yang punya ini. Percaya sekarang?”

Steve mengambil cincin dan mengamati simbul GP yang diembos di permukaan cincin. Setelah mendapatkan jawaban, ia kembali meletakkan cincin dan mengambil map. “Hanya untuk berjaga-jaga Nona, dan ini dokumen kalian.”

“Bukan isapan jempol memang, kalau Max Vendros punya nama di antara para pebisnis. Ternyata tipe orang yang hati-hati,” ucap Allura dengan tangan terulur menerima map dari laki-laki di depannya.

“Sepupuku memang hebat, dia seorang pengusaha sejati,” ucap Steve bangga.

Allura mengerjap, bingung dengan perkataan Steve. “Maaf, tadi gimana maksudnya?”

Steve tertawa lirih. “Namaku Steve, asisten sekaligus sepupu Max Vendros yang nggak bisa datang ke pertemuan ini karena harus ke Milan.”

Entah kenapa Allura mendesah lega, ia mengambil gelas air minum dan meneguknya perlahan. “Untung kalau begitu,” ucapnya sambil meletakkan gelas. “aku sudah takut bertemu Max Vendros dan dijodohkan, karena papaku selalu begitu. Berusaha menjodohkanku dengan mitra bisnisnya.”

“Kalau begitu harusnya kamu merasa lega bukan?” tanya Steve jahil.

Di luar sangkaan Allura tersenyum memandangnya. “Iya, aku lega. Maaf tadi salah sebut nama, kita berkenalan sekali lagi. Hai, Steve!”

"Hai, Allura."

Malam itu keduanya terlibat pembicaraan akrab hingga berjam-jam. Steve yang biasanya cepat merasa bosan saat bicara dengan wanita, kali itu mampu mendengar setiap kata yang terucap dari bibir wanita yang ternyata, adalah seorang pelukis. Entah kenapa Steve merasa, Allura berbeda dari banyak wanita kaya yang ia temui. Mereka bertukar nomor ponsel dan saling berjanji untuk menghubungi.

Sebuah pertemuan pertama yang membawa kesan, karena setelahnya, Steve tidak pernah berhenti untuk mengajak Allura bertemu.

Part 2

Mengunjungi sebuah karya seni di pameran yang diadakan sebuah galery, bagi sebagian orang adalah rekreasi dan ada juga penyaluran hoby di mana uang jutaan akan berpindah dari peminat ke tangan penyelengara pameran.

Allura berdiri anggun dengan gaun hitam berbahan lace yang makin menonjolkan kerampingan tubuhnya. Rambut coklat kemerahan ia biarkan tergerai hingga pundak. Matanya menatap pengunjung yang terlihat antusias memandang lukisan-lukisan yang terpajang di dinding.

“Allura! Ada telepon!” Seorang asisten laki-laki berpakaian setelan hitam menyodorkan *ponsel* ke

arahnya. Allura menerima dan melangkah keluar dari ruang pameran, dengan lantai terbuat dari kayu yang dipelitur mengkilat.

Tiba di lobi galery, Allura mengangkat ponsel di tangan. “Iya Papa.”

“Allura, apa kamu sudah bertemu Max Vendros dua minggu lalu?” Suara seorang laki-laki terdengar di ujung telepon.

“Sudah Papa. Dokumen dari dia, aku sudah berikan pada Paman Lutfi.” Allura berkata heran.

“Good, sering-seringlah bertemu dia. Max Vendros seorang laki-laki yang baik.” Belum sempat Allura menjawab sang papa kembali bicara. *“Ya sudah, papa ada meeting. See You.”*

Allura terdiam dengan alis terangkat, merasa jika sang papa aneh. Menelepon hanya untuk bertanya soal Max Vendros. Bukankah dokumen sudah diterima sang asisten?

Harusnya papanya tahu kalau dia sudah bertemu dengan Max Vendros yang diwakili oleh Steve. Pertemuannya sudah terjadi dari dua minggu lalu tapi papanya baru menanyakan sekarang.

Ia mengangkat bahu dan bermaksud masuk kembali ke dalam galeri saat ujung matanya menangkap sesosok tubuh laki-laki memakai setelan putih. Laki-laki tampan dengan penampilan modis melangkah menghampiri dengan senyum kecil tersungging di bibir. Tanpa sadar, Allura meraba dada untuk meredakan debaran yang mendadak muncul seiring kehadoran laki-laki itu.

"Hallo, Allura." Steve menyapa ramah.

"Hai, Steve. Apa yang membawamu kemari?" sapanya ramah.

Steve mengedarkan pandangan ke sekeliling lobi yang ramai lalu, beralih ke Alurra yang menatapnya dengan senyum tersungging. "Melihat karya seni tentu saja dan

juga menemuimu. Siapa tahu aku bisa merayumu untuk makan siang."

Allura tertawa lirih, ia menerima lengan yang diulurkan laki-laki tampan di depannya. Keduanya bergandengan menuju ruang pameran.

"Waw, hebat sekali galerimu," decak Steve penuh kekaguman saat melihat deretan lukisan di dinding.

"Ah, tidak semuanya karyaku. Ada banyak dari pelukis lain. Itu adalah karya favoritku, dari tangan dingin seorang pelukis di Bali." Allura menunjukkan lukisan wajah seorang laki-laki dengan latar abstark.

Steve mengangguk. "Bagus, paduan warna yang berani dan luar biasa."

"Nah iya, kaaan. Kamu setuju denganku."

Hari itu, Steve dengan sabar berada di samping Allura. Ia menemani wanita itu menjelaskan lukisan pada

pembeli, mumungut sampah yang tak sengaja tercecer atau memberi perintah pada karyawannya.

Steve memperhatikan dalam diam, bagaimana rambut Allura yang semula digerai kini dikuncir ekor kuda karena keringat. Wanita itu terlihat cantik dan bersemangat. Ada energi positif yang dia keluarkan di setiap tindakannya.

"Tahu tidak? Aku merasa minder saat bersamamu," gumam Allura saat malamnya mereka duduk berhadapan di sebuah restoran.

"Kenapa?" tanya Steve heran.

Allura terkikik. "Karena aku merasa kamu terlalu tampan hingga nyaris cantik."

Steve hampir tersedak makanannya. "Tapi aku laki-laki sejati."

"Oh ya? Mana buktinya?" pancing Allura dengan mengerlingkan mata.

Steve tidak menjawab, tetap menyuap makanan ke mulutnya dan membiarkan wanita di depannya menggodanya habis-habisan. Ia tak peduli jika digoda atau diremehkan oleh Allura karena melihat wanita itu tertawa, adalah kebahagiaan tersendiri untuknya. Aneh memang, mereka baru beberapa hari ketemu tapi rasanya sudah saling dekat.

Ruangan tempat Steve bekerja di Vendros Group tepat berada di sebelah ruang CEO. Semua orang tahu jika dia tidak hanya asisten, tapi juga orang yang paling dipercaya oleh Max. Semenjak lulus kuliah ia sudah bekerja di samping sepupunya. Bersama-sama membangun perusahaan dari nol hingga seperti sekarang.

Terkadang, ada beberapa orang yang sengaja mempengaruhinya. Berharap jika Steve akan keluar dari perusahaan Max dan membangun sendiri usahanya. Namun, baginya tidak ada yang lebih menyenangkan dari

pada mengamati dalam diam, bagaimana sepupunya melebarkan sayap. Ia selalu menyukai tantangan dan berada di samping sepupunya untuk bisni adalah tantangan tersendiri untuknya.

Suara *ponsel* bergetar membuatnya mendongak dari pekerjaan memeriksa dokumen. Keningnya berkerut saat melihat nama yang tertera di layar. Rasanya sudah sekian lama ia melihat nama wanita itu di layar *ponsel*-nya.

“Iya, Vi. Apa kabar?” Steve menyapa ramah.

“Aaah, Steve. Aku kangen. Berapa bulan kita nggak ketemu?” Suara seorang wanita berteriak nyaring di ujung telepon.

“Beberapa bulan *maybe*. Apa kamu mau bicara sama Max, sayangnya dia sedang tidak di kantor.”

Terdengar dengkusan dari Violet. “Max memblokir semua panggilan dan pesanku. Rupanya dia mengharap kami benar-benar putus kali ini.”

“Salah siapa?” tanya Steve pelan.

“Iyaa, salahku! Tapi semua demi karir. Sekarang bukan waktunya menceramahiku, tolong bantu aku Steve.”

“Ada apa?”

“Ada pembukaan pameran di Istora dan aku menjadi brand ambasador salah seorang pekerja seni. Aku nggak mungkin kesana sendirian, *please, help me.”*

Merasa kasihan pada Violet yang merengek, Steve menerima permintaan tolong untuk menemani sang artis dalam pembukaan pameran. Ia hanya berharap jadwal pameran tidak berbenturan dengan jadwal kencannya dengan Allura. Sudah sebulan ini mereka rutin bertemu dan makin hari, ia makin menyukai si pelukis itu. Belum pernah ada wanita yang memesonanya selain dia.

Steve meletakkan ponsel ke atas meja dan menyandarkan punggung ke kursi. Pikirannya tertuju pada Allura tanpa ia sadari, senyum terkembang di bibirnya.

“Wah, Steve. Kalau bergandengan begini kita seperti sepasang kekasih.” Violet bergelayut manja pada lengan laki-laki tampan di sampingnya. Sementara senyuman tak pernah lepas dari bibirnya.

Mereka sedang berpose di hadapan puluhan wartawan yang mengabadikan kedantangan Violet.

“Nanti para fansmu salah paham,” gumam Steve perlahan. Masih dengan sinar lampu blitz membanjiri wajahnya.

“Aah, bagus kalau begitu. Biar mereka tahu kalau pacaraku tampan tak terkira.”

Sesi foto selesai, dilanjutkan dengan pembukaan acara di mana Violet yang menjadi salah satu *brand ambasador* maju ke podium untuk memberikan beberapa kata. Tepuk tangan riuh terdengar dari seluruh ruangan menyambut sang artis. Steve yang duduk di kursi paling depan

merogoh saku saat merasa ponsel-nya bergetar. Ia menatap layar dengan gembira saat melihat nama Allura tertera di sana.

"Selamat ya, pacarmu cantik. Tak kuduga ternyata kamu berpacaran dengan Violet."

Steve mengerutkan kening dengan bingung. "Siapa bilang aku pacaran dengan Violet?" Ia mengetik balasan dengan bingung.

"Oh ya, bukan pacaran kalau datang ke pesta bareng dan bersikap mesra satu sama lain? Tatapan bangga yang kamu arahkan padanya saat dia pidato menyiratkan segala perasaan. Jangan menyangkal lagi, Steve."

Steve mengedarkan pandangan, celingak-celinguk untuk mencari sosok wanita yang mengiriminya pesan. Jika Allura mengatakan dia melihat Violet sedang berpidato maka, wanita itu ada di ruangan yang sama dengannya. Balasan pesan yang menanyakan keberadaan wanita itu tidak mendapatkan jawaban. Steve

mendengkus kesal saat tidak menemukan sosok yang ia cari.

Kursi-kursi disingkirkan ke pinggir, acara berganti menjadi jamuan makan malam. Violet menggandeng tangan Steve saat harus berbicara dengan orang lain.

Steve sendiri tidak merasa jengah berada di samping sang artis, karena tujuannya hanya satu, menemukan Allura di dalam ruang pesta yang penuh pengunjung.

Akhinya, Steve menemukan sosok Allura. Berdiri anggun dengan gaun keperakan yang membalut tubuh dan tangan memegang gelas tinggi. Ada beberapa orang di sekelilingnya. Bersama orang-orang itu, Allura melangkah perlahan mendekati Steve. Rupanya, ingin berbicara dengan sang artis.

Steve menatapnya tajam dari samping Violet, terus menatap meski Allura membuang muka dan tidak ingin memandangnya.

“Nona Allura, terima kasih atas kepercayaannya dan menjadikan saya sebagai *brand ambasador* untuk lukisan-lukisan Anda.” Violet menyapa ramah.

Allura tersenyum dan mendekati Violet untuk mencium kedua pipinya. Dia hanya mengangguk kecil ke arah Steve yang tak melepaskan pandangan darinya.

“Sungguh beruntung bisa mendapatkan artis berbakat seperti Violet untuk galeri saya,” puji Allura dengan senyum terkembang.

“Aah, Anda dan seluruh pekerja seni yang tergabung dalam galeri Anda yang hebat. Saya dibuat kagum dan terpesona oleh lukisan-lukisan yang tergores di kanvas. Kebetulan juga, saya penyuka lukisan.” Violet berkata sambil tertawa.

Tak lama datang serombongan wanita yang ingin meminta tanda tangan dan berfoto dengan Violet. Diam-diam Steve menyingkir dan mendekati Allura yang berdiri tak jauh darinya.

“Maaf, Nona Allura? Bisa saya bicara dengan Anda?” Mengabaikan wajah Allura yang terperangah, Steve menggenggam lengan wanita itu. Dan, setengah memaksa menyeretnya ke samping gedung.

“Apa-apaan kamu?” desis Allura kesal. Berusaha mengibaskan genggaman Steve.

“Ingin menculikmu dari keramaian,” jawab Steve ringan. Tetap memegang lengan Allura hingga mereka mencapai taman yang terletak di teras samping.

Tiba di teras yang sepi, Allura menyentakkan lengannya dan berkacak pinggang. “Apa maumu Steve. Pacarmu sedang di dalam dan kamu mengajakku kemari?”

Steve tersenyum simpul. “Apa kamu cemburu?” ucapnya dengan mata berkedip jenaka.

Allura mengentakkan kaki ke lantai. “Nggak ada urusannya sama aku, tapi lebih baik kita nggak usah ketemu lagi.”

“Bagaimana kalau aku nggak mau?” tanya Steve dengan tenang. Melangkah perlahan mendekati wanita di depannya yang kini mundur perlahan.

“Aku yang mau kalau begitu!” sentak Allura dengan tubuh terkurung di antara Steve dan tembok.

“Jangan bilang kamu cemburu?”

“Apa, kenapa pula aku harus cemburu?” sembur Allura.

Steve tersenyum, mengulurkan tangan untuk membelai wajah Allura dan dia hanya mengangkat sebelah alis saat tangannya ditepiskan.

“Memang tidak seharusnya kamu cemburu, dia pacar Max,” ucap Steve perlahan. “tapi aku senang kamu cemburu.”

Allura terbelalak. Memandang laki-laki di depannya dengan bingung. “Apa maksudmu?”

“Aku tegaskan sekali lagi, Allura. Kalau Violet itu pacar Max bukan pacarku.”

“Apa?”

Steve tersenyum. “Tahu nggak, rasanya menyenangkan sesekali dicemburui. Apalagi itu kamu,” bisiknya mesra di dekat telinga Allura, dan melihat wanita di depannya merona.

“Dia bukan pacar kamu?” tegas Allura.

Steve menggeleng. “Dia pacar Max. Aku hanya menemaninya datang ke pesta ini karena mereka sedang renggang. Kalau aku tahu ada kamu di pesta ini, aku akan datang sendiri. Dan, kenapa kamu tidak mengundangku?”

Allura tertawa malu. “Sempat kepikiran, tapi aku takut kamu sibuk.”

“Aku memang selalu sibuk tapi tidak akan pernah sibuk untukmu.”

Keduanya berpandangan secara intens di bawah siraman cahaya lampu teras. Tanpa sadar Allura menggigiti bibirnya dan menurut Steve itu menggemaskan. Mengingkuti dorongan hati, Steve mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Allura yang merekah.

"Bisakah kecupan tadi membuktikan kelelakianku?" ucap Steve mesra.

Tawa renyah terdengar dari mulut Allura. Tak tahan, dengan dirinya sendiri, Steve merengkuh wanita itu dalam pelukannya. Bibir bertemu bibir, saling melumat dengan mesra. Desah napas terdengar seiring dengan tiap kecupan. Malam itu, untuk pertama kalinya Steve tidak mengindahkan panggilan Violet. Dia sibuk bermesraan dengan Allura hingga pagi menjelang.

Part 3

Denting peralatan makan, berbaur dengan percakapan di sekeliling meja persegi bertaplak putih. Aroma keju, rempah makanan, dan parfum pengunjung menguar bersamaan dengan pengharum ruangan, yang dipasang di sudut-sudut dinding bata restoran. Sepasang kekasih duduk berdampingan dengan tangan saling menggenggam.

“Apa kamu grogi?” tanya sang wanita dengan senyum manis tersungging, menggoda laki-laki di sampingnya. Anting berlian yang dipakai sang wanita terlihat berkilau tertimpa cahaya lampu.

Laki-laki dengan setelan hitam meraih tangan sang wanita dan mengecupnya. “Ini papamu, grogi sudah pasti. Anggap saja ini bagian dari negosiasi.”

Allura tertawa lirih. Hubungannya dengan Steve sudah berjalan hampir enam bulan. Sudah waktunya hubungan mereka diketahui keluarga. Selama ini, Allura mulai lelah menyembunyikan perasaannya dan terus menerus menolak tawaran perjodohan dari sang papa.

"Memang aku proyek?" bisik Allura.

"Kamu mega proyek dengan nilai tak terkira di hatiku."

"Gombal!"

Keduanya berbagi tawa, tak menghiraukan keadaan restoran yang ramai. Suara deheman membuat keduanya mendongak bersamaan.

"Allura."

"Papa, silakan duduk." Allura tersenyum menyambut kedatangan papanya.

Pak Victor, seorang laki-laki berusia hampir enam puluhan dengan badan tinggi tegap, berkumis tipis dan

berpenampilan rapi. Mata hitamnya memandang bergantian pada anak perempuannya dan laki-laki yang duduk di samping Allura.

“Siapa dia?” tanya Pak Victor tanpa basa-basi. Tangannya menunjuk ke arah Steve.

“Kenalkan Papa, ini Steve.”

“Apa kabar Pak, senang bisa menjumpai Anda.” Steve berdiri, mengulurkan tangan untuk bersalaman dan menganggguk hormat pada ayah sang pacar.

Pak Victor memanggil pelayan dan meminta dibuatkan kopi. Ia menangkupkan tangan ke atas meja, memandang Steve dan anak perempuannya bergantian.

“Kalau tak salah ingat, kamu Steve, asisten Max Vendros?”

Steve mengangguk. “Iya, Pak. Dua bulan lalu kita bertemu di acara APEC.”

Pak Victor mengangguk kecil. Dia terdiam saat seorang pelayan membawa kopi pesanannya.

“Jadi, kamu mengundang papa ke tempat ini untuk apa Allura?” tanya Pak Victor pada anak perempuannya.

Allura tersenyum, mengerling ke arah Steve sebelum berbicara pada papanya. “Pa, selama enam bulan ini Allura menjalin hubungan dengan Steve.”

“Benarkah?” tanya Pak Victor pelan.

Allura mengangguk antusias. “Iya, Pa. Baru kali ini aku menemukan kecocokan dengan seorang laki-laki, dan aku harap papa merestui kami.”

Sementara Steve tetap terdiam, membiarkan kekasihnya berbicara dengan sang papa. Mata sipitnya memandang ramah pada orang tua yang terlihat duduk tenang. Ia tahu, ada sesuatu yang terpendam dari cerminan sikap diam Pak Victor. Sebagai seorang asisten yang telah mendapingin Max selama beberapa tahun, ia

terbiasa mengamati perilaku lawan bicaranya. Dan intuisinya mengatakan, papa Allura tidak senang dengan pertemuan ini.

"Steve, boleh aku tanya sesuatu?" tanya Pak Victor menyela pembicaraan Allura.

"Silakan, Pak."

"Apa yang kamu kerjakan selain hanya menjadi seorang asisten?"

"Papa!" tegur Allura kaget. "Steve bukan hanya asisten, dia itu—."

"Saya memang asisten Pak," jawan Steve memotong pembelaan Allura.

Pak Victor mengetuk meja. "Kamu jelas tahu kalau aku menginginkan Allura menikahi Max Vendros yang jelas-jelas sepadan dengan kami, bukan dengan seorang sepupu miskin."

“Papa, sungguh keterlaluan apa yang Papa katakan!” sentak Allura tanpa sadar.

Steve hanya tersenyum, ia sudah menduga ini akan terjadi. “Saya memang hanya asisten dan sepupu dari Max Vendros tapi ijinkan saya menjaga anak Anda.”

Pak Victor memandang tak puasa dengan jawaban laki-laki muda di depannya. Ia melirik anak perempuannya yang terlihat cemas. “Allura, bukankah ini restoran langganan kita?”

“Iya, Papa.”

“Kalau begitu kamu pasti sudah kenal dengan managernya, bisakah kamu temui dia dan meminta *chief* untuk membuatkan steak tanpa lemak seperti biasanya?”

Allura terlihat bimbang. “Bisakah managernya kita panggil kemari, Papa?”

Steve mengelus lengan kekasihnya dan berkata pelan. “Pergilah, papamu ingin makan.”

Dengan berat hati Allura meninggalkan kedua laki-laki di hadapannya dan pergi ke belakang untuk menemui manager restoran.

Sepeninggal putrinya, Pak Victor memandang Steve tanpa berkedip. “Tidak pelu basa-basi, Steve. Kamu jelas tahu aku tidak akan pernah menyetujui hubungan kalian.”

Steve menganggguk. “Saya akan mencari cara untuk melunakkan hati Anda.”

Pak Victor mengangkat tangan. “Percuma, karena aku tidak akan mengubah pendapatku. Justru kamu yang harus tahu diri.” Tangannya menunjuk ke arah Steve. “Kerja sama antara Vendros dan Great Power baru saja di tanda tangani. Aku akan membatalkan perjanjian itu termasuk, menarik semua investasi yang telah kami tanamkan pada proyek di Selangor. Jika kamu tetap melanjutkan hubungan dengan anakku. Pikirkan Steve, perusahaan sepupumu atau cinta egois kalian.”

Steve terdiam di kursinya. Sama sekali tidak menyangka jika masalah asmaranya akan berkaitan dengan proyek jutaan dollar. Belum sempat pulih rasa kagetnya, terdengan suara Pak Victor kembali berbicara.

“Aku bicara bukan hanya atas nama orang tua tapi juga pelaku bisnis. Aku rasa, Vendros Group tidak akan senang jika proyek mereka terhenti gara-gara sebuah cinta. Aku menginginkan seorang laki-laki pemimpin seperti Max Vendros, bukan seorang asisten. Camkan itu, Steve!”

Malam itu, untuk pertama kalinya Steve merasa tak berdaya. Saat sang kekasih kembali mendatangi mereka dengan senyum dan mata yang menyorot curiga. Sementara Pak Victor hanya terdiam.

Saat makanan yang dipesan Allura datang, laki-laki tua itu menyantap tanpa banyak kata. Bersikap seolah-olah tidak ada masalah besar terjadi di antara mereka.

Perasaan gundah menyelimuti hati Steve semenjak malam itu. Pikirannya melayang tak menentu antara

Allura, Max Vendros dan kerja sama bisnis. Meski begitu, ia tetap bersikap profesional. Membantu sepupunya dalam negosiasi bisnis mau pun menjalankan roda kepemimpinan di Vendros Group, saat sepupunya sedang tidak ada di tempat.

Semakin hari semakin jelas perubahan sikapnya, semakin jarang pula ia menghubungi Allura. Ia berdalih pekerjaan, dan banyak hal lain saat sang kekasih berusaha menghubunginya untuk bertemu. Setelah tidak diindahkan selama beberapa lama, Allura mulai kesal. Puncaknya adalah kekesalan Allura membawa wanita cantik itu mendatangi kantor Vendros Group.

Steve yang terkejut dengan kedatangan wanita itu yang tiba-tiba, mengajak kekasihnya berbicara di ruangan pribadi keluarga Vendros. Tiba di sana, keduanya hanya berpandangan tanpa bicara.

"Apa kabarmu? Rasanya semakin hari kamu semakin sulit ditemui?" tanya Allura pelan.

Steve mengangkat sebelah bahu. “Sibuk, banyak proyek. Bukankah harusnya kamu ke Paris untuk pameran?”

Allura menggelengkan kepalanya, rambutnya yang tegerai indah bergoyang seiring dengan gerakan. “Aku nggak bisa pergi dalam keadaan begini, sebelum aku tahu apa sebabnya kamu menghindariku.”

“Allura, pameran itu adalah impianmu. Jangan menyia-nyiakannya.”

“Jangan mengajariku!” bentak Allura tanpa sadar. Ia bangkit dari sofa tempat semula mengobrol dengan Steve. Melangkah mendekati jendela kaca, yang menampakkan pemandangan kota dari lantai dua puluh lima. Dia menatap langit kota yang cerah untuk semenit lalu berbalik menghadap Steve yang masih terduduk di sofa.

“Apa kamu nggak tahu kalau tarik ulur hubungan kita bikin aku bingung?” ucap Allura dengan pandangan memelas.

Steve mengembuskan napas lalu menjawab perlahan. “Allura, *Dear*. Aku merasa kita terlalu sibuk untuk berhubungan satu sama lain.”

“Jangan sok di depanku, Steve. Aku tahu betapa sibuknya kamu tapi aku ingat saat kamu mendekatiku, kamu pernah bilang kalau kamu tidak akan pernah sibuk untukku. Apa kamu lupa?”

“Nggak, aku nggak akan lupa tapi pekerjaaku meningkat—,”

“Oh, *come on* Steve! Berhentilah berbohong!”

Ruangan sunyi, keduanya berpandangan tanpa kata. Steve memandang wanita yang terlihat marah dan terluka. Berdiri dengan wajah cantik yang terlihat merona karena kesal. Tangannya gatal ingin menyentuh Allura dan memeluknya tapi ia tahan. Ia tidak ingin masalah ini berlarut-larut tanpa penyelesaian.

“Allura, aku rasa kita memang butuh waktu untuk jeda.”

“Maksud kamu?”

Steve bangkit dari sofa dan menghampiri perempuan di hadapannya. Mereka berdiri berhadapan dengan tangan Steve meraih pundak Allura dan mengelusnya.

“Pergilah ke Paris, raihlah impianmu untuk menggelar pameran di sana. Kita kesampingkan dulu masalah kita.”

Allura tertegun. “Apa kamu memutuskan hubungan denganku?”

Steve menatap sepasang mata kecoklatan yang bersinar sendu di hadapannya. Meski berat ia pun mengangguk. “Iya, aku butuh jeda, Allura. Rasanya hubungan kita seperti mencekikku.”

Allura tertegun. “Apa ini ada hubungannya dengan papaku?” ucapnya dengan bibir bergetar.

Steve menggeleng. “Tidak, ini memang keinginanku. Rasanya memang aku belum siap untuk serius dengan seorang wanita.”

Entah dari mana datangnya, mungkin dari perasaan sedih yang menyeruak dari dalam dada, Allura merasa matanya basah. Ia menatap dengan nanar pada laki-laki tampan yang berdiri kaku di hadapannya. Tak ada lagi Steve yang ceria, penuh kasih sayang dan perhatian. Kini laki-laki itu menjelma menjadi sosok dingin.

“Kamu membuangku, Steve?”

“Tidak, Sayang. Aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu.”

“Omong kosong!” sergah Allura keras. Ia mulai terisak dan menolak saat Steve berusaha merengkuhnya. Dengan langkah berderap ia mendatangi sofa dan menyambar tas hitam miliknya lalu setengah berlari menuju pintu. “Kamu akan menyesali ini, Steve,” ucapnya sebelum menghilang di balik pintu.

Steve terhenyak di sofa. Mengusap wajah demi menahan rasa sakit di dada. Belum sepuluh menit Allura pergi dan ia mulai menyesalinya. Meruntuk dalam hati karena memberi perempuan yang ia cintai hadiah air mata.

Suara ketukan di pintu menyadarkannya, entah kenapa ia berharap Allura kembali. Pandangannya meredup saat melihat sosok sepupunya masuk ke dalam ruangan dan duduk di hadapannya.

"Aku bertemu dia di lorong, dalam keadaan menangis. Sedikit mencaciku karena memberimu banyak beban yang menjadi alasan perpisahan kalian. *Why*, Steve. Kenapa kamu memutuskannya?"

Steve tidak menjawab, mengalihkan pandangannya ke arah dinding kaca.

"Apa Pak Victor menekanmu?"

“Aku tidak akan menukar Vendros dengan apa pun apalagi hanya cinta,” jawab Steve perlahan.

“Kamu bodoh!” sentak Max kesal. “Aku tahu Pak Victor menginginkan anaknya menikah denganku. Berkali-kali ia sampaikan itu secara tersirat saat kami bertemu. Dan, aku menolak dengan tegas.”

Steve tercenung. “Bukankah hubungan kerja sama dengan Great tetap berjalan?”

“Iya memang dan kamu harusnya nggak usah kuatir jika dia akan memutuskan kerja sama, dia yang akan rugi.”

Steve mengangkat bahu. “Aku tak lagi berminat. Allura layak mendapatkan seorang yang jauh lebih baik.”

“*Bullshit!* Jika yang kamu maksud yang lebih baik berarti kekayaan, kamu punya. Ingat, kamu juga seorang Vendros. Grandpa juga mewariskan saham untukmu dan itu bisa memberimu modal untuk membangun bisnis sendiri.”

“Sudah berlalu,” jawab Steve pelan.

“Belum! Kamu akan menyesali ini kelak, Bro. Susul dia selagi dia belum jauh,” desak Max pada sepupunya yang terpaku di atas sofa.

Steve bangkit, melangkah mendekati dinding kaca dan memutar ingatannya tentang masa lalu. Di saat Max menyelamatkan nyawanya, saat itulah ia berjanji akan menjaga saudaranya melebihi apa pun termasuk cinta sekali pun. Ia tahu, ancaman Pak Victor buka main-main dan ia yang akan menyesali diri jika melibatkan saudaranya dalam masalah.

“Aku nggak ingin membicarakan masalah ini, Max. Kita tutup masalah ini, bukankah sebentar lagi jadwalmu untuk rapat produk makanan beku dengan para marketing?”

Max mendengkus tidak puas tapi tidak berdaya menatap sepupunya yang berdiri tak tergoyahkan. Ia tahu Steve terluka dan sepupunya itu menyembunyikannya dengan baik.

“Kamu akan menyesali hari ini,” gumam Max sambil berdiri dari sofa dan melangkah ke arah pintu.

“Bisa jadi,” jawab Steve pelan, melangkah tegap mengiringi sepupunya.

Keduanya melangkah berjajaran bagaikana tubuh dan bayangannya, satu kesatuan dan tak terpisahkan.

Sementara itu, di bagian lain kota di sebuah kafe sederhana yang menyajikan steak, seorang wanita berwajah chubby menggenggam jemarinya dengan bahagia. Sementara seorang laki-laki berambut merah berlutut di hadapannya.

“Jojo, maukah kamu menikah denganku?”

Wanita yang dipanggil Jojo tersenyum dengan air mata berlinang. “Tentu Hendra, aku bersedia menikah denganmu.”

Keduanya berpegangan tangan dengan tawa tertahan. Wanita cantik berwajah chubby dan bertubuh sintal tidak

menolak saat sang kekasih menyelipkan cincin emas ke jari manisnya.

Dua peristiwa terjadi dalam satu kurun waktu yang sama, patah hati dan jatuh cinta. Siapa sangka, putaran takdir membawa keduanya bersama dalam satu titik yang sama, Vendros Impersia.

Part 4

Enam tahun kemudian ....

Kaya, muda, tampan, dan punya segala yang diingankan para laki-laki lainnya, Steve sangat bangga dengan diri sendiri. Seumur hidup ia tidak pernah bergantung pada orang lain. Setelah lulus dari kuliah dari negeri Paman Sam, ia tahu apa yang diinginkannya. Bekerja untuk Vendros Impersia. Membantu sepupunya dalam mengolah bisnis adalah sesuatu yang membuatnya tertantang. Bahkan, demi tetap menjaga Vendros Impersia, ia rela kehilangan cinta. Semenjak itu, ia tak pernah tertarik untuk menjalin hubungan dengan wanita manapun. Yang ada di otaknya hanya bisnis dan bisnis. Steve menyimpan rapat-rapat, cintanya pada Allura.

Setelah kehilangan Allura, wanita bagi Steve hanya sekadar penghilang kesepian. Seperti malam ini, ia bersama wanita tapi pikirannya tertuju pada hal lain.

“Apa kamu tidak ingin membangun bisnis sendiri? Dengan segala kemampuan dan koneksimu?” Pertanyaan dari wanita yang duduk di depannya membuatnya mengangkat sebelah alis.

Keduanya duduk berhadapan di sebuah restoran yang menyajikan masakan Perancis dengan nuansa romantis.

Ia termenung. Menatap kilau berlian di tangan dan telinga wanita bergaun merah menyala, dengan belahan dada terbuka. Ia tahu, berlian dan kemewahan yang dipakai sang wanita adalah warisan bukan hasil kerja keras. Dengan malas, Steve menggoyang minuman dalam gelasnya.

“Steve ….”

Steve mengulum senyum. “Kenapa berpikir begitu, Andara?”

Wanita yang dipanggil Andara tertawa kecil. “Hanya ingin tahu, Steve. Kamu bisa semuanya, kenapa harus bersusah payah membantu Max Vendros membangun bisnis?” ucap Andara sambil meraih gelas wine, menggoyangnya sebentar sebelum meneguk isinya perlahan. “Mungkin kalau kamu mau, aku dan Papaku bisa membantu memberi modal. Toh, semua demi masa depan kita nanti saat menikah.”

Steve menatap Andara dalam-dalam, mengamati wajah cantik yang dipoles sempurna dan membayangkan betapa bayak uang yang sudah dia habiskan untuk mendapatkannya. Matanya teralihkan oleh seorang pelayan yang datang dengan nampan dan menghidangkan dessert berupa gelato. Bukan kali ini saja, wanita yang salah mengartikan persahabatan yang ia tawarkan. Hanya dengan beberapa kali berkencan, mereka merasa sudah pantas untuk mengatur-aturnya.

“Kenapa kamu ingin membantuku?” tanya Steve tenang. Meletakkan gelas ke atas meja dan melipat dua tangan di atas pangkuan.

Andara tersenyum simpul, meletakkan gelasnya dan mengaduk gelatonya. “Seperti yang tadi aku katakan, demi masa depan kita.”

“Begitu, tapi aku tidak tertarik.” Steve mencongkan tubuh ke arah wanita di depannya. “Andara, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.”

Perkataan Steve membuat Andara tersentak. “Kenapa? Apa salahku? Aku hanya mengusulkan apa yang terbaik bagimu.”

Steve tersenyum kecil dan berdiri dari tempat duduknya. “Dari awal aku menegaskan jika aku tidak ingin terikat, kita hanya berkencan.”

“Tapi, Steve. Aku mencintaimu.” Andara berucap sendu dengan tangan terulur untuk meraih tangan Steve, sayangnya ditepiskan oleh laki-laki tampan di depannya.

“Aku bukan orang yang cocok untuk dicintai, hidupku untuk Impersia Vendros dan satu lagi aku tidak pernah ingin menikah dengan siapa pun terlebih denganmu. Wanita yang mendekatiku hanya demi menghancurkan Max.” Mengabaikan Andara yang memanggil sambil memohon, Steve melangkah keluar dari tempat mereka menyantap makan malam.

Di dalam mobil yang membawanya ke apartemen, pikirannya berkecamuk tentang Andara, yang jelas-jelas tidak tulus mencintainya. Awalnya, ia hanya bermaksud main-main dengan wanita itu. Berkencan untuk menghilangkan jenuh. Semakin hari semakin terlihat, apa dasar Andara mendekatinya.

Saat mobil yang ia kendarai melewati lampu merah, bayangan wanita lain yang berkelebat dalam benaknya.

Wanita pertama dan terakhir yang akan selalu ia cintai. Karena kebodohannya, ia kehilangan wanita itu.

Teringat sesuatu, tangannya terulur untuk memencet layar ponsel yang tertempel di dashboard mobil dan tersambung pada dering ke lima.

“Max, jangan lupa besok ada janji dengan Pak Tirta dari Kayu Manis Group. Jam sepuluh pagi.”

Terdengar teriakan kecil dari seberang tak lama Max menjawab. *“Oke, aku sudah tahu.”*

Tak lama suara-suara riuh kembali terdengar dan membuat Steve bingung.

“Apa yang terjadi di rumahmu? Suara apa itu?”

Terdengar suara tawa Max. *“Oh, ini, Jojo sedang experimen membuat makanan cireng dan meledak-ledak. Satu dapur jadi panik karenanya. Ah, sudah Steve. Jojo kena minyak panas!”*

Sambungan terputus. Steve memandang ponsel di tangannya. Merasa heran dengan apa yang dikatakan sepupunya. Kata-kata seperti cireng dan minyak meledak membuatnya bingung.

“Semenjak menikah dengan Upik Abu, Max jadi aneh,” gumam Steve geli.

Ia membawa mobil sport-nya dengan kecepatan tinggi, merasa lega akhirnya bisa memutuskan hubungan dengan Andara. Tidak semua orang mengerti hubungan apa yang terjalin antara Max dan dirinya, bahwa mereka lebih dari sepupu. Ada ikatan darah yang menyatukan mereka. Ia tak mau kehilangan Max hanya demi wanita yang tidak pernah mengerti dirinya.

Sudah beberapa waktu ini Jovanka memperhatikan sepupu suaminya. Max pernah mengatakan sebelumnya kalau Steve masih mencintai Allura. Terkadang, sering ia pergoki Steve melamun saat memandang sebuah lukisan.

Dalam hati ia menduga jika memang sepupu suaminya memang masih mencintai mantan pacarnya. Seperti malam ini, saat pesta di rumah seorang rekan dan ia melihat Steve di kelilingi banyak wanita.

“Sir, apa Steve nggak berminat cari pacar baru?” bisik Jovanka pada suaminya yang sedang menyesap minuman.

“Kenapa mendadak bicara soal Steve?”

“Yah, dari hari ke hari dia mengggandeng banyak artis dan selalu berganti-ganti tapi kulihat nggak satu pun dikenalkan ke kita.”

Max mengecup pipi istrinya dan menjawab pelan. “Ada masanya dia akan bahagia. Biarkan saja dulu. Dan ngomong-ngomong kamu terlihat sexy dan menggemaskan bergaun perak. Pakai daleman apa nggak?” tanya Max usil.

Jovanka terkikik. “Mau tahu aja apa mau tahu banget?”

“Mau tahu banget, kalau tidak ingat sedang di tengah pesta. Tentu—”

“Stt … Max Vendros mesum.

Keduanya tertawa. Max mengelus pundak istrinya. “Biarkan Steve sendiri, dia tahu apa yang dia inginkan.”

Jovanka mendecakkan lidah. Meski tidak puas dengan jawaban suaminya tapi ia menutup mulut. Sementara matanya masih mengawasi Steve bagaikan elang mencari mangsa. Seakan-akan ia berharap, jika sepupu suaminya akan menyeret seorang wanita. Dan, memperkenalkan pada mereka.

Sementara itu, Steve terlihat tidak tahu jika sedang diperhatikan. Dia terus menerus berbicara di antara wanita yang mengelilinginya. Membuat para wanita itu terkikik mendengar rayuannya. Hingga matanya terpaku pada satu sosok bergaun putih yang baru saja memasuki ruangan.

Cantik, anggun, dan melangkah penuh percaya diri, sang wanita menemukan mata Steve dan mereka bertatapan lama sekali.

Terlambat bagi Steve untuk menyapa, karena sang wanita kini dihampiri oleh orang. Menarik napas panjang, Steve pamit dari par wanita yang mengelilinginya dan melangkah gontai menuju teras yang sepi.

Ia berdiri terpaku menatap malam bertaburkan lampu kota. Tujuh tahun sudah berlalu dan dia tak pernah bisa melupakan sosok wanita yang selalu ada dalam hatinya. Terlalu asyik melamun, ia tidak mendengar suara langkah kaki mendekat.

“Steve Huang.”

Satu panggilan membuyarkan lamunannya. Ia menoleh dan melihat Allura melangkah perlahan mendekatinya. Steve meneggakn tubuh, menahan debar jantung yang bertalu. Rasanya seperti baru kemarin mereka berpisah.

Tidak ada yang berubah dari Allura sedikit pun. Masih tetap cantik rupawan.

"Allura, apa kabar?" tanyanya basa-basi.

Allura tidak menjawab, hanya memandang Steve dengan bola matanya yang besar. Laki-laki tampan yang ia rindukan selama beberapa tahun kini ada di hadapannya.

"Kapan kamu kembali ke Indonesia? Aku dengar kamu di Paris," ucap Steve saat melihat Allura tidak menjawab.

"Dari mana kamu tahu aku tinggal di Paris? Kamu memata-matiku?" tanya Allura ketus.

Steve tidak menjawab. "Aku bahagia kalau kamu bahagia, Allura."

"Dari mana kamu tahu aku bahagia?"

Pertanyaan yang dilontarkan Allura membuat Steve terdiam. Keduanya berpandangan dengan intens. Steve merasa tangannya gatal ingin meraih dan memeluk wanita

di hadapannya. Namun, ia tahan. Ia tahu, jika dia tak lagi ada hak untuk melakukan itu.

Allura berkacak pinggang sekarang dan kembali berkata keras. “Tidak bisa menjawab pertanyaanku?”

Sebuah senyum kecil terukir di bibir Steve, melihat bagaimana tingkah Allura sekarang membuatnya geli. “Aku tahu jika kamu sudah menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Kalian bahkan tinggal bersama di sebuah apartemen mewah di Paris.”

“Ah, ternyata benar kamu memata-mataiku. Untuk apa kamu masih peduli setelah mencampakkanku.” Suara Allura yang tergetar membuat Steve menarik napas panjang.

“Setidaknya, aku tahu. Kamu bahagia.”

“*Bullshit*! Itu omongan orang penuh retorika!” sentak Alluara marah. “Asal kamu tahu saja, setelah kamu membuangku, aku juga membuang semua rasa cinta di

dada. Karena aku tahum tidak akan ada laki-laki yang akan berjuang demi untuk bersamaku.” Mengibas-ibaskan tangan di depan wajah untuk menghalau amarah, ia memandang Steve dengan terluka. “Laki-laki di apartemenku itu adalah sepupuku. Tapi, rasanya percuma bicara sama kamu. Nggak penting lagi.” Mengangkat ujung gaunnya, Allura membalikan tubuh dan bermaksud kembali ke dalam.

Ia terdiam saat sebuah lengan yang kokoh merengkuhnya. “Maafkan aku, jangan pergi. *Please?”*

Pelukan Steve terasa hangat membungkus tubuhnya., Allura meronta tapi laki-laki di belakangnya, menahan dengan kuat.

Terdengar alunan musik dari dalam ballroom dan keduanya tetap bergeming. Ada semacam kerinduan di antara dua anak manusia. Terasa nyata tapi enggan diungkapkan.

“Max sudah menikah,” bisik Steve di telinga Allura.

“Aku tahu, bahkan baru saja berkenalan dengan istrinya.”

“Aku punya saham kepemilikan dari Vendros Group sebanyak 10%.”

“Lalu?”

“Aku akan berjuang jika kamu mau kembali padaku.”

Allura terdiam, bulir-bulir air mata menetes di ujung pelupuk. Setelah sekian lama, akhirnya laki-laki yang ia harapkan menyatakam cinta padanya. Perlu waktu bertahun-tahun untuk mereka kembali menemukan. Meraba dadanya yang sakit, ia bergumam.

“Entahlah, ada begitu banyak sakit hati.”

“Aku tahu, maafkan aku. Aku tidak akan memaksamu untuk menerimaku sekarang. Aku akan menunggu, hingga kamu kembali membuka hati untukku. Aku akan menunggu.”

Allura terdiam, rasa sesal menghantuinya. Betapa mereka berdua telah menghabiskan begitu banyak waktu tanpa penjelasan. Benaknya bertanya-tanya, tentang apa yang ia inginkan sekarang. Bukankah ia kembali ke tanah air demi bertemu dengan laki-laki yang sekarang memeluknya. Lalu, saat Steve sudah menyatakan perasaanya, haruskah ia tetap keras kepala. Menarik napas, ia mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Steve yang melingkari tubuhnya.

“Enam tahun, Steve. Kenapa lama sekali untuk membuatmu sadar.”

Terdengar embusan napas Steve di telinga Allura. “Maafkan aku, aku bodoh dan lemah! Kamu bisa menghukumku dengan apa pun cara yang kamu mau. Tapi, kembalilah ke sisiku, Allura.”

“Bagaimana kalau aku nggak mau.”

Steve bergumam pelan. “Aku akan membunuh siapa pun yang merebutmu dariku. Tujuh tahun aku hidup

dalam kesepian dan penyesalan. Dan, kini aku akan berjuang mendapatkanmu.”

Tidak ada kata terucap, gelora penyesalan dan rasa cinta yang sekian lama terpendam serasa menguar bersama angin malam. Allura membiarkan tubuhnya bersandar pada dada Steve yang bidang. Menghirup aroma maskulin dari laki-laki di belakangnya. Matanya terpejam, menikmati kehangatan yang melingkupinya.

“Aku nggak pernah bisa lupa sama kamu. Aku nekat mencarimu ke Paris, mengamatimu dari jauh. Dan saat ada laki-laki lain memelukmu, ingin rasanya menghajarnya sampai babak belur. Tapi, aku menahan diri.”

Allur tersenyum. “Aku tahu, karena aku juga mengawasimu,’ jawabnya pelan.

“Beri aku satu kali kesempatan, *please*. Untuk kembali merebut hatimu.”

Allura tidak menjawab perkataan Steve, ia membiarkan laki-laki itu memeluknya. Keduanya berdiri diam di antara keremangan malam. Tidak sadar ada dua pasang mata yang mengawasi dengan rasa ingin tahu.

“Sir, apa mereka bisa kembali bersama?” tanya Jovanka cemas pada suaminya. Matanya menatap pasangan yang berpelukan dalam diam, di teras samping.

“Mereka mereka kesempatan untuk saling memaafkan. Sementara itu, Nyonya Vendros, maukah berdansa denganku?” bisik Max di telinga istrinya.

Jovanka tersenyum, menerima ajakan suaminya untuk berdansa. Meninggalkan Steve dan Allura untuk berdamai dengan perasaan mereka.

Epilog

Setelah Allura kembali ke tanah air, Steve tidak pernah lagi melepaskan tangan wanita itu. Tidak peduli apa pun yang terjadi, ia menggenggam erat. Lima tahun ia kehilangan dan kini, tidak mau terulang. Meski begitu, ada banyak pertanyaan berkecamuk di otaknya. Karena selain belum mendapat restu perihal hubungan mereka dari orang tua sang kekasih, juga ada hal lainnya. Terutama, kerja sama bisnis antara Vendros Impersia dan Great Power. Ia hanya berharap, hubungan pribadinya dengan Allura, tidak berimbas ke masalah bisnis.

"Berkasih-mesralah, jangan pedulikan yang lain. Seandainya ada serangan dari Great Power, aku rasa, kita semua mampu mengatasi."

Ucapan sepupunya, sering kali terngiang di kepala saat ia merasa gundah. Namun, kegelisahannya akan sirna jika melihat senyum sang kekasih.

Seperti hari ini, saat Steve sedang sibuk mengatur jadwal Max dan juga mengkoordinir berbagai acara dan meeting. Tanpa diduga, sang kekasih mendatanginya di kantor. Rasa kaget dan bahagia akan kedatangan Allura, hamper membuatnya melonjak girang.Ia menatap tak percaya pada wanita cantik bergaun hijau dengan bahu terbuka, menonjolkan tubuhnya yang langsing. Untuk rambutnya, dibiarkan tergerai menambah kesan sexy.

"Sibuk sekali Tuan Asisten," sapa Allura sambil merangkulkan tangannya ke leher pria tampan di hadapannya.

"Aku sibuk tapi, selalu punya waktu untukmu. Senang melihatmu datang." Steve berkata pelan dan mengecup bibir kekasihnya. Awalnya hanya berupa kecupan ringan tapi entah siapa yang memulai, keduanya berciuman dengan penuh gairah. Saling melumat hingga nyaris tanpa

jeda untuk bernapas. Suara dering telepon di atas meja Steve, membuyarkan kemesraan mereka.

“Sorry, aku angkat dulu. Jangan kemana-mana,” bisiknya mesra pada wanita bergaun hijau yang tertawa malu.

Sementara Steve berbicara di telepon, Allura sibuk mengagumi interior ruang kerja kekasihnya. Berada di lantai tujuh belas dan dengan jendela kaca yang menampakkan pemandangan luar. Perabot kerjanya sendiri sangat minimalis, dengan karpet merah tebal membentang menutupi lantai. Matanya menatap tajam ke arah lukisan yang ia kenali sebagai lukisannya sendiri. Terpasang di dinding, di seberang meja kerja Steve.

“Kamu tahu kenapa aku memasang lukisan itu di sana?”

Allura menoleh, merasakan lengan Steve melingkupinya.

“Kenapa?”

“Agar aku bisa menatap lukisan itu secara langsung, menemaniku saat bekerja dan menghiburku saat kondisi sedang penat. Meski kamu jauh.”

Allura mendesah, merasa tersentuh dengan perkataan yang didengarnya. Ia membiarkan Steve merangkul tubuhnya dari belakang. Meresapi kerinduan setelah perpisahan bertahun-tahun lamanya.

“Padahal, jika saat itu kamu menghampiriku di Paris dan menyatakan dengan gambling perasaanmu. Tentu saja, aku akan lari ke pelukanmu saat itu juga.”

Steve menyaruhkan kepalanya ke lekukan bahu wanita yang ia cintai, dan berucap pelan. “Anggap saja, aku terlalu pengecut untuk itu. Dan, sering kali mengobati rinduku dengan menatapmu dari jauh.”

“Sttt! Kita bersama kini.”

“Iyaa, kini kita bersama.”

Setelah bunyi telepon, kini suara pintu diketuk membuyarkan kemesraan mereka. Keduanya menoleh bersamaan saat pintu terbuka, dan menatap sosok Max yang memegang daun pintu dengan tersenyum.

"Ups, apa aku menganggu?" tanya Max dengan satu alis terangkat.

"Nggak sih." Malu-malu Allura melepaskan diri dari pelukan Steve. Terus terang, ia masih belum terbiasa dengan sosok Max. Laki-laki itu punya pembawaan mengintimidasi. Menatap mata Max yang kebiruan, selalu membuat rasa malu-malu muncul.

Steve yang merasakan keengganan kekasihnya, tidak membiarkan Allura lepas dari pelakan. Ia tetap memeluk erat dan tak peduli pada Max yang melangkah ke meja. Untuk meletakkan setumpuk dokumen di sana.

"Dokumen ini sudah selesai kutandatangani."

“Kenapa tidak menyuruh sekretarismu yang mengantar?” tanya Steve heran.

“Oh, sekalian. Aku mau keluar kantor. Mau mengantar istriku ke suatu tempat.” Max melangkah ke luar dan berhenti, di dekat pintu yang terbuka dan menoleh. Memadang ke arah sepupunya yang memeluk wanita bergaun hijau dengan posesif. “Ah, ya, Steve. Jangan lupa Sabtu ini, kamu ada janji makan dengan Kyle.”

Steve mengangguk. “Tentu, aku ingat.”

Setelah memangguk, Max hilang di balik pintu. Serta merta, Allura berbalik menghadap kekasihnya dan tersenyum. “Sengaja ya kamu.”

“Iya, kenapa? Kamu malu sama Max?”

“Nggak sih, hanya ....”

“Malu.”

Kedua tertawa bersamaan. Tak tahan untuk menyentuh, Steve meraih kepala Allura dan mencium puncak kepalanya.

“Apa kamu mau ikut?” bisiknya di telinga sang kekasih.

“Kemana?”

“Kencan bersama Kyle. Dia anak yang luar biasa. Kamu akan senang mengenalnya.”

Allura mengangguk dan mereka berdua sepakat untuk mengajak Kyle jalan-jalan Sabtu nanti. Ajakan Steve membuat Allura senang. Dia memang sudah mengenal keluarga Max Vendros, termasuk istrinya yang luar biasa sexy, Jovanka. Tapi, hanya sekilas bertemu dengan anak sulung mereka. Anak laki-laki tampan dan sopan. Ia tahu jika Steve sangat menyayangi bocah itu.

Sabtu sore, Steve dan Allura membawa Kyle makan di restoran fast food. Sempat terjadi perdebatan antara dua

orang dewasa, perihal tempat yang akan menjadi tujuan makan. Namun, sang anak dengan cepat membuat keputusan. Untuk meredakan perdebatan, ia ingin makan di restoran cepat saji karena bosan makan di rumah. Mau tidak mau, Steve berkompromi dengan Allura.

Restoran ramai di Sabtu sore. Steve membawa kekasih dan ponakannya, duduk di dekat jendela. “Kalian duduk di sini, biar aku yang pesan.”

Sepeninggal kekasihnya, Allura memandang anak laki-laki bermata coklat kebiruan di depannya. Ia mengulum senyum, melihat betapa rapi cara duduk sang anak. Ada semacam kedewasaan di sana. Kyle bahkan tidak tertarik saat melihat beberapa anak seusinya berlarian dan membuah gaduh restoran.

“Kamu kelas berapa, Kyle? TK?” Allura coba-coba mengajak bicara.

Kyle menggeleng, “SD, kelas satu.”

“What? Kamu bukannya baru lima tahun?”

“Iya, Kyle lebih cepat.”

Jawaban-jawaban yang praktis dan tegas dari Kyle, membuat Allura tercengang. Semakin banyak ia mengajak anak Max bicara, makin terpesona dibuatnya. Sungguh ia tidak menyangka, akan ada anak secerdas ini dan juga, bersikap lebih dewasa dari umurnya.

Saat Allura mengamati kekasihnya yang masih berdiri untuk mengantri di depan kasir, terdengar seseorang memanggil namanya.

“Allura, *Dear*? Apa kabar?”

Dia menoleh dan menatap sosok tampan berambut panjang. Matanya mengerjap dan satu nama keluar dari mulutnya. “Revi? Kok bisa ada di sini?”

Keduanya berjabat tangan dan sang pria tampan mengenyakkan diri di samping Allura.

“Aku sedang bosan, Dear. Sesekali keluar dari studio untuk menghirup udara segar. Apalagi bonusnya bertemu kamu.” Revi mengangkat tangan Allura dan menciumnya.

Membuat Allura tergelak dan berusaha menarik tangannya. Apa daya, laki-laki berambut panjang itu, tidak mau melepasnya. Mau tidak mau, ia membuarkan tangannya digenggam.

“Seorang pelukis meninggalkan kanvasnya demi makan *junk food*. Sungguh hal yang luar biasa.”

Revi menelengkan kepalanya dan menatap Allura tajam. Mengabaikan pandangan ingin tahu dari anak kecil di depan mereka. Dia bersikap seakan-akan tidak ada orang lain di meja mereka.

“Kamu tahu, kan? Dari dulu aku tertarik untuk membuat lukisan tentangmu. Wajahmu yang tirus dengan tulang pipi yang sexy. Dan, tubuhmu yang menggoda. Akan sangat indah jika aku bisa melukismu, telanjang.”

Allura tersedak air liur, perkataan laki-laki di sampingnya membuatnya malu. Diam-diam ia mencuri pandang ke arah Kyle dan melihat anak kecil itu, duduk bersendekap menatap mereka. Mata birunya memancarkan rasa ingin tahu. Seakan sedang diawasi, Allura menarik tangannya dari genggaman Revi dengan sekuat tenaga.

“Maaf, aku nggak bisa. Aku lebih suka melukis dari pada menjadi obyek lukisan.”

“Ayolah, Dear. Nggak akan ada yang marah kalau kamu mau.”

Allura menggeleng kuat. “No, Thanks. Nggak berminat.”

“Demi persahabatan kita?” bujuk Revi dengan suara mendesah. “tentu aku akan senang jika hubungan yang kita bisa berlanjut selain sahabat.”

Allura tertawa lirih, merasa tak hanya jengah tapi juga malu. Rayuan Revi membuatnya kesal sekarang. Ia berharap, Steve cepat kembali untuk menyelamatkannya.

“Atau, kamu mau kita menikah? Aku, siap menikah.”

“Haha … kamu lucu Revi. Sudahlah, jangan menggodaku,” elak Allura.

Revi yang kini bersikap lebih berani, dengan merangkul Pundak Allura. Menatap tajam ke arah wanita di di sampingnya. Belum sempat ia berkata lebih lanjut, terdengar ketukan di meja.

“Tolong, jaga tangan Anda. Lepaskan dari pundak mamaku.”

Perkataan yang diucapkan Kyle membuat baik Allura mau pun Revi kaget. Laki-laki tampan itu menatap ke arah Kyle lalu berpindah pada wanita di sampingnya.

“Anak? Dia anakmu?”

Menarik napas panjang, Allura mengangguk. “Iya, anakku. Suamiku bule.”

“Kamu membohongiku. Aku nggak pernah tahu kamu hamil,” sanggah Revi.

Allura mengangkat bahu. “Suamiku, Duda.”

Pernyataan Allura membuat Revi bergidik. Serta merta ia bangkit dari kursi dan buru-buru berpamitan. Laki-laki itu bergerak cepat dan menghilang dari pandangan, secepat angin.

Selepas kepergian Revi, Allura terbahak-bahak di kursinya. Wajahnya memerah dan tawa lepas tak henti-hentinya keluar dari mulut. Tangannya membentuk jempol dan ditujukann untuk Kyle.

“Terima kasih, Kyle. Kamu he-hebat,” ucapnya di sela-sela tawa.

Anak laki-laki bermata biru tak bereaksi. Hanya menganggguk sekilas dan membiarkan Allura meneruskan tawanya.

“Ada apa, Sayang. Apanya yang lucu?” Steve menyapa dengan nampan di tangan. Ada tiga gelas minuman bersoda, dua burger dan tiga potong ayam goreng, beserta dua bungkus kentang goreng. Semua makanan ia letakkan di atas meja dan ia duduk di samping kekasihnya yang masih tertawa.

“It-itu, ada orang lucu. Untung Kyle mem-membantuku.”

“Sudah, berhenti dulu tertawanya. Nanti sakit perut.”

Menarik napas panjang, Allura berusaha meredakan tawa. Tangannya terulur untuk membagi-bagikan makanan. Dan ia menatap dengan senang saat Kyle makan burger dalam satu gigitan besar.

“Ada seorang laki-laki tadi, di sini. Siapa dia?” tanya Steve.

Allura menyedot sodanya dan menjawab. “Salah satu pelukis yang biasa kujual karya tulisnya di galeryku.”

“Ooh, haruskah semesra itu? Sampai merangkulmu?”

“Hei, jangan bilang kamu cemburu?” goda Allura.

Steve mengangkat bahu dan mencomot beberapa kentang goreng. Menguyah cepat sebelum menjawab. “Memang, kalau tidak ingat sedang mengantri. Akan kudatangi kalian dan kutonjok wajahnya.”

“Nggak perlu marah, Kyle sudah membantuku mengusirnya.” Allura mengelus lengan sang kekasih untuk menenangkannya.

“Oh ya? Dengan cara apa?” tanya Steve pada ponakannya.

Kyle menatap sang paman dengan bola matanya yang kebiruan. Menggenggam burger dan berucap pelan. “Dia melamar Aunty dan mengajak Aunty telanjang.”

Ucapan Kyle membuat Steve tersedak kentang goreng. Allura sendiri merasa sangat malu hingga wajahnya memanas.

“Bukan begitu, Sayang. Maksudnya adalah dia ingin aku menjadi model lukisan telanjangnya.”

“Kurang ajar!” umpat Steve kesal. “dan kamu tidak mengusirnya?”

“Sudah, kan? Jangan marah, aku kan pasti menolak.”

“Dia melamar Aunty untuk jadi istri,” ucap Kyle tiba-tiba.

“Stt … Kyle. Jangan bicara banyak-banyak, nanti Uncle salah paham.” Allura membujuk Kyle. Tapi, anak laki-laki itu kembali asyik dengan makananya. Tak peduli dengan dua orang dewasa yang kini berdebat.

“Kamu bisa kenal dia?” cecar Steve.

“Hei, dia seniman.”

“Kenapa ada lamaran?”

“Hahaha … becanda mungkin.”

“Aku nggak lihat begitu, kalau dari gelagatnya.”

“Aduh, jangan marah dong.”

“Baiklah, kalau begitu kita menikah. Biar tak ada lagi yang menganggumu.”

“Ayo, siapa takut?”

Keduanya terdiam, seperti tercengar dengan percakapan yang mereka lakukan. Untuk sesaat Steve menarik napas panjang dan meraih tangan Allura. Dan mencium telapaknya.

“Kamuy akin, ingin menikah denganku?” ucapnya hati-hati.

“Aku akan sangat bahagia jika menjadi istrimu.”

Ucapan Allura membuat Steve tersenyum bahagia. Jika tidak ingat sedang berada di restoran yang ramai, ingin rasanya merengkuh dan mengecup kekasihnya.

“Jika papamu tidak merestui kita, aku akan membawamu kawin lari.”

Allura terkikik dan berbisik di telinga kekasihnya. “Aku akan senang, kawin lari denganmu. Itu adalah pengalaman menggairahkan.”

Steve mencolek hidung Allura lalu beralih menatap ponakannya.

“Uncle bangga padamu, Kyle. Terima kasih atas bantuannya. Dan, sebentar lagi Uncle akan menikah.”

Klye mengangguk kecil dan bercucap pelan. “*You’re welcome, Uncle*.”

Dada Steve membuncah dalam bahagia. Merangkul pundak calon istrnya. Rasanya masih tak percaya jika ia mengucapkan lamaran di tempat yang tak semestinya. Tadinya, ia merencanakan akan melamar Allura di sebuah restoran mewah. Dengan bunga, musik dan lilin, tentunya. Namun, siapa sangka justru ia akan mengajak kekasihnya kawin lari, di sebuar restoran *fast food*. Di hadapan ponakannya.

"*I love you*," bisik Steve di atas kepala Allura.

"*I always love you*," ucap Allura pelan. Menjawab pernyataan cinta dari kekasihnya.

Agra

&

Evelyn

Mahadewi

Evelyn Vendros punya segalanya yang diinginkan para gadis remaja. Wajah cantik rupawan, kulit putih, tubuh langsing, dan kekayaan tak terbatas yang diberikan orang tua. Segala yang ia mau mudah untuk didapatkan. Sekali jentik, sang papa yang sangat menyayanginya akan mengabulkan apa pun permintaannya. Sayangnya, yang diinginkan oleh Evelyn adalah kehidupan biasa sebagai remaja. Meski berdarah Vendros yang artinya uang dari ujung rambut sampai kaki. Ia tahu tidak ada yang benar-benar tulus menganggapnya teman, karena semua orang yang mendekatinya pasti punya kepentingan. Siapa pun itu termasuk teman-teman satu geng sosialita dan juga

cowok yang selama beberapa bulan ini mengejarnya, Alvaro.

Alvaro adalah anak salah seorang pengusaha di Jakarta. Meski terlihat tulus tapi ia tahu, jika cowok itu menginginkan apa yang di belakang namanya, Vendros. Sementara ini, ia menutup mata, menganggap jika cowok itu benar-benar menyukainya. Mencoba menipu dirinya sendiri.

“Eve, minggu depan kita ada rencana mau ke Italy. Apa kamu bisa ikut?” Zelini, salah satu anggota geng-nya bertanya, dengan wajah menghadap ke arah cermin kecil berpinggiran perak di tangan. Wajah cantiknya berkerut memandang bayangan wajah dari balik cermin. Ada satu jerawat di ujung dagu. Dan, serta merta ia menggeruti kesal.

Evelyn mengangkat sebelah bahu. “Nggak tahu juga, soalnya takut ada ujian.”

“Aih, Evelyn itu pintar. Masa takut ujian? Yuk, kita pergi aja. Tanpa kamu nggak seru,” rayu Anna. Di antara semua, Anna yang terkenal paling suka foya-foya. Berwajah bulat dengan rambut ikal pendek, Anna bertubuh paling pendek di antara mereka bertiga.

Evelyn mengamati teman-temannya dalam diam. Ia tahu kenapa mereka memaksanya ikut. Jika sesuatu terjadi selama perjalanan atau uang bekal habis maka dia yang akan mengeluarkan dana tak terbatas bagi mereka. Karena susah mencari teman yang benar-benar sehati, ia berteman dengan teman-teman yang kini ada di hadapnnya.

‘Membosankan,’ pikir Evelyn suram. Mengalihkan pandangan ke jalan raya dengan tangan sibuk mengaduk minuman coklat di dalam gelas bulat.

Mereka bertiga nongkrong di sebuah café yang lumayan cozy, dengan interior ala barat yang mencerminkan anak muda. Ada beberapa lukisan dan benda seni artistik dari besi yang dipajang di dinding.

Berikut rak berisi buku dan majalah yang entah kenapa seperti tak tersentuh. Dinding kafe terbuat dari kaca bening dan menampakkan pemandangan luar. Selain bagian dalam, terdapat teras yang dinaungi bunga-bunga dan tanaman perdu, bisa digunakan untuk duduk.

Percakapan mereka terputus saat sebuah band tampil mengisi acara. Evelyn melotot, tatkala ia mengenali sang vokalis yang sedang menyanyikan lagu dari group band Padi, dengan suaranya yang serak.

"Siapa dia? Kamu kenal?" tanya Anna ingin tahu, mengikuti arah pandang temannya.

Evelyn hanya mengangguk. Ia hanyut dalam suara dan nada yang dibawakan sang vocalis. Ia bergeming saat Zelini mengajaknya ke toilet. Bahkan Anna yang mengajak pulang pun tak ia indahkan.

Band istirahat setelah menyanyikan lima lagu. Evelyn bangkit dari kursi dan berteriak sambil melambaikan tangan.

“Agra! Hai!”

Sang vocalis yang ternyata adalah Agra, memandang ke arahnya dan melambaikan tangan. Melangkah terburu-buru menghampirinya.

“Hai, Eve,” sapa Agra riang. Matanya berpindah ke arah Evelyn dan dua temannya yang tetap duduk di sofa. Terlihat sengaja mengabikannya.

Evely bertepuk tangan. “Ciee … vokalis, ni yee. Nggak nyangka ih, suara kamu bagus gitu.”

Agra menggaruk kepalanya yang tak gatal. Pujian Evelyn membuatnya malu. Semenjak peristiwa, mereka menyatukan Max dan Jovanka yang sedang marahan, mereka berdua berteman akrab. Ia memandang cewek di hadapannya, yang terlihat cantik dengan gaun hitam yang memantulkan cahaya keperakan.

“Baru belajar, kebetulan teman ngajak. Lumayanlah untuk nambah uang jajan.”

“Loh, bukannya kata Kak Jojo kamu jualan teh poci?”

Agra mengangguk. “Memang, tapi kuliahku sedang butuh banyak biaya.”

Evelyn mengernyitkan kening. “Kamu tahu, Kak Max bisa mem--,”

“Nggak, aku bisa atasi sendiri!”

Keduanya berpandangan sambil bertukar senyum. Tidak memperhatikan dua cewek lain yang memperhatikan mereka dengan tatapan aneh.

Evelyn menyukai jiwa Agra yang pekerja keras. Meski berstatus sebagai ipar dari seorang milyader tapi, dia tidak memanfaatkan itu. Dan, memilih untuk mencari uang dari hasil keringat sendiri.

Terdengar suara seseorang memanggil Agra. Ia menoleh dan melambaikan tangan lalu berpamitan pada cewek di depannya. “Ah, aku harus kesana. Nyanyi tiga

lagu lagi," ucapnya sambil tersenyum dan melangkah pergi.

"Aku tunggu kamu!" teriak Evelyn dengan wajah berseri. "Nyanyikan aku Mahadewi dari Padi."

Agra mengacungkan kedua jempol, membalikkan tubuh menuju panggung untuk bernyanyi. Meninggalkan Evelyn yang duduk kembali ke tempatnya.

"Siapa dia, Eve? Kamu kenal cowok itu?" cecar Anna ingin tahu. "kayaknya dia bukan anak pejabat atau pengusaha, ya?"

Evelyn hanya mengangguk kecil. Tidak memedulikan dua temannya yang kini berdiskusi dan berspekulasi tentang Agra. Dengan mata terarah ke panggung, ia mendengarkan dengan lagu-lagu yang dibawakan band. Saat lagu Mahadewi berkumandang sebagai penutup, Agra menyebut namanya dan membuat Evelyn tersenyum gembira.

“Aku heran, kamu bisa kenal cowok macam itu Eve?” ucap Zelini saat mereka beriringan menuju parkiran.

“Iya, dan dia juga nggak mau bilang, siapa cowok itu,” timpal Anna.

Pertunjukan band baru saja selesai dan mereka beranjak pulang. Evelyn melenggang dengan mulut menggumamkan nyanyian, tidak memedulikan gumaman ke dua temannya.

“Eve, dengar nggak, sih?”

Evelyn menoleh, keningnya berkerut menatap ke dua cewek di sampingnya. “Maksudnya apaan?”

Zelini menanggapi pertanyaan temannya dengan mengangkat bahu. “Kamu tahulah apa yang aku maksud.

Ketiganya berjalan beriringan hingga mencapai mobil yang diparkir di halaman.

“Dia, bukan dari kalangan jetset,” tegas Evelyn dengan wajah masam. Badannya bersandar pada pintu mobil.

“Nah itu, beda sama Alvaro yang jelaaas kaya.” Anna ikut menyela percakapan mereka. “Kalau aku bilang, sebaiknya kurangi bergaul sama mereka Eve. Selain nggak bagus buat image kita juga dan nanti kamu ketularan pergaulan mereka yang aneh.”

Mereka mengobrol tanpa menyadari beberapa cowok mendengarkan pembicaraan mereka. Evely tersadar saat tanpa sengaja menoleh ke belakang dan terbelalak memandang Agra yang menatapnya dengan pandangan aneh.

“Agra!” panggilnya dengan sedikit lantang.

Agra meninggalkan tempatnya berdiri di samping motor dan melangkah perlahan mendekatinya.

“Sudah mau pulang, Tuan Putri?”

Evelyn terdiam, dari nada bicara Agra ia tahu, cowok itu tersinggung. Mengabaikan teman-temannya yang berusaha menarik tangannya untuk segera masuk ke dalam mobil, ia berkata pelan. “Kapan-kapan aku pingin traktir kamu makan, mau nggak?”

Agra tidak menjawab, hanya memandang tanpa kata-kata ke arah cewek cantik tak tercela yang berdiri anggun di hadapnnya. Daya tarik Evelyn memancar kuat dari setiap gerak tubuh dan perkataannya.

“Aku sepertinya tidak terbiasa makan dari tempat yang biasa kamu datangi, Tuan Putri. Kalau memang mau traktir aku makan, ikuti caraku.”

Evely tersenyum. Tangannya terulur untuk menepuk lengan adik Jovanka. “Baiklah, aku tunggu undanganmu, daaa.”

Agra mematung di tempatnya berdiri, mengamati mobil mewah berwarna silver melaju pelan meninggalkan

halaman. Menarik napas panjang, ia kembali ke tempat teman-temannya berkumpul yang memandangnya heran.

“Bro, kok bisa kenal cewek secakep itu?” salah seorang dari mereka bertanya dengan nada heran.

Agra tersenyum kecil. “Cantik bukan? Sayangnya tak tersentuh. Ibarat mahadewi hanya bisa dikagumi dari jauh.”

Bulan luruh di atas kota. Debu malam beterbangan bersama angin yang menggoda, di antara sesak panas udara malam. Dalam keremangan lampu kota, bintang-bintang seakan menyerah beradu cahaya. Agra menatap nanar pada lampu belakang mobil Evelyn yang menghilang di kelokan.

Terbakar Cemburu

"Kita makan di mana?" Evelyn bertanya bingung saat Agra membawanya ke sebuah warung tenda pinggir jalan.

"Di sini, sambal buatan mereka enak dan ayam bakarnya pun mantap." Agra menuntun Evely masuk ke dalam tenda dan mendudukkannya di kursi plastik. Ia menahan senyum saat melihat gadis cantik yang ia bawa terbelalak kaget.

"Agra, aku belum pernah makan di tempat kayak gini," bisik Evelyn dengan mata was-was.

"Santai Tuan Putri, kita hanya makan bukan mau ngrampok Abangnya."

“Diiih, kamu.”

Agra tertawa. “Di sana ada wastafel kecil untuk cuci tangan trus nanti juga ada kobokan untuk makan.” Tangannya menunjuk pada sisi tenda dekat tembok.

“Apa itu kobokan?”

Pertanyaan Evelyn dijawab oleh seorang pelayan yang mengantarkan air dalam mangkuk kecil.

“Itu kobokan.” Tunjuk Agra tenang.

“Mana bersih, aku perlu tisu basah. Aduuh, mana aku lupa bawa.” Evelyn bangkit dari kursi, menuju ke westafel dan mencuci tangan di sana. Saat kembali Agra memberikannya beberapa lembar tisu.

“Agra, kenapa harus di sini? Kenapa nggak ke tempat lain?”

“Kan, sudah kubilang sesuai caraku.” Seorang pelayan datang lagi. Kali ini membawa nasi, ayam bakar, sambal dan lalapan.

“Iya, memang. Kupikir fastfood gitu. di sini--.”

Belum selesai ucapan Evelyn bicara, Agra menyobek sepotong daging ayam dan dicocol sambal lalu, menyuapkan ke mulut cewek di depannya.

“Sambelnya enak, iya, kan?”

Evelyn mengangguk setuju. Membiarkan Agra memotong-motong ayam untuknya. Diam-diam ia mengamati cowok yang selama beberapa minggu ini dekat dengannya. Agra memang tidak setampan Alvaro tapi ada sesuatu dalam dirinya yang memikat. Berada di sampingnya membuat Evelyn merasa senang.

Matanya melirik warung tenda tempat mereka makan. Jika bukan karena Agra, ia pasti tidak akan pernah ke tempat seperti ini. Perlu waktu dua minggu, sampai

akhirnya mereka menemukan waktu yang pas untuk jalan bersama. Kesibukan kuliah dan banyak kegiatan lainnya, menghalangi niat mereka untuk segera bertemu.

"Minggu depan akan ada pesta ulang tahunku, apa kamu bisa datang?" tanya Evelyn pada Agra yang sedang membereskan piring bekas mereka makan.

"Ke dua puluh tahun?"

Evelyn mengangguk.

"Boleh, tapi aku nggak punya uang buat beli kado."

"Diiih, siapa yang minta kado. Aku cuma mau kamu datang."

Agra tertawa lirih. "Baiklah, nanti aku datang. Kamu mau langsung pulang malam ini?"

Evelyn menggelengkan kepalanya yang cantik. "Nggak, mau nginap di rumah Kak Jojo. Papa dan mamaku sedang di luar negeri. Sepi kalau di rumah sendiri."

“Ooh, goodlah. Ayo, kita jalan-jalan.” Selesai makan dan mencuci tangan, Agra menarik tangan Evelyn dan menggandengnya menuju parkiran motor.

Malam itu mereka jalan-jalan keliling kota. Setelah makan di warung tenda, Agra mengajak Evelyn ke pasar malam. Mereka bergandengan tangan, menyelinap di antara para pengunjung pasar yang membludak. Agra hanya mengawasi dalam diam, saat gadis cantik di sampingnya sibuk membeli pernak-pernik kecil.

Komunikasi antara mereka telah intens dalam beberapa minggu. Evelyn yang awalnya di pikiran Agra adalah gadis sombong, ternyata cewek penyayang dan baik hati. Ia tahu, saat kakaknya menikah dengan orang kaya, akan mengalami banyak kesulitan. Tapi, dari ceora Jovanka ia juga tahu kalau adik Max sangat menyukai kakaknya. Itu yang membuat penilaian Agra berubah.

Evelyn sendiri merasa bahagia berada dalam keramaian yang tak pernah ia nikmati sebelumnya. Ia membiarkan dirinya digandeng, dipeluk dan dituntun Agra. Terkadang

ia harus menahan napas, saat menyeruak di keramaian dan ada Agra melindunginya. Jantungnya berdegup kencang saat merasakan sentuhan lembut di pundak maupun lengan.

Setelah puas jalan-jalan di pasar malam, Agra mengajaknya makan jagung bakar di taman kota. Meski begitu tidak banyak pengunjung selain anak muda berpasangan. Ia duduk di atas motor yang terparkir sementara Agra berdiri di sampingnya.

“Agra, aku yakin jagungnya nggak bersih. Masa baru dikupas dari kulitnya langsung dibakar?” Evelyn mengamati jagung bakar di tangannya.

“Aduh, Tuan Putri. Sesekali makan ginian nggak akan bikin kita sakit.”

“Tapi kan, kamu calon dokter. Masa makan yang nggak higienis kayak gini.”

"Lihat aku." Agra berkata sambil menggigit dan mengunyah jagung bakar di tangannya. "Lihat, kan? Aku nggak mati karena makan jagung yang nggak dicuci. Ayo, kamu coba."

Evelyn mendengkus pelan lalu mencoba jagungnya. Ia merasa sedikit kesulitan karena belum pernah makan sebelumnya.

Agra mengamatinya dengan senyum tertahan. "Bagaimana? Enak kan?"

Evelyn mengangguk, tidak menyadari ada mentega di sela bibirnya. Ia terdiam saat tangan Agra terulur untuk mengelap mulutnya. Mereka berpandangan dengan tangan cowok itu berada di dagunya. Tidak ada suara terdengar selain desau angin dan ranting bergesekan dengan daun. Sesekali motor meraung di jalanan dan memekakkan telinga.

“Ada apa, mentega?” tanya Evelyn sambil merogoh tas untuk mencari tisu. Tapi, Agra menghentikan gerakan tangannya.

“Ada cara paling cepat untuk menghilangkan mentega di bibirmu,” ucap Agra penuh arti.

Ucapan cowok di depannya membuat Evelyn tertegun. “Bagaimana?” tanyanya dengan suara parau.

Agra mengedarkan pandangan ke sekeliling. Selain tukang jagung yang berjarak agak jauh dari mereka, tidak ada lagi orang di sana. Ia membalikkan tubuh dan berdiri tepat di hadapan Evelyn. Bisa jadi karena pengaruh suasana malam yang romantis atau juga perasaan yang selama ini mengendap. Dan, entah mendapat keberanian dari mana, Agra mendekatkan wajahnya ke arah gadis yang duduk di atas motor. Sebuah kecupan ia daratkan di ujung bibir Evelyn yang terdiam.

Tidak ada reaksi atau penolakan dari Evelyn. Matanya yang besar menatap Agra dalam keremangan lampu

taman. Lalu, seperti ada magnet yang saling menarik, keduanya mulai saling mengecup. Jenis ciuman yang manis dan lembut.

Evelyn tersipu malu saat Agra menarik bibirnya. Tanpa kata keduanya berpelukan di atas motor. Menikmati sisa malam dengan menyantap jagung bakar ditemani bias cahaya rembulan.

Agra terpaku di depan pintu masuk ballroom hotel yang menjadi ruang pesta. Perasaan minder menyergapnya. Entah kenapa ia merasa menyesal karena tidak menuruti saran kakaknya untuk memakai jas. Jovanka yang tahu di mana tempat Evelyn mengadakan pesta, menyarankan agar adiknya memakai jas tapi Agra menolak. Ia datang hanya memakai kemeja biru dengan celana jin dan membawa hadiah kecil di tangan.

Hiruk pikuk obrolan dan riuh pesta menyergap saat ia memasuki ballroom. Ia menjulurkan leher untuk mencari

sosok Evelyn dan melihat jika sang tuan rumah sedang berada di depan, diapit oleh teman-temannya yang waktu di café pernah dilihat Agra.

Menyibak kerumunan, Agra melangkah maju dengan niat untuk memberi salam pada gadis yang sedang berulang tahun. Tidak mudah untuk bisa mencapai tempat Evelyn berada karena banyaknya tamu. Ada yang berdiri mengobrol atau pun menari mengikuti irama lagu dari sebuah band terkenal yang sedang beraksi di atas panggung.

“Eve!” Agra berusaha memanggil dengan suara keras. Mengatasi bisingnya musik.

Perlu beberapa kali teriakan sampai mata Evelyn menemukannya. Dengan gembira gadis itu melambaikan kedua tangannya.

“Hai, Agra. Aku senang kamu datang,” sambut Evelyn antusias saat Agra mencapai tempatnya.

“Selamat ulang tahun, semoga makin dewasa atau tambah gimana, gitu.” Dengan malu-malu Agra menyerahkan hadiah yang ia bawa. Dan, ia terpukau pada penampilan Evelyn yang cantik dalam balutan gaun pink lembut. Begitu terpesonanya hingga ia tidak menyadari tatapan mencela yang diarahkan teman-teman Evelyn untuknya.

“Wah, terima kasih. Kamu baik, deh.” Evelyn menjabat tangan Agra. Mereka berpelukan sebentar sebelum akhirnya Anna menarik Evelyn ke tengah ruangan, di mana ada sebuah kue ulang tahun yang luar biasa besar dan cantik, diletakkan di atas meja.

Agra mengamati dalam diam, menahan senyum saat ia melihat Evelyn dinyanyikan lagu ulang tahun oleh seluruh tamu undangan. Lalu gadis itu berdoa dan meniup lilin. Saat MC acara menyuruhnya memotong kue dan memberikannya pada orang yang terdekat, dari belakang muncul cowok ganteng memakai jas hitam.

“Evelyn, Dear. Selamat ulang tahun.” Tanpa basa-basi cowok itu menghampiri Evelyn dan mengecup pipinya.

Perasaan Agra bagai ditusuk belati. Melihat bagaimana cowok itu merengkuh Evelyn dalam pelukan diiringi tepukan membahana.

“Alvaro, kenapa kamu di sini? Bukannya sedang ada di Singapura?” tanya Evelyn bingung pada cowok yang ia panggil Alvaro. Setelah ia terbebas dari pelukan.

“Aku datang langsung dari bandara dan membawakanmu hadiah, taraaa!” Seluruh tamu terkesiap. Bahkan Zelini dan Anna terlihat kagum saat Alvaro mengeluarkan kotak putih mengkilat dan mengeluarkan isinya. “Kalung dari batu permata yang aku pesan khusus untukmu, Eve. Aku ingin kamu memakainya dan selalu mengingatku.”

Desahan dan cekikian terdengar di seantero ruangan saat Alvaro berusaha mengalungkan perhiasan di leher Evelyn. Meski gadis itu berusaha menolak tapi teman-

temannya memaksa. Dengan enggan ia terpaksa membiarkan cowok yang baru datang, memakaikan kalung di lehernya. Saat itulah matanya menemukan Agra yang berdiri di lingkaran belakang. Matanya melotot seakan meminta pengertian tapi sayangnya, Agra melengos.

Agra beranjak pergi meninggalkan keramaian. Tidak menoleh saat Evelyn memanggil namanya. Di ujung tangga yang menghubungkan ballroom dengan lobi hotel, ia terhenti oleh sentakan tangan mungil di lengannya.

“Agra, mau kemana kamu. Dengarkan penjelasanku dulu.” Evelyn bicara dengan napas ngos-ngosan. Tangannya memegang erat ujung kemeja cowok yang terlihat marah.

“Sudah malam, Eve. Aku mau pulang.” Agra menjawab tanpa menoleh.

“Kamu marah?” tanya Evelyn dengan suara tercekat. “Alvaro bukan cowokku, dia memang selalu mengejarku tapi aku tidak pernah menyukainya. Aku--,”

Agra menoleh dan memandang Evelyn dengan senyum terkembang. Tatapan matanya menyiratkan sesuatu yang aneh.

“Tidak usah menjelaskan apa pun padaku. Kita nggak ada hubungan apa-apa jadi kamu bebas, Eve.”

Gadis cantik dalam balutan gaun pesta mundur tiga langkah dan memandang Agra dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu, kenapa ngomong gitu. Selama ini aku pikir ....”

Agra menggeleng. “Tuan Putri harus bersanding dengan pangeran. Bukan dengan kami para rakyat biasa.”

Evelyn menatap tak percaya pada Agra, mulutnya ternganga dan air mata meluncur jatuh di pipinya yang halus tak tercela. Ia merasakan hatinya sakit mendengar penuturan cowok yang selama beberapa minggu ini, ada di pikirannya.

“Bicaramu seperti itu nggak hanya menghina aku tapi juga Kak Max. Karena dia mencintai Kak Jojo yang bukan

dari kalangan kaya. Karena dia jatuh cinta setengah mati dengan kakakmu yang menurutmu hanya rakyat biasa. Kenapa Kak Jojo bisa mencintai kakakku sedemikian dalam sedangkan kamu, berdiri di sini penuh kesombongan dan menghinaku.”

Kata-kata Evelyn yang diucapkan dengan air mata bercucuran membuat Agra terpukul. Majahnya memucat dan tangannya terulur dengan gemetar. Untuk memeluk gadis di depannya tapi ditepiskan.

“Eve, maafkan aku,” bisik Agra penuh permohonan. Rasa bersalah menyeruak dalam dada.

Evelyn menghapus air mata dan berucap sambil tertawa. “Aku pikir kamu berbeda, Agra. Ternyata, kamu sama saja dengan mereka. Menganggapku hanya berupa onggokan uang dan kekayaan.” Dia membalikan tubuh dan melangkah tegap menuju ballroom

Agra berusaha mencegah tapi tidak diindahkan.

“Eve, aku cemburu. Apa kamu dengar? Aku cemburu pada mereka semua yang ada di dekatmu!” Agra berteriak tapi sia-sia. Dengan nanar ia melihat sosok Evelyn menghilang di balik pintu.

Dengan lesu, ia menuruni tangga dan melangkah menyeberangi lobi hotel yang megah. Samar-samar terdengar lagu dari band Padi yang diputar entah dari mana.

‘Aku terbakar cemburu. Cemburu buta. Tak bisa kupadamkan amarah di hatiku.’

‘Sakit menahan sakit hati, menyimpan perih. Tak bisa kuterima apa yang ku alami.’

Menanti Sebuah Jawaban

"Kak, pernah nggak sih, merasa minder?" Agra bertanya dengan mata menerawang, menatap langit-langit rumah Max yang tinggi dan megah. Ia sedang duduk berdampingan dengan Jovanka di sofa ruang tengah. Ada sepiring camilan di atas meja dan kopi susu yang belum tersentuh. Kegundahannya membuat dirinya ingin mengunjungi sang kakak saat malam minggu saat ia tidak ada sesuatu yang ingin dikerjakan.

"Kenapa tanya gitu?" Jovanka menoleh heran pada adiknya.

Agra mengedikkan bahu. “Yah, secara strata sosial kita dan keluarga Kak Max jauh berbeda. Rumah kita besarnya sama kayak dapur rumah ini.”

Jovanka terkikik, mengacak-acak rambut adiknya. “Awalnya iya, ngrasa risih dan nggak PD.”

“Trus, gimana cara ngatasi rasa nggak PD.”

Jovanka menyilangkan kaki, terdiam sejenak sebelum menjawab. “Karena Max menerimaku apa adanya, itulah yang membuatku bertahan di sisinya. Meski badai atau hujan.”

“Cieee ... kek lagu.” Agra tertawa kecil lalu terhenti. Pikirannya melayang pada Evelyn dan air mata yang bercucuran di pipinya. Semenjak peristiwa malam itu, mereka belum pernah bertegur sapa.

“Memang seperti itulah harusnya cinta. Salah satu harus bisa mengesampingkan ego demi yang lain.” Jovanka melirik adiknya yang mengangguk kecil dengan

mata menerawang. “Kenapa? Kamu jatuh cinta dengan cewek kaya?”

Pertanyaan kakaknya membuat Agra tersentak. Ia bangkit dari sofa dan memperbaiki duduknya yang semula setengah merosot. Dengan tangan sibuk mengetuk-ngetuk meja kaca, pikirannya penuh dengan Evelyn.

“Dia kaya sekali, jauh berbeda dengan kita,” ucapnya perlahan.

“Lalu, masalahnya apa?” tanya Jovanka. “kamu nggak percaya diri?”

Agra mengangguk pelan. Kembali menekuk wajah menghadap ke lantai yang mengkilat. Ada secercah rasa berkelebat, tentang dirinya dan Evlyn dan hubungan rumit antara mereka.

“Kamu kan calon dokter, Agra.”

“Duuh, Kakak gimana sih, kan masih calon. Lagian tetap saja apa arti dokter bagi keluarag jutawan kek mereka.”

Sanggahan adiknya membuat Jovanka mengerutkan kening. Dia terheran-heran dengan sikap adiknya yang seperti tidak percaya diri. Agra yang ia ingat bukan seperti ini. Saat ia hendak bertanya lebih lanjut, terdengar teguran dari belakang.

“Agra, kamu di sini?”

Keduanya menoleh dan melihat Max datang dengan setelan hitam dan menjinjing tas. Jovanka bangun dari sofa dan menyongsong suaminya untuk memeluk dan mengecup pipi suaminya.

“Dia lagi curhat, Sir. Naksir cewek kaya,” bisik Jovanka.

“Kakak! Apaan sih!” sergah Agra dari atas sofa.

Max mengangkat sebelah alis. Memandang adik iparnya yang duduk dengan wajah merah padam. Tidak biasanya, Agra seperti itu.

“Tolong bilang sama Bu Erna aku ingin minum yang dingin,” ucap Max pada istrinya. “Dan bisakah kamu motong buah buat aku? Pir atau apel boleh.”

Jovanka mengangguk, melesat meninggalkan suami dan adik laki-lakinya di sofa ruang tengah.

Sepeninggal istrinya, Max mengampiri Agra dan duduk di sebelahnya.

“Jadi, seberapa kaya cewek ini?” tanya Max dengan tangan sibuk mengurai dasi.

Agra tersenyum kecut, merasa aneh harus menjawab pertanyaan Max tentang adiknya sendiri. “Sekaya kalian, sepertinya.” Akhirnya ia menjawab pelan.

“Kamu minder karena itu?”

Agra mengangguk. “Siapa yang nggak?”

"Kamu laki-laki, harusnya berjuang. Yang cinta sama kamu cewek itu, bukan keluarganya? Kalau memang kamu sudah berjuang dan ternyata tetap tidak bisa bersama, anggap tidak berjodoh. Setidaknya, kamu sudah berusaha."

Nasihat dari Max membuat Agra berpikir jika apa yang sudah ia lakukan memang memalukan. Timbul perasaan bersalah dalam hati. Tangannya terulur untuk mengusap mata. Saat itulah terdengar teriakan gembira dari arah dapur.

"Sayang, Eve main ke Italy sama teman-temannya." Jovanka datang tergopoh-gopoh sambil menenteng ponsel di tangan dan menyorongkan ke arah suaminya. "Lihat, kelihatan seneng banget dia."

Max memandang foto Evelyn dan tersenyum. "Kalau kamu mau, akhir minggu ini kita nyusul ke sana. Pakai pesawat sendiri."

Jovanka tertawa dan melesat kembali ke dapur.

Max meletakkan ponsel istrinya ke atas meja dan berdiri untuk mencopot jas-nya. Sementara Agra yang penasaran, meraih ponsel kakaknya dan menatap foto yang terpampang di layar.

Evelyn terlihat cantik, berdiri di suatu tepat seperti pusat kota. Agra terbelalak saat melihat ada sebuah gelang dari tali di pergelangan tangan cewek itu. Ia mengenali gelang itu sebagai hadiah ulang tahun. Sengaja ia membuat sendiri. Perasaan senang dan bersalah sekaligus, menggelayut dalam hatinya. Dengan sesal di dada, ia letakkan ponsel di atas meja. Bersamaan dengan harapannya yang kian sirna.

Agra bersabar, menunggu hingga Evelyn pulang dari Italy. Bekali-kali ia mengirim pesan hanya sekadar ingin tahu apakah sang tuan putri sudah kembali. Perkataan Max tentang dia harus berusaha membuat semangatnya kembali timbul. Sayangnya, cewek yang ia idamkan tidak kunjung membalas pesannya. Hingga nyaris sebulan,

Evelyn tidak juga memberi kabar. Diam-diam, Agra merasa patah semangat.

Siang yang terik, di sebuah emperan mini market, Agra sibuk melayani pembeli teh poci miliknya. Beberapa orang bahkan meminta dibuatkan jus buah. Seorang diri ia melayani pembeli hingga tidak sadar ada sepasang mata milik cewek menatapnya tajam dari dalam mobil.

Mobil silver terparkir di halaman mini market. Sang pengemudi yang merupakan gadis cantik, duduk diam dan mengamati tukang teh poci yang sedang sibuk. Ada dua pelanggan cewek sebaya dengannya yang terlihat membeli sambil menggoda Agra. Hal itu membuatnya sebal dan mau tidak mau ia turun dari dalam mobil.

“Agra, aku mau teh poci.”

Agra ternganga, gerakannya terhenti di tengah jalan dan menatap Evelyn yang datang tiba-tiba.

“Eve, kapan balik dari Italy?” tanyanya dengan senyum terkembang. Serta merta meletakkan gelas plastik di atas meja dan menghadap gadis di sampingnya.

Evelyn tidak menjawab, matanya sibuk menatap dua cewek yang semula menggoda Agra. Keduanya terlihat gentar melihatnya melotot dan akhirnya terburu-buru meninggalkan gerobak teh poci.

“Tuan Putri, kok bengong?” Agra menegur dengan senang. Tangannya mengulurkan segelas teh poci dingin untuk Evelyn. Semula, itu adalah milik dua cewek yang sekarang pergi entah kemana.

“Kamu jualan apa genit-genit sama cewek!” tegur Evelyn dengan sorot mata kesal.

“Hah! Cewek yang mana?” tanya Agra bingung. Seingatnya tak ada cewek di sampingnya selain para pembeli.

“Barusan dua, lalu sebelumnya dua. Heran aku tuh.”

Sejenak Agra bingung mendengar omelan Evelyn lalu tawa meledak dari mulutnya. Entah kenapa ia merasa bahagia karena Evelyn cemburu.

“Kamu cemburu?” godanya dengan mengedipkan sebelah mata.

“Nggak, ngapaian aku cemburu untuk orang yang nggak mau berjuang demi aku.”

Ucapan Evelyn membungkam cengiran dari wajah Agra. Seketika cowok si penjual teh poci menunduk. Wajahnya menggelap karena terselip rasa malu di hati. “Aku minta maaf, benar-benar meminta maaf. Seandainya waktu bisa diputar kembali, aku nggak akan berbuat konyol begitu di hari ulang tahunmu.”

Evelyn mendesah, menatap Agra yang bersandar pada gerobak. Terlihat tampan dengan wajah dan kulit terbakar matahari. Entah mulai kapan ia begitu menyukai cowok di depannya. Bukankah awalnya dia bersikap sangat

menyebalkan? Evelyn bingung dengan perasaannya sendiri.

“Aku memaafkanmu, hanya ingin kamu tahu satu hal, Alvaro bukan cowokku.”

Perkataan lirih dari Evelyn membuat Agra tersenyum. Tangannya terulur untuk meraih tangan Evelyn dan menggenggamnya.

“Apakah boleh aku berharap?”

Evelyn menatap Agra dalam diam lalu menjawab pelan. “Jawaban seperti apa yang kamu nantikan?”

“Nggak muluk-muluk, setidaknya satu kesempatan kita bersama.”

Evelyn mendesah. “Kita masih muda, masih banyak kesempatan. Bisa jadi esok hari perasan kita nggak lagi sama.”

Agra mengangguk setuju. “Iya, tapi untuk saat ini, biarkan kita nikmati yang ada. Apa yang terjadi esok hari biarlah urusan Tuhan dan waktu.”

“Apa kamu yakin? Bahkan menungguku kembali saat aku harus pergi jauh dari sisimu?”

Sesaat, Agra tercenung. “Pergi jauh ke mana?”

Evelyn mengangkat bahu. “Ada kemungkinan, belajar ke luar negeri.”

Agra mengangguk. “Selama kamu berniat kembali, aku akan menunggu.”

Keduanya berpegangan tangan sambil bertukar senyum. Tidak memperhatikan pandangan orang-orang yang berlalu-lalang. Setidaknya, mereka sudah berusaha untuk mendekatkan hati. Kini, hanya nasib yang akan menentukan apakah mereka bisa bersama.

Epilog

Malam ini adalah malam terakhir mereka bertemu. Karena keesokan harinya, Evely akan bertolak ke Amerika. Untuk study di sana selama dua tahun. Perasaan sayang dan berat untuk melepaskan, bergayut di hati Agra.

Mereka memang belum lama saling mengenal, apalagi berpacaran. Tapi, ia benar-benar menyayangi Evelyn. Terlepas dari status dan derajat yang ada di belakang namanya. Bagi Agra, Evelyn adalah gadis biasa yang ia sukai.

Mereka duduk berdua di pinggir pantai buatan, dengan tubuh saling mendekat. Agra bisa mencium aroma parfum gadis di sampingnya. Ia mendongak, menatap langit

bertabur bintang dan merasa dirinya terlampau kecil, di hadapan jagat raya. Seakan tersadar, lalu menoleh pada Evelyn yang bersandar di bahunya.

"Kak Jojo hamil, kita akan punya ponakan."

"Iyaa, hebat bukan? Siapa sangka Kak Max yang terkenal pendiam dan dingin, pada akhirnya punya anak."

Agra mengelus rambut Evelyn, lalu berucap pelan. "Bagaimana dengan orang tuamu? Saat tahu tentang bayi?"

Evelyn menegakkan tubuh, senyum terkembang di mulutnya. "Mereka bahagia sebenarnya, hanya saja nggak bisa ngomong secara gamblang kalau bahagia." Bangkit dari kursi, ia merentangkan tangan dengan mata menatap pantai yang temaram.

"Lalu, kamu sendiri?"

Avelyn memalingkan pandangannya dari pantai ke arah cowok di belakangnya. Ia mengalungkan lengan ke leher Agra dan mengelus rambutnya.

"Aku bahagia tentu saja, kamu tahu, kan? Aku selalu menyukai Kak Jojo dan kini ia punya anak dari kakakku? Tentu saja bahagia."

Agra tersenyum, mengusap wajah halus Evelyn. "Apa bersamaku, kamu yakin bahagia?"

"Kamu menanyakan hal yang lucu."

Mengabaikan sekitar, Evelyn mengecup bibir cowok di hadapannya. Tak mau kalah, Agra mendekat dan mengecup balik bibir gadis yang dia cintai.

"Aku tak bisa menjanjikan apa pun, berharap saja kamu kembali. Tapi, seandainya kita nggak ada jodoh bersama, seeenggaknya sekarang kita bahagia."

Perkataan Agra membuat Evelyn tersenyum.

"Aku pasti kembali, buat kamu, buat keluargaku. Mengubah diriku jadi lebih baik saat aku kembali nanti, Dr. Agra."

Selesai berbincang di pantai, dilanjut dengan makan malam bersama. Ada live music di restoran. Setelah puas mendengarkan lagu-lagu masa kini, Evelyn membiarkan Agra membawa dirinya menuju rumah Max.

Sepanjang jalan, di atas motor yang melaju kencang menembus pekat malam, tangan Evelyn memeluk erat tubuh Agra. Perasaan akan takut kehilangan menyelimuti hatinya. Jika bukan demi masa depan, ia akan memilih tinggal di tanah air. Namun, ia tahu jika tak baik menjadi egois. Saat ini, masa depan adalah yang utama, di atas segalanya bahkan cinta.

Motor berhenti di depan gerbang. Dua orang penjaga dengan sopan menyapa mereka.

“Aku nggak masuk, ya? Nggak enak kalau dilihat Kak Max,” ucap Agra sambil menerima helm dari tangan Evelyn.

“Kenapa? Bukannya mereka akan senang bisa melihat kita?”

Agra menggeleng. “Sekarang bukan saat yang tepat. Lagian, kamu datang mau pamitan lalu ditemani sama aku. Akan ada banyak pertanyaan nantinya.”

Evelyn tersenyum, meraih tangan Agra dan menggenggamnya.

“Baiklah, aku masuk dulu. Hati-hati di jalan.”

Agra menangguk, menggenggam tangan Evelyn lebih erat. Perasaan sayang menghimpitnya dan tak kuasa menahan diri, ia menarik gadis itu dan memeluknya. Mengabaikan para penjaga yang pura-pura tidak melihat. Pada akhirnya, meski berat tapi ia merelakan gadis yang ia cintai masuk ke dalam rumah besar dan menghilang di

balik pagar. Setelah memastikan jika Evelyn tidak muncul lagi, ia menstarter motor dan melaju pulang. Meninggalkan sekeping hati bersama cinta yang akan pergi.

Tanpa mereka sadari, dua pasang mata menatap adegan perpisahan Agra dan Evelyn di depan pagar. Keadaan balkon yang remang-remang membuat dua pasang manusia yang berpelukan, tertutup gulita.

“Kan, aku bilang apa? Mereka pacaran,” bisik Jovanka pada suaminya. “Cuma malu saja nunjukkin ke kita.”

“Kamu hebat, Sayang. Bisa lihat mereka.”

Jovanka terkikik. “Aku udah curiga karena sering kali memergoki mereka bertukar senyum secara sembunyi-sembunyi.”

“Kamu layak masuk tim invetigasi,” bisik Max sambil mengigit kuping istrinya. “paham menilai orang.”

“Tapi, aku nggak bisa menilai Andrew,” desah Jovanka, menyandarkan kepala pada bahu suaminya.

“Stt ... itu sudah berlalu. Siapa pun tidak bisa menilai Andrew karena dia luar biasa menutupi pribadi aslinya.”

“Apa aku salah kalau merasa kasihan padanya? Soal Raline?”

“Tidak, manusiawi. Karena aku pun merasa demikian.”

Jovanka berbalik, merangkulkan tangan ke pundak suaminya dan mengecup bibir Max. Perasan bahagia membuncah dalam dada seiring dengan kehamilannya.

“Ayo, kita turun. Evelyn pasti mau pamitan.”

Max mengelus perut Jovanka. Berusaha merasakan sebuah kehidupan yang berkembang di perut istrinya. Sering kali ia merasa sedih dan bersalah, jika teringat betapa bodoh perbuatannya. Karena kesalahannya ia hamper kehilangan nyawa istrinya. Kini, ia tak mau berbuat bodoh dua kali dan akan bertekad menjaga istri

dan anaknya sekuat tenaga. Bahkan, jika harus mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Max dan Jovanka turun dengan bergandengan tangan. Di bawah sudah ada Evelyn yang duduk berdampingan dengan Steve di sofa. Entah apa yang dibicarakan keduanya. Tapi, terlihat begitu serius.

Evely mendongak saat melihat kakak dan iparnya.

"Aku mau pamitan!" pekiknya gembira.

"Jangan berlebihan, toh kamu tahu aku sering bolak-balik ke Amerika," sela Max sambil memandang adiknya. Terdengar tawa lirih dari mulut Steve yang kini terlihat asyik makan cake yang dihidangkan Bu Erna.

Evelyn mencebik. "Iya sih, tapi kan beda kota." Lalu ia bangkit dari sofa dan mengenyakkan diri di samping Jovanka. "Kak, kalau sudah lahiran, bawa dedek bayi ke sana, ya?"

"Kemana?" tanya Jovanka.

“Ke Amerikalah.”

“Loh, bukannya kamu saja yang pulang. Emangnya nggak kangen sama seseorang di sini?”

“Hah, siapa Kak?”

“Nggak tahu, pacar mungkin.”

“Diih, apaan.”

Evelyn menarik napas panjang. Berusaha meredakan ketegangan di wajahnya. Perkataan Jovanka mengingatkannya akan Agra.

“Sudah-sudah, mari kita merayakan kepergian Evelyn yang akan menyongsong masa depan.” Steve berteriak dan bangkit dari sofa. Melangkah menuju piano yang terletak di sudut ruangan dan mulai menekan tuts-tutsnya. Serta merta, alunan melody indah mengalir memenuhi ruangan.

“Mari dansa, Kak.”

"Eih, aku nggak bisa."

"Nggak apa-apa, yang penting gerak."

Sedikit memaksa, Evelyn meraih tangan Jovanka dan membawanya ke samping piano. Keduanya bergerak mengikuti alunan musik.

Sementara Max menatap istri dan keluarganya. Ia merasakan tusukan bahagia saat melihat tawa renyah keluar dari mulut Jovanka. Atau teriakan gembiar dari Evelyn dan senyum menggoda Steve. Berada di dalam keluarga adalah sebuah anugrah, melebihi apa pun.

Gaje

Max & Jojo

PDKT

Sudah sebulan Jovanka menjadi istri Max dan banyak hal yang tidak ia ketahui, tentang laki-laki yang tinggal bersamanya. Setelah berpikir keras, dia memutuskan untuk mencari informasi soal Max langsung pada empunya. Benaknya menari-nari dalam berbagai pikiran, mencari cara mengajukan pertanyaan tanpa membuat suaminya curiga.

Minggu sore yang sejuk, Jovanka mendapati Max sedang duduk di teras samping yang menghadap kolam renang. Berpenampilan santai tapi dengan celana jin dan kaos oblong, tapi wajahnya menunjukkan keseriusan. Ada tablet elektronik di tangannya. Minuman dalam gelas cantik tersaji di atas meja.

Tercabik keabimbangan selama beberapa saat, akhirnya Jovanka duduk di sebelah meja. Tak lama seorang pelayan mengantarkan minuman yang sama. Setelah berdehem, ia memberanikan diri untuk bertanya.

“Sir, makanan favorite Anda apa?”

Max mendongak, terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab. “Krim sup Cendawan.”

“Hah, apa itu?”

“Sejenis sup dengan dengan bahan roux dan ditambah susu. Ada semacam jamur, entahlah apa saja bahannya karena dulu, mamaku yang biasa memasaknya.”

Jovanka mengangguk, mengeluarkan ponsel dari dalam saku dan menulis roux di note. Ia berjanji dalam hati akan mencari tahu lebih lanjut.

“Kalau kamu, Jo? Apa makanan kesukaanmu?”

“Mi tek-tek dengan irisan cabe dan acar yang banyak,” jawabnya spontan. Lalu terkikik saat melihat wajah bengong Max.

"Itu mie goreng keliling yang kalau jualan suka mukul penggorengannya, tek-tek."

Max mengangguk, meneruskan pekerjaannya.

"Warna favorite, Sir?"

"Apa saja asal bukan warna terang. Melihat Steve dalam balutan warna cerah sudah cukup membuatku muak."

Tawa Jovanka meledak, mengakui jika apa yang dikatakan Max benar adanya. Dan pertanyaan berlajut ke musik, buku hingga film favorite. Setelah dirasa informasi yang didapat cukup, Jovanka pamit pergi.

"Jo, pertanyaanmu kurang sepertinya?"

Jovanka yang berdiri di depan Max berkata heran. "Oh, ya? Apalagi, Sir?"

"Kamu nggak tanya merek celana dalam yang aku pakai?"

Jovanka melongo.

“Karena aku mengenali merek lingere yang kamu beli waktu itu beserta ukurannya, 36D jika tak salah lihat.”

Meski diucapkan dengan nada santai, perkataan Max berhasil membuat wajah Jovanka memerah. Ia menarik napas dan meluncur masuk ke dalam rumah tanpa pamitan.

Tingkahnya membuat Max mengulum senyum.

Selesai makan malam, Max duduk santai di perpustakaan dengan buku di tangan sementara Jovanka sibuk memperhatikan lukisan yang tergantung di dinding. Biasanya, ia merasa sungkan jika dekat-dekat dengan laki-laki yang selama sebulan ini menjadi suaminya. Entah kenapa, malam ini ia memberanikan diri untuk berakrab-ria dengan laki-laki bermata biru itu. Pandanganan beralih dari satu lukisan ke lukisan lain dan sama sekali tidak mengerti tentang apa yang ia lihat.

"Sir, kalau aku lihat di rumah ini penuh lukisan, ya? Di ruang tamu, ruang makan dan paling banyak di sini. Harganya pasti mahal-mahal, ya?"

"Tergantung pelukisnya," jawab Max tanpa mendongak dari atas buku.

"Ini lukisan apa sih?" Jovanka memiringkan wajahnya. Mencoba memahami arti lukisan abstrak di hadapannya.

"Itu lukisan Pablo Picasso."

"Mahal?"

"Tentu, bisa seharga beberapa rumah mewah."

"Wow," gumam Jovanka bersiul kagum. Dalam hati mendesah bingung karena di matanya lukisan itu nggak ada artinya hingga mencapai harga milyaran.

Dia meneruskan pengamatannya dari satu lukisan ke lukisan lain. "Sir, punya pesawat jet pribadi juga?"

"Ada."

"Perusahaan ada berapa?"

Max menutup buku. "1. Jawara Vendros yang bergerak d bidang multimedia. 2. Vendros Supply Management di bidang retail makanan. 3. Vendros Impersia.Tbk. Dan ada sekitar lima perusahaan lagi. Kenapa kamu tanya-tanya?"

Jovanka menggelengkan kepala, menahan senyum. "Waaah, ternyata kalian kaya sekali. Itu lukisan satu dijual

bisa buat ngidupin keluargaku seumur hidup, ya?" desahnya tanpa sadar. Melangkah menuju meja di tengah perpustakaan dan menuang kopi kental dari teko ke dalam cangkir.

"Jojo," panggil Max pelan.

"Ya, Sir?" Dia menoleh dan melihat suaminya mengangkat sebelah alis.

"Kamu nggak ada niat untuk menggugat harta gono-gini, kan?"

"Hah!"

"Atau sengaja cari perkara agar kita pisah trus aku kasih kompensasi ke kamu?"

"Diih, apaan, sih? Emang aku kayak gitu," jawabnya dengan wajah cemberut. Tangannya menyodorkan kopi ke arah suaminya.

"Kalau nggak, napa tanya-tanya kekayaan? Aku jadi takut dekat-dekat kamu."

"Cuma penasaran aja, seberapa kaya sih, Max Vendros."

Max mengangguk, mengamati cangkir di tangannya. “Kopi ini aman, kan? Nggak ada racun? Aku takut kamu kasih sianida biar kekayaanku jatuh ke tanganmu.” Diucapkan pelan tanpa menghiraukan Jovanka yang wajahnya memerah.

“Sir, keterlaluan deh ngomongnya. Sini, kopinya aku yang minum. Itu juga yang bikin Bu Erna.” Jovanka mengentakkan kaki dengan wajah kesal.

“Kali aja, buat jaga-jaga.”

“Ah, sudahlah. Sini aja aku yang minum.” Dengan maksud mengambil kopi dari tangan Max, tanpa sengaja kopi tumpah mengenai baju suaminya.

“Aah, maaf-maaf.” Menggunakan tisu, Jovanka sibuk mengelap kopi yang tumpah di baju Max. Tepat di bagian dada. Hingga tak sadar suaminya memandang lekat-lekat.

“Kamu mau bersihin kopi atau mau meraba dadaku?”

Seketika tangan Jovanka terhenti, ia mendongak dari posisinya yang sedang berlutut di depan Max. Memandang mata laki-laki yang sekarang dadanya sedang

dia raba. Tatapan suaminya membuatnya malu. Detik itu juga ia menarik tangannya dari dada Max dan bangkit berdiri.

“Iih, GR amat, sih?” Dengan desis terakhir Jovanka pergi meninggalkan perpustakaan masih dengan wajah memerah bak kepiting rebus.

Sementara Max mengulum senyum melihat istrinya kabur dengan wajah merah padam. Menggoda istrinya adalah kesenangan baru yang ia dapat di rumah ini.

Olahraga Seksi

“Aah, perutku kenyang.” Jovanka menggeliat sambil memegang perutnya. Makan malam dengan rendang, sayur sop dan sambal goreng hati baru saja dia nikmati.

“Sir, kok bisa, ya, Anda nggak gemuk meski makan tiap hari?” tanya Jovanka heran pada suaminya yang sedang mengelap mulut dengan tisu. Terlihat badan Max yang kekar dan nyaris tanpa lemak di tubuh.

Max menatap Jovanka lalu berkata, “Olahraga setiap pagi sebelum bekerja, berenang dan angkat beban.”

“Ooh, Pantas. Aku besok juga mau olahraga. Rasanya berat badanku makin hari makin naik seiring dengan membaiknya gizi yang aku makan.” Jovanka menggeliat malas di atas kursinya.

Dengan tekad kuat untuk menurunkan berat badan, Jovanka bangun sangat pagi. Ia berniat lari kecil mengelilingi komplek. Para penjaga gerbang bertanya heran saat melihatnya keluar rumah. Dua orang di antaranya berniat untuk menemani tapi ia tolak.

Rupanya, komplek perumahan memang sangat sepi saat pagi. Ia berlari kecil dan tidak menjumpai siapa pun di jalan. Belum satu kilo dia berlari, terdengar salak anjing dari kelokan di depannya. Bersikap waspada matanya menangkap sosok anjing hitam yang lumayan besar yang menyalak dan memandangnya buas. Tanpa pikir panjang, Jovanka berbalik dan berlari sekencang-kencangnya diiringi gonggongan anjing.

“Aku selamat dan capek,” desah Jovanka ambruk ke lantai teras dan menelungkup di sana setelah selamat dari kejaran anjing.

“Kamu ngapain?”

Suara Max terdengar dari balik punggungnya.

“Aku olahraga pagi tapi malah dikejar anjing,” jawabnya masih dengan napas ngos-ngosan.

“Lari keluar?”

“Iyalah, Sir. Masa lari pagi keliling ruang tamu?”

Jovanka membalikkan tubuh dan berpandangan dengan Max yang sudah berpakaian rapi, berjongkok di depannya

“Jojo, di ruang fitness ada treadmill yang bisa kamu gunakan untuk jalan atau lari. Kenapa harus keliling komplek?”

“Ah, lupa.”

“Mulai besok aku yang akan mengajarimu fitness. Sana, mandi!” Max mengulurkan tangan untuk membantu Jovanka berdiri.

Bukan fitness tapi penyiksaan, itu yang dipikirkan Jovanka saat sang suami dengan celana boxer dan kaos tanpa lengan mengajarinya memakai alat-alat olahraga. Selama satu jam dia beberapa kali menahan napas jika kulit mereka bersentuhan.

"Ini mah olahraga jantung," desah Jovanka dengan mata menatap Max yang sedang asyik berlari di atas treadmill. "Sexy-nya dia. Dan, apalah aku ini."

Jojo Ingin Jadi Caleg

"Wah, suatu saat aku pingin jadi caleg, Sir," ucap Jovanka yang duduk di samping Max. Suaminya menyetir sendiri tanpa sopir dan mereka baru pulang dari makan siang bersama relasi.

"Kenapa tiba-tiba kepikiran itu?" tanya Max sambil melirik istrinya yang sibuk memandang baliho dan poster caleg di pinggir jalan.,

Jovanka meringis. "Oh, memanfaatkan apa yang aku punya sekarang. Ada uang dan fasilitas. Cukuplah, Anda membawaku ke pesta dan membuatku femes, aku yakin bisa jadi caleg." Dia berucap sambil manggut-manggut. Membayangkan masa depan indah jika dia terpilih jadi anggota legislative.

Mobil berhenti di lampu merah. Max melirik istrinya yang sepertinya masih asyik berkhayal. “Lalu, apa programmu?”

Entah di mana lucunya, Jovanka terkikik gembira. Mengibaskan rambut ke belakang dan berkata serius. “Program utamaku adalah memberikan tips dan trik bagaimana mendapatkan suami yang tinggi, tampan dan kaya.”

Terdengar dengkusan tidak sopan dari mulut Max sementara mobil kembali melaju di jalan raya. “Jojo, kenapa sih, aku dulu memilihmu jadi istriku?”

“Hah, masa gitu aja masih tanya, Sir? Tentu saja karena aku cantik, ya, kan?”

“Huft.”

“Ah, salah. Pasti karena aku pintar dan lucu. Dan Max Vendros tergila-gila padaku, ya, kan?”desak Jovanka dengan tangan mencolek lengan suaminya dan mengedipkan bulu mata.

Max menggeleng tak percaya.

“Hah, masih salah? Pasti karena ukuranku adalah D.”

“Diam kamu.”

“Ahay, ternyata benar. Karena ukuran dadaku cup D. Hahaha … Anda genit, Sir.”

Tawa nyaring Jovanka terdengar di dalam mobil yang melaju cepat. Sementara Max mengulum senyum dan diam-diam melirik istrinya yang terpingkal-pingkal. Pikirannya melayang tentang hal lain. Bukan tentang seberapa besar ukuran dada tapi tentang betapa menyenangkannya bicara dengan Jovanka.

Jojo, Istri Apa Tukang Ledeng?

“Kemana istriku?” tanya Max pada pelayan perempuan yang sedang melayaninya makan.

“Miss masih di kamar mandi, Tuan. Sudah dipanggil katanya sebentar lagi turun.”

Max mengangguk, menyendok dengan pelan sup yang dihidangkan pelayan untuknya. Dia mulai merasa ada yang aneh saat sup nyaris habis dan Jovanka tidak datang juga. Setelah mengelap mulut, memutuskan untuk memanggil istrinya.

“Jojo, kamu nggak turun makan?” Max mengetuk pintu kamar. Membukanya saat tidak ada jawaban.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar dan tidak menemukan istrinya di mana pun. Ia mendapati pintu kamar mandi terbuka dengan lampu menyala.

“Jojo, kamu ngapain?” tanyanya heran.

Jovanka terlihat sibuk mengutak-atik kran, menoleh saat melihat suaminya bersandar di pintu.

“Sir, bisa bantu aku pegang ini? Mau aku pasang isolasi.”

“Kenapa kamu yang harus benerin kran? Ini kan tugas tukang,” protes Max tapi tetap berjongkok membantu Jovanka.

“Ah, ini mah kecil. Aku bisa sendiri.”

Setelah memasang isolasi dan kran berfungsi baik, Jovanka bertepuk tangan gembira.

“Yeah, lancar sudah!”

Max memandang istrinya yang berkeringat dengan rambut basah terkena cipratan air. Baju yang dipakainya hanya berupa kaos tipis tanpa lengan dan basah membuat dada Jovanka yang berbalut bra tercetak jelas.

“Jo ....”

“Iya, Sir.” Jovanka menoleh dari kesibukannya membereskan peralatan.

“Mandi dan ganti baju.” Tangan Max terulur untuk meraba lengan telanjang istrinya dan membuat wanita di depannya tertegun. “Aku tunggu di bawah.”

Saat Max menutup pintu kamar mandi, dengan jelas ia dengar teriakan dari dalam.

“Aaah, Bra-ku kelihatan!”

Max mengulum senyum, gambaran tentang istrinya yang basah dengan kaos tipis membuat pikiran nakalnya mengembara.

“Lumayan juga punya tukang ledeng sendiri di rumah, sexy pula.”

Nicholas Saputra

Suatu siang saat hari libur, Evelyn datang berkunjung. Jovanka mengajaknya mengobrol di sofa ruang tengah sementara Max ada di dalam ruang kerjanya. Keduanya terlibat obrolan seru tentang film, musik hingga fashion busana terkini.

“Kak, udah lihat video clip terbaru dari Nicholas Saputra belum?” Evely meraih ponselnya dan membuka lama youtube.

“Apa, Nicholas ada klip baru?” Dengan semangat Jovanka menonton video yang diputar di ponsel adik iparnya.

Tak lama keduanya saling merapat dan menatap layar dengan pandangan memuja. Terdengar desahan dari mulut mereka tentang Nicholas Saputra.

“Ini cowok makin berumur makin tampan ya,” desah Jovanka. “dia nggak usah ngapa-ngapain, cukup senyum aja dan dunia merona.”

Evelyn terkikik. “Tatapan matanya bikin meleleh.”

“Iyaa, coba aku punya cowok kayak dia.”

“Diih, bukannya Kakak udah punya Kak Max. Nicholas buat aku saja.”

“Nggak ah, aku juga suka sama dia.”

“Gantengnyaaa!” Keduanya memekik sambil tertawa bersamaan”. Tidak menyadari sepasang mata yang menyorot tajam di belakang mereka.

“Ehm ....”

Suara deheman menghentikan kikik mereka. Max menatap istrinya yang tersipu dengan satu alis terangkat. “Jojo, apa makan siang sudah siap?”

Jovanka tersentak, bangkit dari sofa. “Ah ya, lupa mengecek. Aku ke dapur sekarang.” Dia melesat cepat, meninggalkan Evelyn.

“Dan kamu Evelyn, masih kuliah bukannya belajar malah bicara soal cowok,” tegur Max pada adiknya yang menunduk di atas ponsel.

Seketika Evelyn mendongak dan menjawab dengan wajah cemberut. “Ini cuma Nicholas Saputra kali, Kak. Bintang yang tak teraih, bukan cowok real juga.”

“Tetap saja, itu---,”

“Ah, sudah. Aku ke dapur aja, ngobrol sama Kak Jojo. Kakak mah payah.” Dengan wajah cemberut, Evelyn beranjak ke dapur. Meninggalkan ponselnya tergeletak di atas sofa.

Sepeninggal mereka, Max duduk di sofa dan meraih ponsel Evelyn lalu membuka laman youtube. Keningnya berkerut saat menonton video yang terputar di sana.

“Jadi ini yang namanya Nicholas Saputra? Ganteng dari mana, sih? Jojo sampai memuja seperti itu?”

Sambil menggelengkan kepala karena heran, Max meletakkan kembali ponsel adiknya. Entah kenapa merasa kesal pada cowok bernama Nicholas Saputra yang tidak dikenalnya.

Bosan

“Sir, kenapa sih kita harus kerja tiap hari?” tanya Jovanka pada suaminya yang sedang serius memperhatikan tayangan TV tentang bursa saham. Ia sama sekali tidak mengerti tentang grafik-grafik di depannya dan hanya bisa melihat dengan bosan.

“Kenapa pertanyaanmu nggak bermutu begitu?” jawab Max tanpa mengalihkan pandangannya dari TV.

Jovanka mendengkus, duduk di sebelah suaminya dan menekuk kaki di atas sofa. Sikapnya seperti anak kecil yang sedang merajuk.

“Kalau gitu pertanyaan aku ganti. Kenapa Anda sudah begitu kaya tapi tetap bekerja.”

Max terdiam bergeming, tidak mengindahkan pertanyaan usil istrinya. Ia mengerti jika istrinya sedang bosan.

Mendadak terdengar suara nyaring benda jatuh. Tak lama terdengar geraman marah kepala asisten rumah tangga mereka. Jovanka yang sedang melamun memegang paha suaminya dan menggoyang pelan. “Suara apaan itu? Apa Bu Erna sedang mengamuk?”

“Entahlah, mungkin pelayan menjatuhkan sesuatu,” jawab Max tak peduli.

“Ooh ....”

Lima menit berlalu, Jovanka menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah tanpa menyadari paha siapa yang ia pegang.

“Jo ....”

“Ya?”

“Mau sampai kapan kamu meraba pahaku?”

Jovanka menghentikan gerakannya, melirik suaminya yang memandangnya tajam. Semu merah menjalar di wajahnya.

"Hehehe … nggak sadar." Dia meringis dan mengangkat dua tangannya. Lalu bangkit dari sofa. "*Bye*, Sir. Aku mau ke dapur dulu rujakan sama Bu Erna."

Tanpa menunggu jawaban suaminya, secepat kilat dia kabur dengan wajah menahan malu. Max hanya memandang kepergian istrinya dengan satu alis terangkat.

Sexy .... Ehm!

Max menunggu dengan sabar di ruang tengah sementara istrinya sedang merias diri di kamar. Malam ini mereka ada pesta *grand opening* restoran di hotel bintang lima. Milik salah seorang kerabat. Sebuah acara yang dikemas *privat*, hanya bagi orang-orang dekat.

Max mendongak saat mendengar langkah kaki menuruni tangga. Ia hanya terdiam dengan wajah tercengang saat melihat penampilan istrinya dalam balutan gaun merah.

“Aku sudah siap, Sir,” ucap Jovanka sambil berputar di depan suaminya. “Bagus kan, gaunku? Evelyn yang milih kemarin di butik.”

Max menahan napas, mengedipkan mata sebelum bicara. “Jojo, sepertinya gaun itu tidak cocok untuk acara malam ini.”

Jovanka menatap bingung pada gaunnya yang berpotongan off shoulder. “Ini nggak mewah kok, biasa aja.”

“Tetap saja nggak cocok, warnanya terlalu terang. Ganti sana!”

Jovanka mengerutkan kening. “Oh, gitu ya? Baiklah.”

Tanpa banyak membantah, Jovanka kembali naik ke kamar untuk berganti baju. Kali ini dia berganti mengenakan gaun hitam dari bahan brokat dengan model yang sama, bagian pundak terbuka.

“Bagaimana, Sir? Ini boleh dong, sama warna dengan jas kamu yang hitam.” Berkata sambil tersenyum dan sekali lagi berputar di depan suaminya.

Max lagi-lagi menahan napas, mengerutkan kening melihat penampilan Jovanka dalam balutan gaun hitam. Ada sesuatu yang menganggunya.

“Jojo, memangnya nggak ada ya model gaun yang nutup pundak? Aku takut kamu kedinginan.”

Kali ini Jovanka yang melotot mendengar alasan aneh suaminya. “Pesta bukannya biasa banyak orang jadi panas, Sir?”

“Nggak ini beda, sana ganti gaun lagi.”

Dengan wajah cemberut, Jovanka naik ke atas dan berganti gaun. Sedikit banyak ia merasa aneh dengan suaminya yang mendadak rewel soal gaun. Biasanya juga tidak begitu.

“Kalau sekarang gimana?” Jovanka mengembangkan tangan dalam balutan gaun putih menyapu lantai.

“Nah ini, oke. Ayoo, berangkat.” Max mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan istrinya.

“Sir, aku tahu alasan kenapa dua gaun sebelumnya nggak cocok?”

“Apa?”

“Karena terlalu sexy kan? Dan kamu nggak mau orang-orang lihat kesexy-anku,” goda Jovanka.

“Kenapa kamu PD sekali, Jojo?”

“Diih, emang iya, iih. Bilang aja cemburu kalau ada yang ngiler lihat aku, iya kan? Cie—ciee, Max Vendros.”

Max hanya mendengkus kecil mendengar godaan istrinya. Terserah Jovanka mau bilang apa yang penting dia memakai gaun yang tidak menonjolkan bentuk tubuh.

Tragedi Kecoa

Minggu sore, hari bebas tanpa meeting bagi Max Vendros. Awalnya ia berniat memeriksa laporan di ruang kerja tapi pikirannya teralihkan saat melihat istrinya duduk santai di taman dekat kolam dengan laptop di pangkuan.

“Apa kamu kerja juga libur begini?” tanya Max mengawasi Jovanka yang terlihat serius.

Jovanka menggeleng. “Oh tidak, ini hanya laporan penjualan dari Agra.”

“Laporan penjualan?”

“Iya, dia sekarang kelola usaha kecil-kecilan dan aku yang modalin makanya tiap bulan ngasih laporan.”

Max mengangguk. “Teh poci yang seperti kamu bilang?”

Jovanka meringis. “Yuup, dan jajanan kecil. Meski sering kali dia protes tapi dia jalani juga kalau mau uang jajan.”

“Anak laki-laki yang hebat,” puji Max pada adik iparnya.

Tak lama dua pelayan datang membawakan laptop dan dokumen Max. Jovanka yang selesai dengan pekerjaannya, mengamati suaminya yang sibuk. Mendadak ujung matanya menangkap bayangan sesuatu. Dengan gesit ia melompat dari kursi dan mengentakkan kaki.

“Kaaan … kena juga. Lagian kelayapan di taman orang.” Tangan Jovanka terulur untuk memungut sesuatu di tanah menggunakan tisu sebagai alas. “Kecoa nakal, ya? Lihat, Sir.”

Dia terperangah saat melihat suaminya berdiri menjulang di atas kursi. “Sir, ada apa?”

Max menunjuk gemetar. “Jauhkan binatang itu dari hadapanku.”

“Hah.” Untuk sesaat Jovanka bingung dan sedetik kemudian tertawa. “Ah, Max Vebdros takut sama kecoa. Hayoo ….”

Jovanka mengayun-ayunkan kecoa dalam bungkusan tisu di tangannya ke arah suaminya yang terlihat takut.

“Jojo, berani kamu menggodaku dengan kecoa itu. Potong gaji tiga bulan!” geram Max.

Ancaman suaminya membuat Jovanka cemberut, melemparkan kecoa ke tong sampah dan mencuci tangannya di wetafel dekat tempat sampah. Saat dia kembali para pelayan kebersihan yang berjumlah sepuluh orang sudah berjajar rapi di depan Max.

“Bersihkan rumah sekarang, saya lihat masih ada kecoa. Basmi, jangan sampai ada satu ekor pun yang tersisa!”

Jovanka bersenandung kecil saat mengamati kesibukan mendadak para pelayan membersihkan rumah. Matanya melirik suaminya yang kembali sibuk dengan dokumen. Berdecak pelan ia berucap. “Payah!”

“Apa katamu?”

Dia meringis ke arah suaminya. “Nggak ada, sedang mengumpat diriku sendiri.”

Max mengangkat sebelah alis. “Kamu tidak sedang menghinaku, kan?”

“Ooh, tidak, Sir. Bagaimana mungkin aku menghina Tuan Agung Max Vendros. Bisa-bisa gajiku setahun melayang nggak tentu arah.”

Mengabaikan suaminya yang keheranan, Jovanka tertawa terbahak-bahak. Bayangannya tentang Max Vendros yang gagah dan tampan takut dengan kecoa sungguh membuat geli.

Rujak dan Cireng

Max mengamuk, saat ia pulang kerja mendapati Jovanka sedang membeli jajanan dari gerobak di pinggir jalan. Sudah berkali-kali ia mengatakan pada istrinya dilarang makan sembarangan tapi masih diabaikan juga.

“Jajan apa itu?”

Jovanka yang menunduk mengangkat tangannya. “Rujak dan cireng.”

“Makanan sampah!”

“Sir, aku kan pingin jajan sesekali. Makanan ini nggak akan bikin aku sakit.” Jovanka berucap sambil merayu tapi terdiam karena Max tak menjawab.

“Sini!” Max mengulurkan tangan meminta bungkusan yang dipegang Jovanka.

“Nggak ah, mau makan.”

“Sini, atau potong gaji karena membantah!”

Dengan wajah cemberut Jovanka menyerahkan dua bungkusan yang ia bawa. “Huh, kapitalis. Dikit-dikit ancam potong gaji,” gumamnya kesal. “masa mau dibuang? Dosa tahu buang-buang makanan.”

Max mengangkat alis. “Masih mau ceramah?”

Jovanka menggeleng cepat.

“Sana, minta sama koki buatin rujak dan cireng. Biar ini para satpam yang makan.”

“Emangnya para koki itu bisa?”

Max menjawab pelan.. “Kalau koki yang bekerja di rumah ini tidak bisa membuat rujak dan cireng, aku akan memecatnya.”

Jovanka pasrah dan menyerahkan jajanannya disita.

Akhirnya, ia menikmati rujak ulek dan cireng buatan koki rumah mereka. Irisan buah diatur cantik di atas piring besar beserta sambalnya yang luar biasa enak. Berkali-kali

Jovanka mengecapkan lidah karena merasakan kelezatan dan makan dengan gembira.

"Suka?" tanya Max saat melihat istrinya makan dengan lahap.

"Iya, sudah lama aku pingin makan rujak ulek. Saking pinginnya jadi kayak orang ngidam, Sir." Dia berkata sambil mencocol irisan apel ke dalam sambel. Baru kali ini ia menemui buah apel yang dirujak dan rasanya ternyata enak.

"Jo, jangan-jangan ini hanya isyarat dari kamu."

"Apa, Sir?" tanya Jovanka tidak mengerti. Kembali memasukkan potongan buah ke dalam mulut.

"Sengaja bicara tentang ngidam, kamu pingin punya anak dariku, ya?"

"Uhuk-uhuk-uhuk!"

Jovanka tersedak potongan buah apel, sementara Max memandangnya dengan geli.

Sore itu Jovanka mendapat pelajaran penting untuk tidak berbicara sembarangan dengan suaminya.

Beruntung masih potongan buah yang membuatnya tersedak, entah lain kali apa.

Snowy, Anak Tak Diakui

Jovanka heboh, anak kucing yang ia beri nama Snowy sakit. Ia turun tangan sendiri untuk mengurus si kucing seperti menyuapi makan dan mengompresnya. Karena Snowy nggak mau makan, bikin dia sewot sendiri.

"Sir, aku pergi dulu."

Max yang baru saja selesai menerima telepon di ruang tengah mengangkat alis saat melihat istrinya memakai helm dan menenteng keranjang.

"Mau kemana, Jo?"

“Ke dokter hewan, ini Snowy badannya hangat dan nggak mau makan.”

Max meletakkan handphone ke atas meja dan menghampiri sang istri lalu membuka keranjang yang dibawa istrinya. Seekor kucing putih melingkar di dalamnya.

“Kamu tahu ini jam berapa, Jo?”

“Jam sembilan malam.”

“Yakin dokter masih buka?”

“Harusnya, Sir. Kalau yang dekat sini aku cari tempat lain.”

“Naik motor?”

“Tentu saja, masa naik pesawat?”

Max meraih tangan istrinya dan mendudukkannya di kursi. “Kamu pikir aku akan mengijinkan kamu naik motor malam-malam begini?”

Jovanka ingin berdiri tapi ditahan pundaknya oleh Max. “Sir, ini urgent!”

Max tetap menekan lembut pundaknya dengan satu tangan meraih ponsel. Tak lama terdengar suaranya berbicara pelan.

“Dokter, kucing rumah kami sakit. Tolong, Anda kemari. Biar sopir yang menjemput.”

Tidak sampai setengah jam, seorang dokter hewan dipanggil datang. Sebelum ia pulang memberikan resep obat dan makanan khusus untuk Snowy. Jovanka mengelus kucingnya yang tidur melingkar di atas kursi dan bergumam pelan.

“Snowy, bilang makasih sama Papa,ya? Udah manggil dokter buat kamu.”

“Siapa papa Snowy?” tanya Max heran.

Jovanka meringis, menatap suaminya yang keheranan. “Kamu tentu saja, Sir. Kan aku mamanya Snowy.”

“Jojo, jangan ngaco!”

“Lah, emang benar, dia kan anak kita?”

“Kita, kamu aja. Aku tidak mau punya anak kucing.”

“Loh-loh, ini Snowy bisa sedih jadi anak tak diakui.” Jovanka terbengong melihat suaminya pergi. “Sir, please. Jangan abaikan anakmu. Sir … we love you.”

Teriakannya sia-sia karena Max naik tangga dan tak mengindahkannya.

Jovanka memperhatikan dengan seksama saat sang suami dengan ponsel di tangan, mondar-mandir di depannya. Berbicara cepat dalam bahasa asing. Ia mendengarkan dengan takjub dan merasa jika suara Max terdengar sexy, saat mengucapkan kata-kata dalam bahasa yang tidak ia mengerti.

Tanpa sadar ia menarik napas, mengenyakkan diri lebih dalam ke sofa dan mengunyah kudapan. Macaron mini dalam berbagai rasa terhidang di atas meja.

Selesai dengan obrolannya, Max duduk di sebelah sang istri dan mengambil satu macaron ungu. Ia sibuk mengunyah saat mendengar Jovanka bicara.

“Sir, kayaknya aku mau kursus juga, deh.”

Max menoleh. “Kursus apaan? Memasak, menjahit atau komputer?”

Jovanka menggeleng lemah. “Bukan, kursus bahasa asing. Biar lebih sejajar sama kamu. Masa iya, suamiku menguasai lima bahasa asing dan yang aku tahu hanya bahasa Indonesia.”

“Lalu, apa masalahnya? Memangnya aku mengharuskan kamu berbicara bahasa asing di rumah ini?”

Lagi-lagi Jovanka mengembuskan napas. Mengigit macaron di tangan dengan perlahan, matanya menerawang memandang lapisan meja yang dipoles mengkilat.

“Jojo.”

“Yah, setidaknya aku punya sedikit keahlian untuk dibanggakan. Secara, suamiku Max Vendros dan aku bukan siapa-siapa.”

“Kamu istriku, apa itu tidak cukup?” Tangan Max merengkuh pundak istrinya dan mendaratkan kecupan di bahu.

“Buat kita, bukan orang lain,” gumam Jovanka. Lalu menolehkan kepala pada suaminya yang sedang mengernyit heran. “Ehm ... aku ingin kursus bahasa asing. Bolehkah?”

Max menggeleng. “Tidak, sekarang saja sudah cukup bagiku dan hilangkan ide tentang kita tidak setara dari pikiranmu.”

Jovanka mengembuskan napas kecewa tapi tidak membantah perkataan suaminya. Meski begitu, ia tidak kehabisan akal untuk melancarkan bujukan dan rayuan agar Max mengijinkan ia mengikuti kursus bahasa asing.

Akhirnya, setelah adu pendapat, rengekan dan rayuan selama hampir dua minggu, Max mengijinkan istrinya ikut kursus dengan banyak catatan penting.

“Satu, dilarang pergi sendiri ke tempat kursus, aku akan mengantarmu. Dua, kalau sampai tiga bulan tidak ada

kemajuan dan kamu merasa bosan, tidak ada kursus yang lain."

Jovanka mengangguk antusias mendengar perkataan suaminya. Memenuhi banyak pertimbangan akhirnya ia memilih kursus bahasa Mandarin yang dilakukan hanya saat *weekend*.

"Ingat, jangan pulang sendiri.Pelajaranmu hanya berlangsung satu jam tiga puluh menit. Aku akan menunggu di kafe terdekat."

Jovanka menyetujui perkataan suaminya tanpa mendebat. Ia melirik mesra ke arah Max yang duduk di belakang setir. Mobil melaju cepat menembus jalanan yang ramai.

"Aku lebih suka jika kamu memanggil guru privat ke rumah."

"Kurang asyik, Sir. Enakkan gini, serasa sekolah lagi." Antusiasme yang ditujukann Jovanka sedikit banyak membuat Max berdecak tidak puas.

Saat mereka tiba di tempat kursus, ada banyak orang berkerumun di lobi bangunan. Jovanka turun dari mobil dan bergegas mencari kelasnya. Sementara Max membawa mobilnya pergi.

Selama tiga kali berturut-turut Max mengantarnya dengan mobil yang berbeda dan rupanya itu menarik perhatian seorang teman sebangkunya. Memperkenalkan diri sebagai Lisa, dia seorang gadis ramah berumur akhir dua puluhan. Sering kali mereka mengobrol sebelum dan sesudah kelas di mulai.

"Jojo, yang mengantar kamu siapa?" tanya Lisa penuh minat. Memandang Max dari balik kaca jendela mobil yang terbuka sebelum menghilang di jalan. Dengan sengaja ia menunggu Jovanka di lobi bangunan.

"Oh, pacar," jawab Jovanka pelan.

"Dia orang kaya, ya? Mobilnya ganti-ganti dan semuanya adalah mobil mewah keluaran terbaru."

"Dari mana kamu tahu?" tanya Jovanka balik.

Lisa mengedikkan bahu. “Aku mengecek di internet setiap kali kalian datang dengan mobil yang berbeda. Untuk melihat harga.”

Jovanka mengggeleng sambil tertawa kecil. “Itu bukan mobilnya, dia hanya sales.” Ia pun melangkah meninggalkan Lisa yang mengernyit tidak puas.

Setelah hari itu, Lisa berusaha untuk akrab dengan Jovanka. Ia selalu menyediakan kursi kosong setiap kali datang lebih dulu. Mengajaknya bicara di sela-sela pelajaran. Kadang kala terlibat diskusi soal hal-hal kehidupan pribadi. Banyak hal yang ditanyakan Lisa padanya dan kalau dipikir oleh Jovanka, selalu ada Max di setiap pertanyaan.

Sore itu, saat Jovanka sedang menunggu jemputan dari suaminya, Lisa setia menemani. Dia tak peduli meski Jovanka menyuruhnya pulang lebih dulu. Matanya melebar saat melihat sebuah mobil sport kuning berhenti di pinggir jalan.

Jovanka bergegas mendekati suaminya tanpa menyadari Lisa yang mengekor di belakangnya. Saat kaca jendela terbuka dan salah satu alis Max terangkat dengan mata menatap bagian belakang punggungnya, ia baru menyadari ada Lisa di sana.

Jovanka mendekatkan wajah ke arah suaminya dan berbisik. "Itu temanku, aku bilang kamu pacarku." Lalu menegakkan tubuh.

"Lisa, kenalkan ini Max."

Lisa menyorongkan tangan dengan bibir menyunggingkan senyum tapi Max hanya mengangguk kecil. Tidak peduli meski akhirnya gadis di samping istrinya menurunkan tangan dengan malu-malu.

"Ayo, naik. Kita makan," ajak Max pada Jovanka yang tersenyum.

Jovanka mengangguk, memutari mobil dan membuka pintu lalu duduk nyaman di samping suaminya. Tangannya melambai gembira pada teman sekelasnya yang berdiri di pinggir jalan saat mobil mulai melaju pelan.

“Sir, nggak ramah deh jadi orang,” gumam Jovanka pelan.

Max mendengkus pelan. “Kenapa kamu bilang aku pacar, bukan suami?”

Kikik geli terdengar dari wanita berambut hitam sebahu dengan mata bulat saat mendengar protes suaminya. Ia meleletkan lidah dengan tangan mengelus pundak Max.

“Aku nggak mau ada banyak pertanyaan soal kita. Itu saja, dia sudah curiga kenapa aku diantar-jemput dengan mobil mewah berganti-ganti.”

Max menoleh, memandang istrinya yang terkikik. “Lalu, kamu jawab apa?”

“Kubilang, kamu sales mobil.”

“Huft, kamu serius bicara begitu?”

Jovanka mengangguk cepat. “Yes, sekali lagi demi menghindari banyak pertanyaan.Entah kenapa, Lisa sangat suka sama mobil-mobilmu, Sir.”

Max menatap lurus ke arah ke depan. Tidak menanggapi omongan istrinya. Sedikit banyak, perihal Lisa mengganggu pikirannya.

Suatu sore, terjadi hal yang tidak terduga. Tanpa sengaja Lisa menumpahkan kopi panas di tangan Jovanka dan membuat istri Max itu meringis kesakitan. Tidak hanya baju yang dipakai Jovanka yang kotor, punggung tangannya pun memerah.

Sepanjang waktu, Lisa meminta maaf tiada henti. Meski Jovanka mengatakan dirinya baik-baik saja tapi temannya tetap merasa menyesal. Demi menebus kesalahan, Lisa bahkan memaksa untuk mentraktirnya makan. Ia menolak, dengan alasan Max tidak suka makan di luar tapi teman sekelasnya bersikukuh. Dia menitikkan air mata permohonan. Merasa tidak enak hati, Jovanka terpaksa menyetujui. Setelah sebelumnya membujuk sang suami habis-habisan.

Mereka duduk berhadapan di sebuah kafe kecil yang tidak jauh dari tempat kursus. Max dan Jovanka duduk

berdampingan sementara di depan mereka, Lisa terang-terangan menatap max dengan pandangan kagum.

Matanya menelusuri penampilan Max dalam balutan baju branded dan jam tangan harga milyaran rupiah.

“Tangan kamu baik-baik saja?” tanya Max sambil meraih tangan istrinya dan mengawasi luka memerah di sana.

“Yuup, sudah mendingan.”

“Kita tetap akan ke dokter, kalau tidak nanti akan membekas.”

“Aah, iya. Sekali lagi aku minta maaf. Tadinya aku berniat minum kopi untuk menenangkan saraf, entah gimana Jojo datang menyeruduk. Jadinya kena,” ucap Lisa bertubi-tubi.

Jovanka memandangnya heran. “Aku nggak nyeruduk. Katamu, gelasnya licin.”

Lisa tersenyum. “Iya, dan sedikit banyak tersenggol.”

Max mengelus punggung Jovanka. “Pergilah ke konter dan pesankan aku minuman. Setelah itu, kamu ke kamar

mandi dan guyur tanganmu dengan air dingin yang banyak.”

Menuruti perkataan suaminya Jovanka bangkit dari kursi dan melangkah menuju konter.

Max memandang istrinya yang sedang melihat-lihat kue di dalam etalase kaca sebelum memalingkan wajah ke arah Lisa. Dilihatnya kini, kancing baju gadis di depannya telah terbuka sebanyak dua biji. Hal yang tidak terjadi sewaktu Jovanka ada bersama mereka.

“Katakan, apa maumu?” tanya Max dengan dingin.

Lisa menghela napas, mengibaskan rambut ke belakang dan dengan sengaja jemarinya menyapu kemeja yang sedikit terbuka. “Aih, jangan dingin gitu, Max. Aku hanya menawarkan persahabatan.”

Max memandangnya lekat-lekat. “Lisa Maria, betul itu namamu?”

Gadis di depannya memandang takjub. “Iya, kok kamu tahu? Jangan-jangan sengaja mencari tahu dari Jojo, ya?

Ah, kamu sengaja mengusirnya pergi agar kita bisa bicara panjang lebar?"

Max tidak mengindahkannya. "Lisa Maria, dua puluh delapan tahun. Ayah pensiunan guru dan ibu punya usaha katering. Saat ini sedang bekerja di perusahaan export impor dan punya hubungan khusus dengan boss-nya."

Lisa melotot, mulutnya membuka tak percaya. "Da-dari mana kamu tahu itu? Fitnah soal hubungan dengan pria beristri."

Max menaikkan sebelas alis. "Aku tidak mengatakan dia pria beristri, kamu yang mengakui." Ia mencondongkan tubuh ke arah Lisa yang sekarang duduk dengan wajah merah padam. "Aku memerintahkan padamu untuk menjauhi Jojo. Jika masih menganggunya, aku tidak segan-segan menghancurkan karirmu yang tidak seberapa itu."

"Kamu mengancamku?" Lisa bertanya terbata. Matanya membulat tak percaya.

Max mengangguk. "Iya, aku tidak suka orang lain mengusik kehidupan pribadiku. Pergi sekarang, jangan

kembali! Jika kamu ingin tahu siapa aku, cari tahu tentang Max Vendros!"

Lisa memandang terbelalak, menelan ludah dan merapikan kemeja. Bangkit dari kursi dengan gugup dan menyambar tas sebelum keluar dari kafe.

Max memandang kepergiaannya dengan tenang. Mengangguk kecil saat pelayan datang mengantarkan minuman.

"Kemana Lisa?" tanya Jovanka heran. Mengenyakkan diri di samping suaminya.

"Pergi," jawab Max singkat.

"Loh, kok bisa. Ada apa?"

Max tersenyum ke arah istrinya yang sibuk mengeringkan tangan dengan tisu. "Meski kamu bilang kalau aku sales mobil, dia tetap menawarkan tubuhnya. Jadi kuusir."

"Hah! Benarkah begitu? Kurang ajar dia, aku sengaja bilang kalau kamu sales mobil biar dia nggak tertarik. Tetap saja kayak gitu," gerutu Jovanka panjang lebar.

Max tersenyum. “Itu artinya, suamimu punya pesona.”

“Huft, iya-iya.” Jovanka merengut kesal. “Kita pulang, yuuk. Dan aku nggak mau kursus lagi.”

“Yakin, nggak mau kursus lagi?”

“Iya, aku malas kalau terus menerus berurusan dengan wanita yang mengejarmu.”

Max meraih tangan istrinya dan menggandengnya menuju mobil. Di dalam perjalanan, Jovanka tak hentinya mengomel dan menggerutu. Soal Lisa dan mobil-mobil mewah milik suaminya yang memancing para wanita datang.

“Ah ya, aku mau kursus privat di rumah saja. Dan sebaiknya jangan perempuan. Nanti dia naksir kamu lagi.”

Max melirik dari balik kemudi. “Apa menurutmu, aku akan membiarkan istriku berduaan dengan pria lain?”

“Hah, itu kan guru.”

“Tetap saja, kamu menginginkan laki-laki.”

“Aduuh, aku pusing. Sudah cukup, nggak ada lagi kursus ini dan itu.”

Max mengulum senyum memdengar keputusan terakhir istrinya. Dalam hati dia berkata jika tak mengapa diakui sebagai sales mobil asal istrinya tetap di rumah.

Ciuman ala Spiderman

Jovanka duduk serius menatap tablet di tangan, sementara suaminya sedang membaca grafik saham di layar monitor. Sabtu pagi yang damai, mereka berdua berada di ruang keluarga. Jovanka tahu suaminya sedang tidak ingin diganggu karena itu ia menyibukkan diri dengan membaca.

“Kamu baca apa?” tegur Max pada istrinya yang terlihat serius.

Tanpa mendongak, Jovanka menjawab pertanyaan sang suami. “Jenis-jenis ciuman, dari ciuman pipi, dahi, tangan, frech kiss sampai ciuman spiderman,” gumamnya pelan. “Kok aneh, ya?”

“Apanya?” tanya Max heran. Kini berpindah tempat duduk di samping istrinya.

“Apa itu ciuman Spiderman?” Jovanka bertanya sambil mengerutkan kening.

Max meraih tangan istrinya dan mendaratkan ciuman di sana .”Ini ciuman tangan.” Dia bergerak mendekat dan mencium mesra dahi dan pipi Jovanka.”Ini ciuman sayang.”

Mau tak mau Jovanka tertawa melihat tingkah suaminya.”Iya deh, nggak usah dipraktikkan gitu,” elaknya sambil mendorong tubuh Max.

“Justru praktik langsung akan berguna,” ucap Max dengan senyum terkembang. Dan sebelum istrinya mengelak, tangannya mengurung tubuh Jovanka lalu mempratikkan dengan serius, apa itu *french kiss*.

“Ugh.” Jovanka terengah dengan bibir lembab. “jangan bilang setelah ini, kamu tahu juga posisi *Spiderman kiss*?”

Max kembali tersenyum, bangkit dari sofa dan meraih kepala Jovanka dari belakang. “Ini Spiderman kiss,”

ucapnya pelan sebelum mengajari istrinya pratik ciuman ala Spiderman.

Setelahnya, Jovanka mengetuk-ngetuk kepalanya perlahan. Matanya yang bulat mengawasi suaminya yang kembali berdiri menatap layar monitor yang tergantung di dinding. Dalam hati bertanya, berapa banyak pengalaman suaminya soal ciuman.

“Pasti dia melakukan itu dengan banyak mantan pacarnya,” gerutu Jovanka sebal. Rasa cemburu menguasainya perlahan. Ia bangkit dari sofa dan mendekati suaminya. Tanpa diduga, mencubit pinggang Max dan membuat laki-laki itu berteriak kesakitan.

“Jojo, apa-apaan kamu!”

“Dasar playboy,” maki Jovanka sebelum berlalu dari ruang keluarga dan meninggalkan suaminya terperangah tak mengerti.

Jacuzzi

Jovanka merasa bosan. Sabtu sore dan ia merana sendirian. Suaminya sedang pergi ke luar negeri, entah kapan kembali. Saat ia berniat pergi ke rumah orang tuanya, ponselnya bergetar dan ada nama sang suami tertera di layar.

"Hallo, Sir? Kamu sudah di Jakarta?" tanya Jovanka heran.

"Kejutan, siap-siap aku jemput kamu." Suara Max terdengar bahagia.

"Jemput? Kapan?"

"Sekarang, aku kan sampai dalam tiga puluh menit. Ganti gaun, aku ingin mengajakmu makan malam di hotel kita."

Tanpa mengucapkan salam perpisahan, Jovanka melempar ponselnya ke sofa dan berlari ke atas untuk mandi dan berganti baju. Kali ini ia memilih gaun warna hijau panjang dengan belahan depan mencapai lutut. Pelayan mengetuk pintu kamar dan memberitahukan kedatangan Max saat ia sedang memasang anting-anting.

“Wow, cantik sekali istriku,” puji Max saat melihat Jovanka menuruni tangga.

“Mau kemana kita malam ini?” tanya Jovanka saat masuk dalam pelukan Max dan melangkah menuju mobil yang sudah menunggu mereka di teras.

“Bulan madu, ke hotel kita,” bisik Max mesra.

Malam itu, keduanya menikmati makan malam di suit hotel mewah yang kata Max dibuat khusus untuk mereka berdua. Menyajikan pemandangan kota dengan interior yang mewah. Jovanka sempat dibuat terpukau saat melihatnya.

“Aku ingin membawamu ke sebuah tempat.”

“Kemana?” tanya Jovanka saat Max membimbingnya ke bagian belakang suit. Dia ternganga melihat kamar mandi mewah dengan bak mandi yang luas. Berada persis di sebelah dinding kaca yang menampakkan pemandangan malam.

“Ayo, ganti gaunmu. Kita berendam ke jacuzzi.”

“Tapi, aku nggak bawa ganti,” ucap Jovanka gugup.

“Ada di lemari, baju renang di desain khusus untukmu,” bisik Max mesra.

Jovanka grogi saat tubuhnya masuk ke dalam jacuzzi sementara matanya memandang suaminya yang hanya mengenakan celana renang. Dalam waktu singkat keduanya saling berpelukan dan yang diingat Jovanka hanya air hangat yang membalut tubuh karena sang suami melakukan sesuatu yang membuatnya lupa diri.

Sup Penuh Cinta untuk Suami

“Hai, Sayang. Satu piring nasi goreng special, kan kuhidangkan untukmu setiap hari. Andai kau jadi milikku.” Entah dengar lagu dari mana Jovanka bernyanyi sambil menghidangkan nasi goreng buatannya di atas piring porselen mengkilat.

Sang suami yang baru saja turun dari lantai atas menatap heran padanya.”Kamu bikin nasi goreng?”

“Iya dong, special buat suami tercinta.”

Mereka duduk berdampingan menyantap nasi goreng buatan Jovanka. Sarapan pagi sebelum sama-sama berangkat kerja.

“Enak nasi goreng buatanmu,” puji Max pelan.

“Iyakah? Dari dulu aku memang jago bikin nasi goreng,” ucap Jovanka gembira.”Dari keluargaku sampai si Mahendra itu memuji nasi goreng buatanku.”

Jovanka berceloteh tanpa menyadari air muka suaminya yang berubah. Max meletakkan sendok, mengambil tisu dan mengelap mulut. “Aku sudah kenyang, berangkat duluan, ya?”

Jovanka mencium punggung tangan suaminya sambil bertanya heran. “Loh, kok nggak dihabiskan?”

Max meraih kepala istrinya dan mencium keningnya lalu meraih tas dan berjalan menuju pintu keluar, di bawah tatapan Jovanka yang heran.

Peristiwa pagi itu membawa pelajaran buat Jovanka kalau suaminya ternyata tidak suka nasi goreng. Akhirnya dia memutar otak dan memutuskan untuk membuat nasi uduk untuk sarapan.

Sengaja dia bangun pagi-pagi, tidak mengacuhkan dua orang koki yang merintih-rintih melihatnya memasak karena takut dia terluka karena pisau atau panas.

Setelah berkutat selama dua jam akhirnya nasi uduk lengkap dengan ayam goreng dan orek kentang Jovanka sajikan untuk suaminya.

“Wah, kamu rajin sekali bikin sarapan, ya?” puji Max memandang nasi uduk yang menggugah selera di atas meja.

“Iya, dong. Demi suamiku. Silahkan duduk.” Jovanka mengambil piring dan menyendok nasi uduk beserta lauk ke atas piring dan menyerahkan pada suaminya.

“Enak nggak, Sir?” tanyanya penuh harap.

Max mengangguk. “Enak, kamu jago juga memasak.”

“Asyik, akhirnya ada yang memuji aku bisa masak. Dulu si Yuda itu selalu bilang masakanku nggak enak tiap kali aku bawa bekal buat dia.”

Max menoleh heran.”Siapa Yuda?” tanyanya.

“Mantan pacar di SMA, dia itu seorang—,”

Jovanka menutup mulut saat melihat ekpresi Max yang mengangkat sebelah alis.

“Kenapa nggak dihabisin, Sir?” tanya Jovanka takut-takut saat melihat nasi uduk di atas piring suaminya masih tersisa setengah.

Max menggeleng.”Terlalu bersantan, tidak baik untuk kesehatan.”

Sekali lagi Jovanka ditinggal sendiri di meja makan dengan hasil masakannya yang tidak dinikmati oleh suaminya. Merasa sangat merana dia curhat pada Bu Erna.

Dengan senyum geli Bu Erna mengatakan agar dia lebih peka dengan tidak menyebut nama laki-laki lain di meja makan. Dan juga, mulai belajar membuat makanan kesukaan Max. Jovanka mengangguk paham.

Demi memikat hati suaminya, Jovanka belajar membuat sup cendawan kesukaan Max. Perlu belajar beberapa kali di bawah arahan Bu Erna, akhirnya dia berhasil menghidangkam sup yang enak dan creamy.

“Ini buatanmu, enak?” Max makan dengan antusias.

Jovanka bangkit dari kursi dan memeluk suaminya yang sedang makan dari belakang.

“Persembahan spesial untuk suami tercinta.”

Pagi itu acara sarapan berjalan lancar dan menyenangkan tanpa insiden Max meninggalkan makanannya. Akhirnya, Jovanka menyadari satu hal jika laki-laki mudah terluka egonya jika menyangkut laki-laki lain.

Ada Apa dengan Warna Ungu?

"Sir, bagus nggak aku pakai ini?" Jovanka bertanya sambil memperhatikan penampilannya di cermin. Siang itu dia mencoba gaun yang baru saja dibelikan Evelyn untuknya.

"Bagus, cantik," ucap Max tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

Jovanka merengut, merasa percuma saja tanya soal baju ke suaminya. Sebuah televisi layar lebar tergantung di dinding kamar mereka, saat berita *infotaimen* menayangkan tentang Violet, secara tak sadar Max

mendongak. Tindakannya tak luput dari perhatian Jovanka.

“Sir, bagus merah apa ungu?” tanya Jovanka sekali lagi.

Kali ini Max menoleh, memandang istrinya yang terlihat cantik dalam balutan gaun warna ungu. “Ungu bagus,” ucapnya seketika.

Jawabanya membuat Jovanka kesal. Wanita itu masuk ke dalam toilet, mengganti gaun ungu dengan celana jin dan blus.

“Kok, ganti lagi?” tanya Max bingung.

“Oh yeah, jujur aja aku nggak suka ungu. Tapi, sepertinya suamiku sangat suka Violet, jadi ungu cocok untuknya.” Jovanka melemparkan gaun ungu ke samping suaminya dan bergegas meninggalkan kamar.

Max yang tidak mengerti apa yang terjadi hanya diam melihat seonggok baju ungu di sampingnya. “Ada apa, sih?” gumamnya bingung.

Saat makan malam, Max merasa istrinya lebih pendiam dari biasanya. Tidak ada tawa atau komentar tentang

makanan, cerita tentang tingkah snowy atau apa pun yang terjadi hari ini. Jovanka makan dalam keheningan. Pertanyaannya pun hanya dijawab seadanya.

"Max, aku bawa sampel untuk seragam para pelayan di hotel kita baru." Tanpa permisi, Steve datang membawa kotak yang sepertinya berisi aneka design dan foto. Ia mengenyakkan diri di samping Max. Segera para pelayan datang untuk melayaninya.

"Jojo, kamu juga bisa ngasih pendapat. Ini penting untuk kita." Steve membuka omongan, mengangsurkan banyak foto ke arah Max dan Jovanka. "Kalian lihat, ada banyak design di sini. Sebenarnya ini bisa saja menjadi tugas manager tapi entah kenapa aku ingin kalian ikut kegembiraan ini." Mengabaikan piring kosong di hadapannya, Steve berceloteh gembira.

Jovanka terdiam, mengamati foto dan model-model baju dalam berbagai pilihan warna. Semuanya terlihat bagus dan menarik.

“Menurutku nomor sembilan belas ini bagus.” Max menunjuk foto ke arah Steve.

“Aah, selera kita sama ternyata. Aku juga suka design nomor sembilan belas, simpel dan anggun untuk perempuan.”

“Warna batiknya bagus,” ucap Max.

“Yes, ungu cerah. Yang melambangkan keceriaan dan cinta. Kita memang se-type.” Steve terkekeh, tak lama ia menatap heran ke arah Jovanka yang menutup album foto dengan keras.

“Jojo, kamu milih apa?” tanya Max pelan.

Jovanka bangkit dari kursi. “Aku nggak suka warna ungu, itu warna janda. Jelek warna ungu.” Dan begitu saja ia pergi meninggalkan para lelaki yang berpandangan tidak mengerti.

“Kalian bertengkar?” tanya Steve heran.

Max menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Merasa sangat tidak mengerti dengan istrinya yang uring-uringan sepanjang hari.

Setelah Steve pulang, Max naik ke kamar untuk istirahat sekaligus bertanya tentang keadaan istrinya. Namun ia kaget, saat melihat kamar dalam keadaan kosong. Max memanggil-manggil nama istrnya berharap jika Jovanka sedang di balkon atau toilet. Melihat istrinya tidak ada di kamar, Max berniat mencarinya di lantai bawah. Di lorong kamar ia berpapasan dengan Bu Erna baru keluar dari kamar yang dulunya adalah kamar pribadi Jovanka.

"Bu, apa Jojo ada di dalam?" tanya Max memandang gelas di atas nampan yang dipegang Bu Erna. "Apa dia sakit?"

Bu Erna tersenyum. "Miss, baik-baik saja, Tuan. Beliau kurang enak badan, biasa sedang PMS tapi saya sudah membuatkan jamu untuk membuatnya lebih baik." Max menangguk. "Baiklah, aku akan masuk untuk melihatnya."

Langkah Max ditahan Bu Erna yang memegang daun pintu, wanita setengah baya itu tersenyum tak enak hati pada tuannya.

“Kenapa, Bu? Aku tidak boleh masuk?”

“Iya, Tuan. Tadi Miss Jojo bilang agar Tuan tidur sendiri malam ini. Dan kalau kesepian bisa menonton film My Lovely Girl.”

“Film siapa itu?” tanya Max heran.

“Film Nona Violet, dan Miss Jojo juga mengatakan, untuk menyingkirkan warna ungu dari kamarnya.”

Max melongo mendengar penuturan Bu Erna. “Ini serius?” tanyanya tak percaya.

Bu Erna sekali lagi mengangguk. Ia tersenyum sambil berkata. “Tuan cari perkara.”

Sepeninggal Bu Erna, Max menatap tak percaya pada pintu kamar istrinya yang tertutup. Ia masih tidak mengerti apa hubungan Violet dan warna ungu. Setelah terdiam dan merenung cukup lama. Akhirnya, rentetan peristiwa dari tadi siang sampai saat makan malam membuatnya sadar, istrinya sedang PMS dan juga cemburu.

“Wanita memang rumit,” pikir Max suram. Melangkah lesu ke dalam kamar tidurnya.

Setelah mencoba berbaring selama dua jam, Max tidak dapat memicingkan mata sedikit pun. Perasaan kangen pada istrinya membuatnya nekat bangun dari ranjang dan menuju kamar sebelah. Untunglah pintu tidak dikuci.

Dalam keremangan ia melihat istrinya berbaring miring. Secara perlahan Max menghampiri, merebahkan tubuhnya di samping Jovanka dan memeluknya dari belakang.

“Apa kamu sudah sembuh, Sayang?” bisik Max pelan. “Maaf kalau membuatmu marah. Aku janji akan membuang semua warna ungu di rumah ini. Sehat terus, jangan sakit.”

Bisikan suaminya membuat Jovanka terjaga, hatinya merasa tersentuh. Tangannya meraoh tangan suaminya dan keduanya bergenggaman dalam tidur mereka dengan tubuh saling memeluk.

Jojo dan Takjil

“Waah, aku senang bulan Ramadhan.” Berucap ceria, Jovanka meletakkan sebuah bungkusan yang ia bawa ke atas meja.

Max yang semula duduk di sofa, bangkit dari tempatnya dan melangkah menghampiri sang istri, yang sibuk mengeluarkan bungkusan-bungkusan kecil berisi dari dalam kantong besar.

“Kamu beli di mana semua ini?” tanya Max bingung.

“Di sana, di jalanan depan komplek. Rasanya seperti melihat surga penuh makanan. Aku beli pastel, kolak, cireng isi pedas, cilok bumbu kacang dan ada apa ini?” Jovanka menelisik plastik kecil berisi makanan. “Ah ya, ini rujak serut.”

Max mengangkat sebelah alis. “Kamu yakin, semua makanan ini aman dikonsumsi? Kenapa nggak suruh koki yang buat?”

Jovanka melambaikan tangan . “Aduh, Sir. Kita nggak akan mati meski jajan pinggir jalan. Pokoknya kita coba semua untuk buka puasa.”

Max mengangkat sebelah bahu, menyerah dengan argumen istrinya yang tak mau kalah.

Malam harinya, setelah berbuka puasa. Jovanka terbaring sakit perut di atas sofa. Merintih-rintih kesakitan.

“Kamu kenapa? Apa kita perlu panggil dokter datang?” tanya Max cemas sambil memeriksa kening istrinya dan merasa jika suhu tubuh Jovanka stabil.

Jovanka meringis. “Aku kekeyangan, Sir. Gara-gara koki jadi begini,” ucapnya terbata.

Max mendengkus, duduk di samping Jovanka. Membunyikan bel di atas meja dan menyuruh pelayan

yang datang menghampiri untuk mengambil minyak kayu putih dan obat untuk pencernaan.

“Siapa suruh kamu makan kayak orang kesurupan?” gerutu Max pelan.

Sekali lagi Jovanka merintih. “Ini pokoknya salah koki, udah tahu aku beli takjil banyak. Mereka tetap saja masak yang enak-enak, aku kan jadi bingung. Aaah ... perutku begah sekali.”

Akhirnya, rasa sakit Jovanka mereda setelah minum obat untuk meredakan rasa sakit dan suaminya membantu mengoles minyak kayu putih di perut. Setelah kejadian hari itu, peraturan pembelian takjil berlaku ketat untuk Jovanka.

“Dilarang membeli lebih dari dua makanan, awas kalau melanggar. Potong gaji!” Ancaman suaminya membuat Jovanka mengerut takut.

Meski begitu, para koki yang terlanjur sayang pada nyonya mereka tetap memasak berbagai variasi takjil yang

menggugah selera. Alhasil, hampir setiap malam, Jovanka terkapar kekenyangan.

Gombalan Receh

Jovanka sedang gembira, saat mengintip rekeningnya pagi ini ia merasa sangat surprise. Sang suami yang juga atasannya memberikan kenaikan gaji. Selesai menari-nari berkeliling kamar ia turun untuk mencari suaminya. Seorang pelayan mengatakan Max sedang duduk di taman samping kolam.

Jovanka tersenyum tatkala melihat sang suami sedang asyik membaca buku. Setengah berlari ia menghampiri Max.

“Ada apa lari-lari?” tanya Max heran.

Jovanka tersenyum manis. “Ada hal penting tentu saja, Sir?”

Max mengangkat sebelah alis. “Apa sih, hal penting bagi, Jojo?” tanyanya sambil lalu.

Jovanka mengenyakkan diri di kursi samping suaminya. “Ada tentu saja tapi sebelum itu aku mau tanya, kenapa sih menara pisa itu miring, Sir?”

“Hah, kenapa mendadak tanya itu?” tanya Max bingung.

Jovanka mengedipkan sebelah matanya. “Nggak tahu, kan? Jawabannya adalah karena tertarik dengan pesona senyummu.”

Sunyi, tak ada tanggapan dari Max. Laki-laki itu kini kembali tenggelam dalam bukunya dan tidak mengacuhkan Jovanka.

“Dasar nggak peka!” gumam Jovanka sebal.

Ia duduk termenung dengan tangan tanpa sadar memainkan lengan suaminya. Otaknya berpikir keras tentang apa yang akan membuat suaminya gembira.

“Aaah, Sir. Aku sesak napas.” Jovanka menggembungkan dada sambil bernapas pendek-pendek.

“Kenapa, ada apa? Kok mendadak sesak napas?” Max bertanya panik. Meletakkan buku dan memeriksa kondisi istrinya.

“Ini karena satu hal penting, Sir.”

“Apa, alergi?”

“Bukan, karena separuh napasku ada di kamu.”

Max menghentikan aktivitasnya yang sedang memeriksa kondisi Jovanka. Mendengkus pelan ia kembali meraih bukunya.

“Separuh napasku, yang terbang bersama dirimu. Saat kau tinggalkanku.” Jovanka berdendang ceria lalu memekik kecil saat Max meraih tubuhnya dan mendudukkannya di pangkuan.

“Coba katakan, kamu dari tadi bersikap aneh, mau apa sebenarnya?”

Jovanka memainkan rambut hitam suaminya. “Diih, nggak ada apa-apa kok. Cuma lagi seneng aja naik gaji.” Tidak bisa menahan dirinya, ia menggigit pelan kuping suaminya.

“Jojo ....”

“Ya, Sir?”

“Kamu tahu ini di mana?”

“Di pinggir kolam?”

“Bersikap yang baik kalau nggak mau kita berbuat tak senonoh di depan pelayan.”

“Apaan, sih? Sepertinya kepalamu perlu diguyur air biar dingin, Sir.”

Jovanka meronta, ingin bangkit dari pangkuan Max tapi suaminya menahan dengan keras.

“Ah, ide baik tentang mendinginkan hasrat yang membara,” gumam Max pelan.

Saat sadar, Jovanka sudah digendong oleh suaminya dan melangkah menuju kolam.

“No, Sir. Aku pakai baju lengkap. Nggak mau berenang.”

“Good, kita dinginkan pikiran kita.”

Percuma Jovanka berteriak, karena Max menceburkan dirinya berdua dengan sang istri ke dalam kolam.

Keduanya berenang dalam keadaan berpakaian lengkap. Max tertawa gembira saat melihat istrinya mengomel-omel. Tetap saja, Jovanka tidak menolak saat sebuah kecupan mendarat di bibirnya.

Max yang baru saja turun dari tangga, memandang heran ke arah istrinya yang menangis tersedu-sedu. Jovanka duduk di sofa ruang tengah di depan layar LED berukuran raksasa sedang menanyangkan film romantis.

“Kamu kenapa?” tanya Max sambil menyerahkan dua lembar tisu pada istrinya.

Jovanka terisak. “Aku terharu, filmnya romantis banget. Trus tadi ada adegan cowoknya nglamar ceweknya pakai bunga ama cincin. Duuh, romatis.”

Max memandang heran sambil mendecakkan lidahnya. “Kamu menangis karena bahagia?”

Jovanka mengangguk . “Iya, jadi pingin dilamar kayak gitu. Aku kan belum pernah.”

Max menggeleng tak percaya, menatap istrinya yang berlinang air mata. Wanita sungguh aneh, pikirnya. Tidak hanya menangis karena sedih tapi sedang gembira pun sama. Ia meninggalkan istrinya seorang diri di ruang tengah dan bergegas menuju ruang kerja pribadinya.

Keesokan harinya, Max memberitahu istrinya akan ada jamuan makan siang di tempat klien. Dan meminta Jovanka untuk memakai gaun yang terbaik.

Selesai berhias, Jovanka mematut diri di depan cemin. Siang ini dia memakai gaun pink lembut pas badan tanpa lengan. Di bagian depan daun dihiasi brokat dan bagian bawah menyapu lantai. Menyambar tas kecil berwarna senada, ia turun melangkah keluar.

Suara piano terdengar lembut saat Jovanka menuruni tangga. Ia tersenyum saat melihat suaminya berpakaian resmi warna hitam sedang memainkan tuts piano. Tak lama suaranya terdengar bernyanyi.

"My love, there only you in my life. The only thing that's rigt."

Jovanka terkagum, selama menjadi istri Max dia tidak tahu jika suaminya bisa bernyanyi. Jika memainkan piano, dia tahu suaminya bisa tapi baru kali ini mendengar dia bernyanyi. Melangkah perlahan, Jovanka mendekati suaminya.

“Two heart, two heart that beat as one. Our live has just begun.”

Lima langkah dari tempat suaminya, mendadak beberapa pelayan masuk. Masing-masing memegang buket bunga. Jovanka menatap mereka dengan kebingungan. Matanya melebar saat Max menghentikan permainan piano dan digantikan salah satu pelayan.

“Nyonya Vendros, bisa kita berdansa?”

Jovanka tertawa lirih, menyambut uluran tangan suaminya dan keduanya mulai menari diiringi denting piano.

“Ada apa ini, Sir? Bukannya kita mau ke pesta?” bisik Jovanka.

Max tersenyum. “Ini adalah pesta kita,” ucapnya pelan.

Jovanka tertawa lirih. Dia melihat suaminya merogoh saku jas dan mengeluarkan kotak beludru hitam. Lalu meraih tangannya.

"Ini mungkin sangat terlambat dan aku tidak bisa merayu dengan kata-kata manis. Satu yang bisa aku berikan adalah, cinta." Dengan hati-hati Max meyematkan cincin ke jari istrinya. "Jovanka, Sayang. Maukah kamu menemaniku, tidak hanya menjadi tulang rusuk tapi juga napas penopang hidupku? Selama kita bernapas."

Jovanka mengangguk bahagia, air mata menetes di pipi dan Max menghapus dengan ujung jemarinya. Mereka tetap berdansa dengan tubuh saling mendekap sementara alunan piano bergema menyanyikan lagu cinta.

Jovanka duduk santai di sofa ruang perpustakaan, sementara suaminya sedang asyik membaca di meja besar dekat rak buku. Tangannya sibuk menggeser layar ipad untuk mencari sesuatu yang ia inginkan.

Setelah menemukan apa yang menurutnya menarik, Jovanka bangkit dari sofa dan menghampiri suaminya.

“Sir, menurutmu gaun ini bagus nggak modelnya?” Jovanka menyorongkan ipad ke depan suaminya.

Max menatap sesaat. “Kenapa beli online? Nggak takut nemu barang palsu? Kenapa nggak beli di butik saja?”

“Ini *official store*, ada tulisannya jadi nggak mungkin palsu,” sanggah Jovanka, “jadi, ini bagus nggak? Model sabrina, pasti aku sexy pakai ini.”

Max tersenyum simpul mendengar ucapan istrinya. “Aku lebih suka kamu nggak pakai apa-apa,” ucapnya santai serasa mengembalikan ipad ke tangan istrinya.

Jovanka merengut, ia tahu kalau jawaban suaminya berupa godaan tak senonoh berarti laki-laki itu tidak suka pilihannya.

Ia kembali ke sofa dan sekali lagi tenggelam dalam kesibukan memilih baju. Sepuluh menit kemudian, Jovanka kembali menghampiri suaminya.

“Kalau ini bagus nggak, Sir?”

Max mengambil ipad dan melihat baju pilihan istrinya. “Bagus modelnya, yang ungu ini bagus sepertinya.”

Jovanka mengamati gambar yang ditunjuk Max dan mengernyitkan kening. “Mana Ungu? Itu kan warna lavender?”

“Masa, buatku sama saja, ungu.”

“Nggak dong, ungu kayak gini kalau yang aku pilih ini lavender.” Jovanka ngotot dengan jawabnnya. Kembali

menyorongkan ipad ke depan suaminya. Dengan jari menunjuk warna-warna baju yang tertera.

Max mengibaskan tangan. “Terserah, itu ungu atau lavender. Suka-suka kamu, Jo.”

“Jadi, aku cocok yang mana? Ungu apa lavender?”

Desakan dari istrinya membuat Max mengembuskan napas panjang. “Tolong buatin aku kopi. Aku lagi pingin kopi buatanmu.”

Jovanka mengangguk, melesat cepat meninggalkan suaminya dan keluar dari perpustakaan menuju dapur.

Sementara Max, sepeninggal istrinya mengeluarkan kartu dari dalam dompet yang tergeletak di atas meja dan mulai mengetik di atas ipad istrinya.

Ia sedang mengembalikan kartu ke dalam dompet saat Jovanka kembali.

“Ini kopinya, hitam dan kental.” Jovanka berucap sambil meletakkan kopi ke atas meja.

“Makasih, dan sebagai balasan aku sudah membeli baju yang kamu inginkan,” ucap Max menyorongkan ipad ke tangan istrinya.

Jovanka mengerutkan kening mendengar perkataan suaminya. Sedetik kemudian matanya terbelalak menatap layar ipad.

“Sir, apa-apaan ini?”

“Kenapa?” tanya Max sambil menghirup kopinya.

“Kenapa belinya banyak banget? Model yang sama pula!”

“Iya, yang penting warnanya beda. Jadi kamu bisa pakai ungu sekaligus lavender.”

“Aaah! Max Vendros! Masa iya aku pakai model baju yang sama dengan enam warna sekaligus!”

“Ah, anggap hadiah,” jawab Max santai dan tidak menghiraukan istrinya yang mencak-mencak berkeliling perpustakaan.

“Dasar boros, buang-buang uang. Aku kan cuma pingin beli satu warna lavender. Tahu nggak sih, baju-baju ini harganya mahal?”

Max bergeming, meraih buku dan membacanya.

“Buta warna, semua baju diborong. Ah, mana ada orang kayak gitu, sih?”

Gumaman Jovanka berlangsung selama hampir tiga puluh menit dan sementara itu, suaminya asyik membaca buku.

Kencan Berdua

“Sir, aku bosan.” Jovanka duduk di lengan kursi dan merebahkan kepalanya di atas punggung suaminya. Sementara sang suami sedang sibuk menatap layar laptop di atas meja. Mereka berdua berada di dalam ruangan kerja Max.

“Sana main sama Snowy.” Max menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari angka-angka.

Jovanka mendengkus. “Kucing itu tidur terus seharian, membosankan.”

Tangan Jovanka mengelus lembut belakang leher suaminya. Menegakkan tubuh dan berkata dengan serius.

“Yuk, kita kencan. Nonton gitu, kayak orang-orang lain,” usul Jovanka dengan wajah berseri-seri.

Max mendongak, memandang istrinya yang terlihat penuh harap.

“Tunggu, biar Steve booking tempat dulu,” ucap Max dengan tangan terulur mengambil ponsel di atas meja dan mengetik pesan.

“Kita bisa beli sendiri,” protes Jovanka.

“Steve lebih tahu bioskop yang bagus.”

Dua jam kemudian, mereka duduk nyaman di dalam bioskop mewah dengan tempat duduk terbuat dari kulit berbentuk sofa yang bisa direbahkan. Satu ruangan hanya ada mereka berdua. Dengan tangan mendekap popcorn berukuran besar, Jovanka memandang sekeliling dengan heran.

“Kok, nggak ada orang lain?”

Max menoleh dan mencolek dagu istrinya. “Aku membooking satu ruangan hanya untuk kita.”

Jovanka mengembuskan napas panjang. Sungguh heran dengan selera suaminya. Tadinya ia berniat seperti pasangan lain, menonton beramai-ramai. Ia lupa jika Max

adalah orang yang mengutamakan kenyamanan. Dan menonton bersama-sama orang banyak di dalam ruangan akan sangat tidak nyaman bagi suaminya.

Jovanka mendekatkan wajah ke kuping suaminya dan berbisik pelan. “Sir, katanya ciuman di bioskop itu menyenangkan.”

Max memandang istrinya yang nyengir jahil. “Jojo, jika kamu tidak mau kita diusir karena tindakan asusila, simpan ide-mu untuk nanti di rumah.”

Jovanka terkikik lalu terdiam saat mendengar Max kembali berkata.

“Lain kali kita nonton di rumah dan bebas mau ngapain aja.”

Ucapannya membuat sang istri terdiam dan makan popcorn dengan tenang. Membiarkan tubuhnya dipeluk saat ruangan meredup dan layar bioskop membuka.

Jovanka memandang suaminya yang sedang memakai kemeja dengan kritis. Entah kenapa ia melihat Max terlihat pucat pagi ini. Bangun perlahan dari atas ranjang ia menghampiri suaminya yang tengah berkutat dengan manset.

"Sir, wajahmu pucat," tegur Jovanka dengan tangan meraih dasi dan mengalungkannya di leher sang suami. "sepertinya masuk angin atau flu." Tangannya bergerak untuk meraba dahi suaminya.

Max berdehem. "Iya, perutku sakit dari kemarin."

"Maag?"

Max menggeleng. "Entahlah, atau mungkin terlalu banyak minum kopi."

"Bagaimana kalau aku panggil Dr. Arifin. Beliau dokter keluarga kita pasti bisa dipanggil kapan pun," saran Jovanka dengan tangan sibuk menali dasi di leher suaminya.

"Tidak usah, nanti juga membaik. Aku akan minum beberap butir obat maag."

"Jangan terlalu memaksakan diri, istrirahat kalau lelah."

"Baiklah Nyonya," ucap Max sambil meraih puncak kepala istrinya dan mendaratkan kecupan di dahi. "aku pulang larut, ada banyak rapat untuk dihadiri."

Jovanka mengangguk, mengiringi langkah suaminya menuruni tangga. Di luar dugaan, ada Steve yang sudah menunggu di ruang tamu. Jovanka berkata dalam hati

kalau ada Steve pagi-pagi begini pasti kedua laki-laki itu akan pergi ke tempat yang agak jauh.

Max meraba kantong jas dan melihat ponselnya bergetar. Dia bergegas pergi ke pojok ruangan untuk mengangkat telepon.

Diam-diam Jovanka menghampiri Steve yang duduk di atas sofa dan berbisik dengan mata mengarah pada suaminya.

"Steve, sepertinya suamiku sakit. Tolong kamu awasi dia hari ini."

Steve mendongak dari atas ponselnya. "Sakit apakah dia? Sudah panggil dokter Arifin?"

Jovanka menggeleng. "Dia menolak, katanya maag biasa."

Jovanka menatap dengan kuatir ke arah suaminya sementara di sampingnya, Steve yang terlihat tampan dalam balutan jas putih pun mengernyit.

"Mungkin dia terlalu memikirkan usaha retail kami yang tutup toko."

"Apa? Jadi supermarket yang akan tutup itu punya kalian?" tanya Jovanka heran.

Steve mengacungkan satu jari. "Koreksi Nyonya Vendros, bukan punya kami tapi punyamu juga. Memangnya Max nggak pernah ngasih tahu tentang bisnis milik Vendros?"

Jovanka menggeleng dan membiarkan Steve berdecak tidak puas.

"Retail yang akan tutup dalam beberapa hari ke depan itu milik kami. Bisnis itu mempunyai ikatan khusus dengan sang mama, itulah yang membuat Max tidak rela harus

menutupnya tapi mau bagaimana. Persaingan terlalu tajam apalagi dengan menjamurnya bisnis online."

"Ada berapa yang tutup?"

Steve termenung sejenak. "Jakarta empat dan total dengan yang ada di kota lain semua sepuluh."

"Banyak sekali," gumam Jovanka. Dia terpaksa menghentikan perkataannya karena Max sudah selesai berbicara di ponsel dan kini menghampiri mereka.

Jovanka menatap kepergian suaminya yang semobil dengan Steve dengan perasaan gelisah. Berita yang baru saja ia dengar dan juga kondisi kesehatan suaminya membuat perasaannya campur aduk. Ia menyambar tas dari atas meja dan bergegas menuju kantor.

Kesibukan di kantor membantunya melupakan rasa kuatir akan keadaan Max. Hingga satu panggilan dari Steve membuatnya terhenyak.

"Jojo, cepat kemari. Max ambruk."

Tanpa perlu mendengar lebih lama apa arti ambruk, Jovanka melesat meninggalkan kantor untuk menemui suaminya. Sepanjang jalan ia meremas tangan karena kuatir. Jalanan yang sedikit macet membuat hati dan pikirannya makin frustrasi.

Jovanka tertegun di depan ruangan yang merupakan tempat istirahat bagi Max yang berada di belakang kantor laki-laki itu. Dengan air mata yang menetes tak terkendali, Jovanka melihat suaminya terbaring dengan wajah pucat. Satu tangan menutup mata dengan tubuh tertutup selimut.

"Sir, apa yang sakit?" Jovanka menghampiri suaminya dan duduk di samping ranjang. Meraih tangan Max yang bebas dari balik selimut dan menggenggamnya. "tanganmu dingin."

Max membuka mata, menatap nanar pada istrinya. "Aku baik-baik saja, jangan menangis."

"Aku nggak nangis, air mata turun sendiri," jawab Jovanka pelan, menempelkan tangan suaminya ke pipi.

Terdengar langkah kaki dan tak lama Steve muncul dengan beberapa orang.

"Jojo, kamu sudah datang? Kita siap-siap sekarang, Max harus diterbangkan ke Singapura," ucap Steve pada Jovanka yang terbeliak.

"Apa? Penyakit seriuskah?" Jovanka bangkit dari duduknya dan membiarkan Steve membantu Max duduk.

"Harus chek-up, untuk antisipasi. Kata Dr.Arifin, Max terkena tukak lambung."

Di atas jet pribadi yang membawa mereka ke Singapura, Jovanka tak henti menatap suaminya yang

makin terlihat pucat. Ia merasa sedikit syok karena baru pertama kali melihat Max sakit. Selama ini ia selalu mengira suaminya orang yang tangguh, hebat dan tidak akan pernah sakit. Siapa sangka kini Max terbaring justru karena kesalahannya sendiri yang ingin melawan rasa sakit.

Tiba di rumah sakit, tim dokter sudah menunggu mereka. Steve dan Jovanka tidak diijinkan masuk ruang perawatan saat tim dokter menangani Max. Membutuhkan waktu beberapa jam sampai akhirnya mereka diijinkan masuk.

"Kenapa bisa kena tukak lambung? Kamu terlalu banyak minum pereda sakit?" ucap Jovanka saat duduk di samping ranjang perawatan suaminya.

"Mungkin obat maag atau pereda sakit kepala. Aku baik-baik saja, jangan kuatir." Dengan tangan tersambung selang infus Max meremas tangan istrinya.

Berada di lantai sembilan, kamar yang mereka tempati memberikan pemandangan langit yang cerah dengan dinding kaca yang ditutup gorden. Steve mengatakan Max akan menginap di royal suit. Bagi Jovanka sendiri, jika tidak teringat kalau suaminya sedang sakit tentu dia akan sibuk mengagumi mewahnya kamar perawatan Max. Hampir tidak ada beda dengan hotel, hanya beda di ranjang dan tiang infus serta adanya botol obat-obatan. Di dalam kamar sama sekali tidak ada bau antiseptik, yang tercium justru aroma bunga-bungaan yang lembut.

"Bisakah sekarang kamu istirahat? Tidur sebentar?" tanya Jovanka pada suaminya.

Max mengangguk. "Tentu, jangan kemana-mana, ya?"

Jovanka mengangguk, duduk di samping suaminya hingga Max pulas. Sementara Steve sibuk dengan laptop di sofa tak jauh dari ranjang. Jika diperhatikan lebih lama, Steve menjadi lebih sibuk karena Max jatuh sakit.

Malam itu Jovanka menginap di rumah sakit menemani suaminya. Steve tidur di hotel tak jauh dari rumah sakit dan akan siap kapan pun jika dipanggil datang.

Hari kedua, kondisi Max mulai membaik. Tidak lagi terlalu pucat. Berkali-kali Jovanka harus mengingatkannya untuk tetap berbaring dan istirahat karena setiap kali Steve datang maka mereka berdua akan terlibat dalam diskusi bisnis yang panjang. Beberapa relasi dan pejabat tinggi Vendros Group cabang Singapura berniat datang tapi ditolak oleh Jovanka. Dia menunggu hingga suaminya siap untuk dijenguk.

Hari ketiga dirawat, kondisi Max membaik dengan cepat. Dia bahkan sudah bisa duduk untuk menandatangani dokumen yang dibawa Steve setiap kali datang. Mengabaikan lirikan marah Jovanka karena tidak

senang suaminya bekerja saat sakit, kedua laki-laki itu berbicara tiada henti.

Hingga satu sentakan napas panjang dari Jovanka menghentikan diskusi keduanya.

"Terusin, kenapa berhenti?" ucap Jovanka dengan muka masam. Duduk menyilangkan kaki di atas sofa dan menatap suaminya serta Steve bergantian dengan mata tajam.

"Jangan marah, aku sudah baikan," ucap Max pelan. "ini pekerjaan yang tidak bisa ditunda."

Jovanka mengangkat mengedikkan bahu. "Aku nggak marah, silahkan. Teruskan. Suka-suka kalian, anggap aku nggak ada." Lalu memalingkan muka ke arah jendela.

Max dan Steve berpandangan sejenak. Mereka tahu Jovanka kesal karena Max dalam keadaan sakit tetap bekerja.

"Rupanya aku penganggu rumah tangga orang," ucap Steve perlahan. Tangannya merapikan dokumen yang tersebar di atas ranjang. "Aku akan keluar untuk jalan-jalan. Dan Jojo, kamu sudah terlalu lama diam di kamar. Ayo, ikut aku keluar," ajak Steve pada Jovanka.

"Mau kemana?"tanya Jovanka heran.

"Ke tempat yang bagus dan kita belikan cemilan untuk Max. Di sini memang disediakan makanan enak, tetap saja, dia juga butuh ngemil. Ayo!"

Jovanka memandang suaminya untuk meminta pendapat.

"Pergilah, bawakan aku cemilan," ucap Max sambil mengangguk.

Meski enggan Jovanka bangkit dari sofa dan melangkah beriringan dengan Steve menuju supermarket. Dibutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk memilih cemilan dan

menbeli barang-barang lainnya. Selain itu Steve juga mengajaknya berjalan-jalan dan menikmati jajanan yang ada di kedai sekitaran rumah sakit.

Saat mereka tiba di kamar rawat, Jovanka melongo mendapati beberapa orang ada di ruangan suaminya. Duduk rapi di atas kursi yang mengelilingi ranjang, empat orang eksekutif Vendros dengan masing-masing memegang kertas dan pulpen. Ada tablet yang terbuka di atas pangkuan mereka.

Jovanka melangkah perlahan karena tidak ingin mengganggu jalannya rapat yang kini berpindah ke ruang perawatan.

"Gedung yang kelak tidak akan dipakai lagi oleh retail kita, akan digunakan untuk gudang, ada juga yang menyewa untuk showroom mobil." Seorang laki-laki botak berkata dengan suaranya yang jernih. "Untuk itu Mr. Max tidak perlu kuatir."

"Ada lagi yang lain?" tanya Max pada mereka.

Jovanka mengunyah cemilan dalam diam, bermain dengan ponselnya hingga rapat berakhir satu jam kemudian. Saat mereka berpamitan keluar, Jovanka berdiri dan mengangguk kecil. Sisa hari itu, ia menolak bicara dengan suaminya maupun Steve. Ia menutup mulut rapat-rapat karena merasa kesal sudah dibodohi. Hingga akhirnya sepupu suaminya pamit pulang, ia masih tetap tidak bicara.

"Jojo, kamu marah?" panggil Max pada istrinya yang sedang merajuk. Sunyi, tidak ada jawaba. Jovanka tetap asyik dengan ponselnya, duduk menyendiri dekat jendela.

"Apa kalau aku minta maaf kamu tetap akan marah?" ucap Max sekali lagi dan tetap tidak mendapatkan tanggapan.

"Ooh, hari ini aku lelah sekali. Aduuh, sakit. Aduuh." Max merintih-rintih di atas ranjang.

Jovanka melesat dari duduknya untuk menghampiri sang suami. "Mana yang sakit? Aku panggil suster," tanyanya panik.

Dengan sekali sentak, Max meraih tubuh istrinya dan meraupnya dalam pelukan. "Aku baik-baik saja, hanya sakit kalau kamu marah. Ayolah, itu rapat yang tidak dapat dihindarkan."

Terdengar embusan napas panjang dari Jovanka, lalu tubuhnya yang semula menegang dalam pelukan suaminya perlahan mengendur. "Aku hanya kuatir, aku ingin kamu beristirahat dan cepat sembuh. Tapi nyatanya tetap tidak bisa meninggalkan pekerjaanmu."

"Sudah kucoba, tetap tidak bisa," jawab Max penuh sesal.

"Iya, aku paham. Risiko pekerjaan dan tanggung jawabmu."

Max mengusap dahi istrinya. "Aku sudah sembuh, besok sudah bisa keluar dari rumah sakit dan kita langsung menuju India."

"Hah, ngapain ke India?" tanya Jovanka heran.

"Ada meeting di sana dan aku harus datang."

"Ckckck ... kerja teruuus!"

"Demi istriku yang meminta sebongkah berlian," goda Max dengan tangan menjawil hidung Jovanka.

"Diih, kapan aku minta."

"Kalau gitu minta rumah mewah."

"Udah punya kan?"

"Ooh, minta supercar."

"Nggak bisa nyetir."

Keduanya berdebat sambil berpelukan hingga malam menggelap. Saat melihat suaminya terlelap di atas ranjang, Jovanka menyadari jika gelar CEO bagi Max bukan sekadar gelar melainkan sebuah tanggung-jawab yang besar.

Lebaran ala Max dan Jojo

“Sir, kapan karyawan mulai libur?” tanya Jovanka tiba-tiba. Malam itu adalah Ramadhan ke lima belas. Mereka sedang duduk berdua di teras belakang, menikmati kopi, cemilan dan indahnya cahaya rembulan.

Max menghirup kopi panas dan meletakkannya di atas meja. Mendongakkan wajah untuk memandang langit yang cerah. “Sepertinya dalam seminggu ke depan, kenapa memangnya?” tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari langit malam.

“Ooh, kita akan ada open house untuk masyarakat sekitar atau karyawanmu yang nggak mudik, ada nggak?”

Max melirik istrinya."Aku belum pernah mengadakan tapi kalau kamu mau, ya, kita adakan."

Jovanka terlonjak di kursinya. "Yes, pasti akan ramai sekali. Selama ini mereka menganggap Mr.Max orang yang kaku dan mengerikan. Nyatanya, nggak. Tentu ini akan mengubah imagemu di mata mereka."

"Jojo ...."

"Iya, Sir?"

"Mereka selama ini menganggapku tampan, baru dengar ada yang mengatakan aku mengerikan."

Suara tawa keluar dari mulut Jovanka. Dia merasa suaminya sangat lucu. "Iya, yaaa. Baiklah, Mr.Max yang super duper tampan. Jadi? Acara kita bagaimana?"

Max terdiam sejenak. Mengambil satu buah kue dari dalam toples dan menggigitnya. Apa yang ia lakukan ditiru oleh sang istri. Keduanya menikmati kue kering buatan koki. Padahal buka puasa baru saja mereka lakukan dan waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Tetap saja mereka bersantai menikmati cemilan.

“Hari pertama tentu saja bersama keluarga, baik keluargamu maupun keluargaku,” ucap Max perlahan.

“Santunan anak yatim, kapan?” tanya Jovanka serius.

“Bisa dilakukan dua hari sebelumnya. Steve sudah mendata panti asuhan dan yayasan sosial serta masjid yang akan menerima sumbangan dari kita.”

Jovanka mengangguk setuju. “Lalu hari kedua open house?”

“Iya, betul. Kita akan ubah taman di samping kolam menjadi tempat menjamu mereka. Menurutmu, artis siapa yang akan kita undang untuk menghibur?”

Jovanka terkikik lalu menatap suaminya dengan mata berbinar. “Aku maunya Slank.”

Dengkusan tak sopan keluar dari mulut Max, ia menatap istrinya heran. “Itu kamu, bukan mereka. Slank cocoknya konser di tempat yang lebih luas.”

Mau tidak mau, Jovanka membenarkan usul suaminya. “Lebaran hari ketiga? Bisakah hanya untuk kita berdua?” usulnya penuh harap.

“Tentu, aku akan memberi voucher belanja bagi para pelayan dan koki yang tidak mudik, termasuk Bu Erna. Setelah sebelumnya menjamu mereka makan di hotel kita.”

“Lalu, rumah sebesar ini hanya ada kita berdua,” kikik Jovanka.

“Kamu nggak mau liburan ke luar negeri atau minimal ke Bali dan menginap di hotel kita di sana?”

Jovanka menggeleng. “Nggak, aku hanya ingin berdua di rumah ini.”

Max memberi tanda agar Jovanka mendekat dan duduk di atas pahanya. Tanpa malu-malu sang istri berpindah duduk ke pangkuannya. Wajah Jovanka memerah saat mendengar suaminya berbisik mesra. “Aku melihat lingere yang cocok untukmu di web Victoria Secret.”

Hari lebaran tiba, dibantu Steve dan Bu Erna, suami istri itu melakukan kegiatan mereka sesuai jadwal. Hari pertama tentu saja ke rumah Jovanka. Banyak para

tetangga dan anak-anak yang menunggu mereka di gang. Setelah sungkem pada orang tua Jovanka, mereka membagi amplop lebaran pada tetangga sekitar. Dilanjut pergi dan berkumpul bersama di rumah besar Pak Abraham hingga larut malam.

Keesokan harinya, acara open house di rumah mereka. Banyak didatangi oleh tetangga komplek dan pegawai yang nggak mudik. Acara berlangsung sangat meriah diiringi oleh hiburan suara dari seorang artis wanita terkenal.

Di hari ketiga, Max membawa seluruh pelayan kecuali para petugas keamanan ke hotelnya. Menjamu mereka makan siang di restoran bintang lima dan memberikan voucher belanja yang jumlahnya fantastis. Tak lupa ia memberi penekanan khusus kalau para pelayan dilarang pulang sebelum jam sepuluh malam.

Tanpa memedulikan wajah Bu Erna dan para pelayan yang keheranan karena mendapat libur dan kemewahan selama satu hari penuh, Max dan Jovanka bergegas pulang.

Hari itu, saat rumah sepi, mereka bermesraan di setiap sudut rumah dengan mencoba berbagai gaya untuk bercinta. Keduanya seakaan tak puas untuk mendesah dan tenggelam dalam hasrat.

Tepat pukul sepuluh malam saat para pelayan pulang, keduanya sudah tertidur pulas di kamar. Mereka tidak menyadari sudah meninggalkan jejak. Celana dalam merah milik Jovanka ditemukan di bawah meja dapur oleh Bu Erna.

"Jadi, ini yang mereka lakukan saat hanya berdua?" Bu Erna bergumam pelan, mengantongi celana agar tak dilihat para pelayan lainnya. Dan mengulum senyum penuh arti.

Beberapa jam sebelumnya ....

Sepulang dari hotel untuk menjamu para pelayan, Max membawa istrinya berkeliling rumah dengan cara yang asyik. Mereka menikmati waktu berdua dengan sepanjang hari di setiap sudut rumah.

Jovanka mau tidak mau mengakui kalau suaminya sangat kreatif dalam pemikiran soal cinta. Dia tak pernah terpikirkan jika tangga, karpet ruang tengah, kolam renang dan sofa adalah tempat bermesraan yang menyenangkan. Selama ini ia hanya mencoba di kamar tidur dan kamar mandi.

Malam itu, setelah sesi empat kali yang melelahkan, Max menawarkan diri untuk membuat makan malam bagi istrinya.

Jovanka, tentu saja menerima dengan senang hati. Tidak biasanya sang suami menawarkan diri untuk memasak. Selama ini biasanya koki atau Bu Erna yang memasak untuknya. Dia saja sebagai istri hanya memasak jika ingin membuat sesuatu yang spesial untuk suaminya. Tentu saja, setelah berdebat panjang dengan para koki yang tak menginginkan sang nyonya memasak. Takut terkena minyak panas, itu alasan mereka.

Dengan memakai kemeja biru milik suaminya, Jovanka duduk di meja kecil yang berada di dapur. Memperhatikan suaminya yang memakai kaos dengan celana khaki

sedengkul serta celemek tergantung di leher. Entah kenapa, ia merasa kalau suaminya terlihat tampan dan menggemaskan.

"Jadi, mau masak apa Mr. Max?" tanya Jovanka sambil menopangkan dagu. Sementara suaminya sibuk mengiris timun.

"Aku sudah minta Bu Erna untuk siapkan bahan-bahan. Hari ini Tuan Max Vendros akan membuatkan sushi untuk Nyonya Jovanka Vendros." Max berucap sambil mengedipkan sebelah mata pada istrinya.

"Sushi? Mauu ... aku pesan yang tuna."

"Baiklah, ada lagi?"

"Isi kepiting, sosis juga mau."

Tangan Max dengan lihai mengiris sosis goreng, telur dadar, wortel rebus dan baso kepiting.

"Sashimi nggak mau?"

Pertanyaan suaminya membuat Jovanka bergidik. "Nggak iih, aku nggak doyan ikan mentah."

“Padahal enak.”

“Buat kamu aja, Sir. Aku cukup sushi.”

Jovanka memperhatikan dengan kagum saat suaminya meletakkan lembaran nori, menaruh nasi putih berserta isian dan menggulung nori perlahan. Setelah memastikan bentuknya rapi, secara lembut Max memotong-motong nori dan menaruh sushi di atas piring besar lalu diletakkan di depan istrinya.

“Silahkan, Nyonya,” ucapnya sambil berkedip.

Jovanka mengambil satu potong sushi, mendecakkan lidah karena merasa enak. Tanpa diduga, dia menghabiskan satu piring sendirian.

“Lapar?” tanya Max geli melihat istrinya makan dengan lahap.

Jovanka mengangguk. “Yuup, ada orang yang sengaja menguras tenagaku. Ngomong-ngomong, dari mana kamu belajar bikin sushi?”

Max terdiam sejenak, sementara tangannya sibuk menggulung, dia berusaha mengingat-ingat masa lalu.

"Dulu waktu kuliah aku sempat pacaran dengan gadis Jepang, namanya Matsumoto Rieka. Dia yang mengajariku membuat sushi, karage dan ramen."

"Wow, lalu? Kenapa nggak buka restoran?" tanya Jovanka tanpa sadar.

Max terkekeh. "Karena memasak hanya kegiatan selingan di antara kegiatan kampus yang padat. Sesekali aku membuat sushi untuk para teman-temanku jika sedang berkumpul. Steve salah satunya penggemar sushi buatanku."

Jovanka menganggguk, tanpa sadar mulutnya terus mengunyah. "Memang enak, sih? Lalu, kenapa putus sama si Matsumoto itu?"

"Itu hanya cinta monyet, orangnya berlalu tapi ilmu membuat sushi masih ada sampai sekarang. Kadang aku menarik perhatian para gadis dengan keahlianku membuat ini."

"Dasar playboy," dengkus Jovanka.

Gerutuan istrinya membuat Max tertawa. Ada tiga piring berisi potongan sushi. Ia merasa sudah cukup untuk dimakan mereka berdua. Setelah melepaskan celemek, Ia duduk di depan istrinya.

"Jaman itu aku masih muda, masih senang berekpresi."

"Termasuk memikat para gadis dengan sushi?"

Max menjawil hidung istrinya. "Termasuk kamu, bukannya baru saja kamu bilang suka dengan sushi buatanku?"

Jovanka meraih air minum yang baru saja ia ambil dari dalam teko dan meneguknya. Melirik suaminya dengan sengit serasa berkata pelan. "Tahu gitu aku nggak mau."

"Hei!" protes Max. "kenapa jadi ngambek?"

"Iya, sebel dengernya aku disamain kayak para gadis di Amerika," dengkus Jovanka sebal. Entah kenapa kini ia memandang sushi di atas meja dengan sengit.

"Hahaha ... mereka masa lalu. Apa itu harus tetap diperdebatkan?"

Max menghentikan cengirannya saat melihat Jovanka cemberut memandangi piring penuh sushi, seakan-akan di sana ada musuhnya. Ia bangkit dari kursi dan mencuci tangan di westafel lalu melangkah menghampiri istrinya.

"Jangan ngambek, kamu tetap terbaik saat ini," bisik Max di kuping Jovanka.

"Iya, tapi tetap saja kamu ingat Matsumoto dan entah siapa lagi," tangkis Jovanka.

"Iya, itu bagian dari masa lalu bagaimana pun. Oh ya, kamu pakai kemejaku, pasti di dalamnya nggak pakai apa-apa lagi kan?" ucap Max berusaha mengalihkan perhatian istrinya.

"Aku pakai celana dalam."

"Ehm, warna apa? Coba tunjukkan padaku." Dengan sekali angkat, Max meletakkan istrinya di atas meja setelah menyingkirkan piring-piring.

"Hei, hei, kita mau ngapain di sini?" teriak Jovanka saat tangan suaminya mulai bergerak untuk membuka kancing kemejanya.

“Oh, aku hanya ingin tahu apa yang kamu pakai.”

Jovanka hanya bisa tertawa saat sang suami mulai menggodanya dengan kemesraan yang meletu-letup.

Pukul sepuluh malam, Bu Erna yang baru saja turun dari taxi melihat para pelayan dan koki sudah berkumpul di depan gerbang. Sengaja ia memerintahkan mereka untuk menunggunya. Setelah membayar argo, ia masuk lebih dulu ke rumah dan mengatakan pada para pelayan yang menunggu agar mereka tetap di depan gerbang sampai ia perintahkan untuk masuk.

Rumah sepi, lampu hanya dinyalakan di beberapa bagian rumah. Bu Erna tidak melihat ada tanda-tanda orang di lantai bawah. Saat tiba di ujung tangga ia mengamati kamar sang tuan yang tertutup. Dengan senyum terkulum ia bergerak cepat memeriksa isi rumah.

Apa yang ia temukan membuat senyumnya terkembang. Ada coklat meleleh di tangga, es krim di atas karpet dan celana dalam merah di bawah meja dapur.

“Jadi, mereka berpesta selama kami kita nggak ada?” gumam Bu Erna saat mengamati dapur yang berantakan dengan tangan menggenggam celana yang baru saja ia temukan. “untung hanya satu yang tertinggal, tidak ada yang lain. Ah, aku harus periksa kolam renang.”

Memerlukan waktu hampir tiga puluh menit untuk Bu Erna memeriksa seluruh rumah dan memastikan aman. Tidak ada barang apa pun tercecer. Setelah itu ia memerintahkan para pelayan untuk masuk dan mulai membersihkan rumah.

“Tuan dan Nyonya sedang istirahat, lakukan sepelan mungkin,” itu perintahnya.

Keesokan harinya, celana dalam merah sudah terlipat rapi di dalam rak lemari tanpa si pemilik menyadari jika dia kehilangan sebelumnya.

Kejutan Ulang Tahun

“Rencana mau berapa hari di Italy?” tanya Jovanka dengan wajah menunduk di atas koper yang terbuka di lantai. Tangannya sibuk merapikan baju-baju milik suaminya.

Max yang sedang merapikan dasi di depan cermin besar, memandang bayangan istrinya dari dalam cermin. “Mungkin seminggu kalau negosiasi lancar.”

“Kalau nggak lancar?”

“Bisa jadi sepuluh hari.”

Jovanka mendesah. Tangannya sibuk menata, memilah dan melipat hingga tak menyadari sang suami melangkah menghampiri.

“Kamu bisa ikut kalau mau?” bisik Max sambil mengelus rambut istrinya.

Jovanka mendongak dan tersenyum. “Nggak usah, pasti kamu akan rapat dan sibuk seharian? Aku di sana ngapain?”

“Belanja dan jalan-jalan, aku bisa sewakan guide untuk memandumu.”

Jovanka menggeleng, meraih wajah suaminya dan mengecup ringan bibir laki-laki tampan yang menjadi suaminya. “Nggak mau, akan merepotkan. Lebih baik aku di rumah. Menjaga rumah ini biar nggak dijual Snowy.”

Max tertawa lirih. Membantu istrinya menutup koper dan berdua melangkah beriringan keluar kamar.

“Perempuan Italy cantik-cantik,” ucap Jovanka saat mereka menuruni tangga sambil bergandengan tangan. Koper sudah diangkut pelayan lebih dulu menuju mobil.

“Lalu?”

“Aku takut kamu tergoda.”

Tawa geli terdengar dari mulut Max, ia meraih pundak sang istri dan berbisik mesra. “Bagaimana pun cantiknya mereka, mereka itu bukan kamu. Dan aku hanya menginginkan istriku.”

Senyum merekah di bibir Jovanka. Di depan mobil keduanya saling berkecup mesra sebelum Max masuk mobil yang akan membawanya ke bandara. Jovanka menatap sedih kepergian suaminya yang ia rasa terlalu mendadak. Biasanya, sang suami akan mengabarkan seminggu sebelumnya jika ada rencana ke luar negeri. Tapi kepergian kali ini berbeda, baru tadi malam ia tahu kalau Max harus pergi ke Italy hari ini.

‘Padahal, ulang tahunku Minggu depan. Moga-moga dia sudah pulang.’ gumam Jovanka dengan langkah lesu masuk kembali ke dalam rumah. Lalu mengenyakkan diri di sofa ruang tengah di temani sang kucing, yang tidur melingkar di sampingnya.

“Snowy, mama kesepian pasti nih.” Tangan Jovanka tidak tahan untuk tidak mengelus bulu kucing kesayangannya.

Perasaan murung meliputi hati Jovanka selama kepergian suaminya. Perbedaan waktu terkadang menjadi masalah dalam komunikasi. Meski begitu, Max selalu menelepon menjelang waktu tidur istrinya. Begitu pun Jovanka, tak pernah absen untuk bertanya apa yang akan dikerjakan suaminya.

Kedatangan Steve di hari keempat kepergian Max, membuat Jovanka kaget. Datang bersamanya seorang wanita cantik setengah baya yang ia kenali sebagai seorang designer terkenal.

“Hai, Jojo. Murung begitu, kenapa? Kangen sama Max?” Steve menyapa ringan saat melihat Jovanka duduk terpekur di sofa ruang tengah.

“Steve, tumben kemari, ada apa?” Jovanka bangkit dari sofa. Menganggguk ramah pada wanita di samping Steve.

“Aku datang tentu ada perlu penting. Kenalkan ini Madam Heinz, dia akan membantumu mengukur dan menyiapkan baju pesta untuk minggu depan.”

Jovanka melongo. “Pesta apa?”

Dalam hatinya berbisik, tidak mungkin kalau Streve sedang menyiapkan pesta ulang tahunnya.

“Pesta pembukaan galery lukisan di hotel kita. Karena Max nggak ada, jadi kamu yang harus mewakili.”

“What? Bukannya suamiku akan pulang dalam tiga hari?” tanya Jovanka dengan mimik tak percaya.

Steve menggoyangkan jarinya. “No, baru saja dia menelepon dan mengatakan akan memperpanjang masa kunjungan di Italy. Untuk itu, Nyonya Vendros, tugasmu menggantikannya.”

Dalam keadaan gamang karena memikirkan tentang rencana mendadak sang suami yang tanpa berkabar kepadanya. Bingung dan sedih karena akan merayakan ulang tahun sendirian, Jovanka membiarkan dirinya diukur sang designer.

"Saya punya gaun yang pas untuk Anda dan datang untuk memastikan," ucap Madam Heinz dengan senyum ramah. "Sebentar Nyonya, saya akan ke kamar mandi," pamit sang designer. Meninggalkan Jovanka di depan cermin besar dengan ukuran masih menempel di pundak.

Jovanka mengamati bayangannya dari dalam cermin. Merasakan kecemasan melanda wajah dan hatinya.

"Steve, aku belum pernah ikut pesta tanpa Max."

Steve yang sedang menikmati minuman dengan Snowy di pangkuannya menjawab pelan. "Aku akan menjemputmu. Yang kamu lakukan adalah berdandan cantik, pamer senyum dan ingat, jangan bawa alat setrum. Di sana adalah relasi Max, bukan preman."

Jovanka menoleh kesal. "Aku tahu itu, ngapain juga ke pesta bawa ala setrum."

Steve mengedikkan bahu. "Barang kali, siapa yang bisa menebak niatmu. Atau jangan-jangan kamu berniat untuk duduk manis di pojokan? Oh, tidak. Kamu harus berkeliling menyapa tamu."

"Iya, aku tahu. Nggak usah juga ngomong kayak gitu." Jovanka berkata keras sambil menggertakkan gigi.

"Hanya mengingatkan, Jojo," ucap Steve dengan senyum kecil. "Biar kamu nggak lupa statusmu."

Diam-diam, Jovanka merasakan kemarahan menggelegak dalam hatinya. Ia melemparkan pengukur ke sofa dan melangkah menghampiri Steve.

"Aku penasaran satu hal padamu," ucap Jovanka sambil berkacak pinggang.

Steve mengangkat sebelah alis. "Apa?"

"Dengan wajah cantik dan tubuh tinggi ramping begitu, jangan-jangan kamu nggak punya tenaga. Bagaimana kalau kita bertarung tangan kosong, untuk membuktikan siapa yang kuat di antara kita," tantang Jovanka sambil mengepalkan tangan dan wajah berapi-api.

Dengkusan tak sopan keluar dari mulut Steve. "Hei, Jojo. Aku bukan orang barbar yang mengandalkan tenaga untuk bertarung. Aku lebih suka pakai ini." Tunjuk Steve ke kepalanya. "dan ini." Kali ini di mengeluarkan dompet.

"Aku lebih suka berada di belakang layar, menyewa orang terbaik yang akan bertarung untukku. Buat apa repot-repot kalau aku punya uang?"

Jawaban Steve membuat Jovanka tertawa kecil. "Dasar manja, bagaimana kalau aku mengajarimu? Ayo, satu kali pukulan bebas!"

"Dan menurutmu Max akan membiarkan aku hidup kalau aku lempar istrinya ke lantai? Thanks, aku masih sayang nyawa."

"Dia nggak akan tahu, kita diam-diam saja."

"Sudahlah, Jojo. Kamu pasti kalah, aku dulu pernah belajar judo."

"Buktikan kalau begitu!"

"Ehm ... Tuan Steve dan Nyonya Jovanka. Maaf, tapi sebelum rumah ini jadi ajang perang. Sebaiknya kita selesaikan mengukurnya." Teguran pelan dari Madam Heinz membuat pertengkaran berhenti.

Terlihat Bu Erna berdiri dengan tubuh tegak dan sebelas alis terangkat. Rupanya, ia juga mendengar

perseteruan antar tuan rumah. Matanya melirik tajam ke arah Steve.

“Jangan curiga padaku, Bu Erna. Jojo yang mulai,” ucap Steve membela diri. Mengenyakkan tubuh lebih dalam ke atas sofa dan memejamkan mata.

“Dasar cemen,” gumam Jovanka dengan mata diam-diam melirik ke arah Steve dan beralih ke Bu Erna. Ia berpikir, saat ini menutup mulut adalah hal paling bijaksana yang bisa ia lakukan. Diam-diam ia mendesah, perasaan kalut dan sedih kembali mengusai jika teringat akan suaminya. Jauh dalam hati ia berharap kalau perkataan Steve bohong. Kalau suaminya akan kembali tepat waktu dan mereka bisa merayakan ualng tahunya berdua.

Ia sudah merencanakan untuk memasak, menonton film sepanjang malam dan saling mencumbu. Hanya itu yang ia inginkan untuk hadiah ulang tahunnya. Tapi ternyata, harapan tinggal harapan, malam harinya Max mengkonfirmasi kalau ia akan memperpanjang ijin tinggalnya. Jovanka hanya mengangguk sambil tersenyum

saat mendengarnya, menekan kesedihan jauh ke dalam hati.

Malam pesta, Steve datang menjemputnya. Gaun yang Jovanka pakai malam ini berbahan brokat yang melekat pas di tubuh. Kain batik mewah membentuk semacam jubah berlapis tanpa lengan yang indah. Bagian depan gaun terbelah hingga mencapai dengkul. Berwarna dominan merah dan kuning emas, Jovanka merasa dirinya tampil glamour bak artis.

"Jojo, selamat ulang tahun. Anggap saja ini bagian dari pestamu," ucap Steve saat menyorongkan lengan ke arah iparnya. Malam ini ia terlihat tampan dalam tuxedo hitam.

"Terima kasih, Steve. Tapi, aku lebih suka merayakan di rumah bersama suamiku."

"Sudah-sudah, jangan ngambek, Tersenyumlah, ini demi Max. Kalau pesta ini berhasil, aku akan memberimu hadiah."

“Apa?” tanya Jovanka penuh harap. Saat mereka sudah di dalam mobil yang melaju cepat menuju hotel.

“Kamu maunya apa?” tanya Steve balik.

“Pertarungan tangan kosong dua ronde,” jawab Jovanka.

“Dasar barbar.” Steve mendengkus kecil.

Ballrom hotel sudah penuh dengan tamu pesta. Semua berpakaian indah dan formal. Jovanka dibimbing masuk oleh Steve melewati deretan para tamu yang berdiri untuk menyambutnya. Alunan musik terdengar dari orkestra di sudut. Lampu-lampu hias berpendar bersamaan dengan rangkaian bunga di langit-langit ruangan.

Musik berhenti saat ia mencapai ujung ballroom bersama Steve. Mereka berdiri di bawah kanopi bunga yang meliuk indah bak pelaminan pengantin.

“Saudara-saudara semua, ini tuan rumah pesta malam ini, Nyonya Jovanka Vendros.” Seorang pembawa acara menyambut kedatangannya. Tepuk tangan sopan bergemuruh di sepanjang ruangan.

Jovanka mengangguk, melambaikan tangan dan tersenyum.

Ruangan menjadi gelap gulita saat lampu mendadak mati. Gumamam heran terdengar dari seluruh ruangan. Jovanka sendiri merasa bingung dan hendak bertanya pada Steve tentang apa yang terjadi, saat menyadari laki-laki itu sudah tidak di tempatnya. Berdiri bingung dan sendiri, mata Jovanka menyipit saat sebuah cahaya dari lampion berwarna -warni masuk dari pintu samping ballroom.

“Selamat ulang tahun, semoga panjang umur.” Suara Max bernyanyi terdengar nyaring entah dari mana.

Mata Jovanka membulat saat cahaya lampu mendekat. Terlihat Agra dan Evelyn masing-masing memegang lampion kecil, mengapit Max yang menenteng kue ulang tahun dengan lilin menyala di atasnya.

Gemuruh tepuk tangan kembali terdengar saat Max mencapai sisi Jovanka dan lampu kembali dinyalakan.

“Kok ada di sini?” tanya Jovanka bingung pada suaminya.

Max tersenyum. “Surprise, Sayang. Ayo, tiup lilinnya dan selesaikan pestamu.”

Dengan mata berkaca-kaca Jovanka mengucap doa sebelum meniup lilin. Setelahnya, ucapan selamat ulang tahun datang dari seluruh penjuru ruangan. Musik kembali mengalun, Jovanka membiarkan dirinya dipeluk oleh sang suami dan keduanya berputar di lantai dansa.

“Kamu bohong padaku?” bisik Jovanka mesra.

“Demi kebahagiaanmu, apa pun aku lakukan. Maaf, sudah membuatmu sedih,” ucap Max meraih kepala istrinya dan mencium kening Jovanka.

“Apa kamu memaafkanku?” tanya Max sekali lagi.

Jovanka tersenyum haru dengan mata berkaca-kaca. “Tentu dan terima kasih untuk segala cinta.”

Keduanya berpelukan sambil berdansa. Dari atas bahu suaminya, Jovanka melihat Agra dan Evelyn duduk berdempetan di kursi berlapis kain satin emas. Mereka

berdua terlihat saling memandang dengan intens. Sementara, sang biang onar, Steve Huang, seolah tidak memperhatikan pandangan Jovanka yang tertuju padanya, dia berkeliling ruangan dan menyapa setiap wanita cantik yang ditemuinya.

Malam kejutan, ulang tahun yang indah dan untuk pertama kalinya, ia dikenal sebagai Jovanka Vendros.

Gaya untuk Anak Perempuan

“Sayang, kamu mau punya anak kedua nggak?” tanya Jovanka suatu hari pada suaminya. Entah kenapa dia berpikiran seperti itu. Mungkin karena melihat Kyle sudah lumayan besar untuk punya adik.

“Apa kamu mau?” tanya Max balik. Dia mendongak dari kesibukannya membaca laporan di atas meja. Menapa istrinya yang sedang terbaring di atas sofa ruang kerja.

“Iya, kalau memang mau. Kita bisa program.”

“Iya sudah, kalau kamu mau kita program.”

“Aku ingin punya anak perempuan,” gumam Jovanka sambil menatap langit-langit ruang kerja. “Anak yang cantik, bermata biru dan anggun.”

Mendadak Max menutup laporan di depannya dan bangkit dari kursi. Melangkah perlahan mendekati sang istri. “Aku kabulkan harapanmu dan sebaiknya aku membantu.” Ucapnya sambil mencondongkan wajah ke bibir Jovanka.

“Eih, jangan begitu. Masih siang ini. Bagaimana kalau pelayan tahu.” Jovanka menahan wajah suaminya yang hanya berjarak beberapa senti dari tubuhnya.

“Kalau ada pelayan yang berani macam-macam mengganggu kita. Aku akan memecatnya!” ucap Max tegas dan menyingkirkan tangan istrinya.

Selanjutnya, bibir bertemu bibir dan dilanjut dengan desahan mendamba. Gairah Max berkobar dan tak lama keduanya terlibat percintaan panas di atas sofa.

Setelah hasrat mendingin, Jovanka melirik sebal ke arah suaminya yang kembali membaca laporan. Bersikap biasa

setelah satu sesi yang panas. Sedangkan dia, terkapar lemas di atas sofa.

"Tahu nggak, Sir. Kalau mau punya anak perempuan, itu harus mengikuti diet makanan dan juga ada gaya bercinta tertentu!"

Max mengangguk. "Baiklah, beritahu aku gaya apa yang cocok. Dan, aku akan membantumu untuk mewujudkannya."

Bisa dikatakan Jovanka menyesal dengan keinginannya. Karena, setelah suaminya tahu ia ingin anak perempuan. Hampir setiap saat mereka bersama, dihabiskan untuk bercinta. Dengan dalih demi mendapatkan anak yang diinginkan Jovanka, Max mengajarinya bercinta dengan berbagai macam gaya. Dan, paling parah adalah, mereka melakukannya di semua tempat yang memungkinkan. Tentu saja, setelah mengungsikan Kyle dan seluruh pelayan keluar dari rumah besar mereka.

Usaha mereka tak sia-sia karena tiga bulan berikutnya, Jovanka positif hamil. Meski begitu, ia dan suaminya

sepakat, akan menerima apa pun jenil kelamin anak kedua mereka.

Bukan Ngidam

Jovanka berbaring malas. Kehamilannya yang kedua tidak seenak yang pertama. Sering kali ia mual dan badan lemas. Nafsu makannya berkurang drastis dan kondisinya membuat sang suami kuatir. Tentu saja saat ditanya, apa keluhannya. Ia akan menjawab, baik-baik saja. Yang membuat bingung seisi rumah, termasuk Bu Erna, adalah ia yang tak merasa ngidam sama sekali. Entah apa yang aneh, tapi Jovanka merasa dirinya baik-baik saja.

Malam itu, Jovanka dan suaminya bersantai di kamar mereka. Ia melirik ke arah suaminya yang duduk bersandar pada kepala ranjang. Sementara ia asyik menonton tayangan di televisi, suaminya sibuk membaca jurnal laporan yang baru saja diserahkan Steve tadi siang.

Sebuah liputan tentang durian yang terkenal di Medan membuat Jovanka tertarik. Tanpa sengaja ia menyeletuk keras. “Kayaknya makan durian Medan, enak, ya?”

Serta merta Max menoleh ke arah istrinya. “Kamu mau makan durian?”

“Iya, tapi yang asli Medan. Nggak pinging-pingin amat, si—,”

Belum selesai Jovanka ngomong, suaminya bangkit dari ranjang dan terdengar menelepon seseorang. “Pak Rahmat, istri saya ngidam durian yang terkenal di Medan. Tolong pakai ekpedisi paling cepat dan kirim secepatnya ke rumah.”

Jovanka hanya terdiam, karena setahu dia Pak Rahmat adalah orang kepercayaan Max di Vendros Impersia. Orang itu berkantor di Medan. Entah apa hubungannya dengan durian, ia tak tahu.

Pertanyaan Jovanka terjawab saat keesokan harinya,, ada orang mengantar durian ke rumah. Ia hanya bisa tercengang menatap durian yang berlimpah ruah di

hadapannya. Ia hanya ingin makan satu buah durian tapi Max membelikannya satu mobil. Mendesah pasrah, ia berjanji akan berhati-hati jika menginginkan sesuatu di depan.

Steve Menikah

Tanpa pesta yang besar dan megah, tanpa mengundang banyak orang, Steve menikah dengan Allura. Jovanka memandang terharu pada wanita yang akan menjadi istri sepupu suaminya. Memakai gaun pengantin putih dengan detil indah tapi, dengan model sederhana, Allura terlihat luar biasa cantik.

Jovanka tahu, bukan uang kendala Steve tidak menikah secara besar-besaran tapi karena restu orang tua. Meski telah berpacaran lama tapi nyatanya, papa sang pengantin perempuan tidak juga memberikan restu. Demi menghormati mereka, akhirnya diputuskan untuk menikah secara sederhana.

“Kamu cantik sekali,” puji Jovanka pada Allura. Keduanya sedang berada di kamar rias sang pengantin. Beberapa orang perias yang semula sibuk merias Allura, kini pergi. Tertinggal hanya mereka berdua di dalam kamar yang penuh bunga dan kain-kain tule.

“Terima kasih, Jo. Apa gaunku cocok?” Allura mengembangkan gaunnya di depan Jovanka.

“Elegan dan cakep.”

Dua wanita, sama-sama cantik, saling mengagumi lawan bicara mereka.

Allura merasa sangat beruntung bisa mengenal keluarga Max Vendros. Selain anak mereka yang tampan luara biasa, sang istri pun tak kalah menarik. Ia tahu jika Jovanka berasal dari keluarga biasa tapi, nyatanya itu tidak membuat Max mundur. Kini, Jovanka sedang mengandung anak kedua dan terlihat tetap menawan meski dengan perut membesar.

“Kamu nggak apa-apa? Meski kedua orang tuamu menentang pernikahan kalian?” tanya Jovanka ingin tahu. Tangannya mengelus perutnya yang membulat dengan mata mengawasi sang pengantin.

Allura mengulum senyum. Ada binar kesedihan yang sulit disembunyikan di matanya. Wajahnya boleh saja semringah tapi, mata tak akan berdusta.

Melihat gelagat yang kurang enak, Jovanka menghampiri Allura dan memeluknya. “Sabar, aku dulu juga nggak direstui. Pada akhirnya, cinta mengalahkan segalanya.”

“Semoga kami bisa seperti kalian,” ucap Allura pelan. Mencoba menekan kesedihan dalam dada.

Suara pintu diketuk mengalihkan perhatian mereka. Max muncul dari pintu yang terbuka. Jovanka tersenyum ke arah suaminya yang terlihat tampan dalam balutan tuxedo.

“Pengantin sudah siap?” tanya Max.

“Lihat, Yang. Cantik, kan?” Jovanka menyelusup masuk dalam pelukan suaminya.

“Setiap pengantin sudah pasti cantik. Siap Allura? Papaku yang akan mendampingimu.”

Allura mengangguk. Membiarkan dirinya dituntun keluar oleh Jovanka dan Max. Mereka melangkah beriringan hingga tiba di tengah Lorong ada Pak Abraham yang menyambut.

Orang tua itu menatap dengan terharu, mengulurkan lengannya pada Allura dan berkata pelan. “Steve adalah anakku. Dan, hari ini aku bahagia bisa menjadi wali nikah dari menantuku sendiri. Berbahagialah kalian.”

Allura mengangguk, air mata menggenang di sudut matanya. Seorang pelayan menyerahkan tisu padanya.

“Sudah, hapus air matamu. Biarkan aku membawamu ke penghulu.”

Allura melangkah perlahan, menuju ballroom tempat dia akan menikah. Memantapkan hati dengan tangannya menggenggam lengan Pak Abraham, ia menghampiri calon suaminya. Decak kagum terdengar saat kemunculannya. Gaun putih yang ia pakai makin menambah kecantikannya. Saat matanya menemukan Steve, ia tahu jika laki-laki yang berdiri di dekat penghulu adalah cinta sejatinya.

Steve tidak mampu bicara, menatap kagum pada calon istrinya. Ada riak keharuan di matanya. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan istrinya. Keduanya duduk berdampingan berhadapan dengan penghulu.

Saat semua orang sudah duduk di tempat masing-masing. Dengan Pak Abrahm berada di samping Allura, acara pernikahan siap dilakukan.

Saat penghulu sedang menyampaikan petuah pernikahan, terjadi kehebohan di depan pintu ballroom. Semua yang ada di ruangan menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Kemunculan Pak Victor, papa Allura, mengagetkan semua orang.

Max bangkit dari duduknya. “Kamu tetap di sini,” bisiknya pada Jovanka yang kuatir. Lalu melangkah untuk menyambut papa Allura.

Pak Victor sendiri, langkahnya terhenti di tengah ruangan. Matanya menatap anak perempuannya dalam balutan gaun putih. Ada kelebatan perasaan yang tak terbaca di wajahnya. Sementara di belakanganya, ada beberapa orang yang mengikuti. Sepertinya, satu keluarga Allura, datang semua.

“Apa khabar Pak Victor, masih ingat saya?” Pak Abraham mendatangi calon besannya. Mengulurkan tangan dan menjabat tangan Pak Victor yang kaku.

“Pengantin di sana adalah anak perempuanku. Dan, kalian menikahkannya tanpa seijinku?” ucap Pak Victor dingin.

Pak Abraham mengulum senyum, memasukkan tangan ke dalam saku. Tak lama Max mencapai sisinya.

“Jangan emosi, kita bicarakan ini baik-baik. Acara pernikahan adalah acara sacral untuk anak-anak kita,” ucap papa Max, masih dengan kesabaran yang tinggi.

“Anak-anak kita? Steve hanya asisten!” tuding Pak Victor pada mempelai laki-laki yang tak beranjak dari duduknya.

“Tidaaak! Anda salah.” Kali ini Max yang menyela tajam. “Steve adalah saudara laki-lakiku, anak kedua dari Abraham Vendros. Pemilik sebagian saham dari Vendros Group!”

“Apa?” Pak Victor terkejut. Wajahnya menyiratkan kebingungan.

Pak Abraham merentangkan tangan. “Pak Victor, ijikan saya mengenalkan Steve Huang. Dia adalah anak dari adik saya. Yang berarti adalah bagian dari Vendros.”

Bagai dihantam tinju, Pak Victor memucat. Matanya beralih ke arah Steve, anaknnya dan kembali menatap Pak Abraham.

“Masihkah Anda tidak sudi menikahkan Allura dengan anak saya?”

Permohonan dari Pak Abraham membuat Pak Victor terdiam.

“Papa, Allura mohon. Restui kami.” Allura bangkit dari kursi dan bicara pada keluarnya. Matanya beralih pada wanita setengah baya dengan rambut di sanggul tinggi, yang sedari tadi terdiam di belakang papanya. “Mama, apakah Mama tiak mau melihatku bahagia?”

Wanita yang dipanggil mama oleh Allura, untuk sejenak terlihat bimbang. Matanya menatap ke arah suaminya, ada banyak perasaan tersirat di wajahnya. Untuk sesaat semua terdiam, hingga wanita itu melangkah meninggalkan suaminya. Menuju ke tempat Allura berdiri.

Seorang ibu dan anak, berdiri berhadapan. Tanpa bicara, keduanya berpelukan.

“Kamu cantik, Sayang. Menikah dan berbahagialah.”

Ucapan mamanya membuat Allura terisak.

"Jangan menangis, nanti riasanmu rusak," bisik sang mama.

Tak lama, mereka saling melepaskan pelukan. Seorang perias yang sedari tadi berdiri di pinggir ruangan, terburu-buru mendatangi Allura untuk menyerahkan dua lembar tisu.

Kini, semua mata memandang ke arah Pak Victor. Keputusan terakhir ada di tangan laki-laki itu. Apakah pernikahan bisa dilanjutkan atau tidak.

Seakan mengerti jika dia menjadi pusat perhatian, Pak Victor menghela napas panjang sebelum bicara. "Baiklah, aku merestui pernikahan kalian. Dengan satu, syarat. Aku minta padamu, Steve."

Steve yang semula bergeming di tempatnya, kini tergugah. Ia mengangguk perlahan ke arah calon mertuanya. "Silahkan, Pak. Akan saya kabulkan jika saya mampu."

“Aku akan membiarkan kalian menikah dengan syarat, anak pertama kalian harus ikut bersamaku.”

“Apa?” tanya Steve kebingungan. Saling tukar pandang dengan Allura.

“Syarat mudah, menyerahkan anak pertama kalian, entah itu laki-laki atau perempuan untuk aku asuh. Kalian lihat bukan? Setelah Allura menikah, maka rumah kami sepi. Tidak ada lagi yang tinggal di rumah kami. Kamu mengambil anak perempuanku dan harus menggantinya dengan anakmu, Steve.”

Ucapan panjang lebar dari mertuanya membuat Steve tertegun. Ia menoleh ke arah Max dan seperti meminta pendapat. Anggukan samar dari sepupunya membuatnya mengerti. Tangannya terulur untuk menggenggam tangan Allura, sebelum ia menjawab tegas.

“Baiklah, kami setuju.”

Pernikaha diteruskan setelah mencapai kesepakatan. Pak Abraham mundur dan menyilakan Pak Victor duduk di

samping Allura. Setelah janji pernikahan diucapakan, banyak terdengar isak tangis.

Jovanka berdiri menahan haru, dengan tangan mengelus perutnya yang membesar. Matanya menatap sekeliling ruangan di mana, semua orang terlihat bahagia. Ada Agra dan Evely yang juga akan menikah. Keduanya berdiri berdampingan tak terpisahkan. Ada mertuanya, Pak Abraham dan Bu Friska yang sibuk bicara dengan Kyle. Sementara keluarga Allura kini berdiri mengelilingi sang pengantin. Dengan ujung jari, ia mengusap air mata bahagia di pelupuk.

“Menangis bahagia, Nyonya Vendros?”

Max datang dan memeluk istrinya dari belakang. Mengecup pelan puncak kepala istrinya.

“Aku bahagia, Sir.”

“Tentu, hari ini adalah hari istimewa karena Steve akhirnya menemukan cintanya,” bisik Max dengan mata menatap sepupunya yang tertawa bahagia, memeluk

Allura. “Jangan menangis lagi. Ayo, kita cari makanan yang enak buat anak kita.”

Jovanka tertawa lirih. Membiarkan kehangatan suaminya melingkupi tubuhnya. Diliputi perasaan cinta, dia berucap pelan. “*I love you, Sir*.”

Max tertawa. “*I love you, too*. Nyonya Vendros.”